Serendipity

Pipit Chie

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta
Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, ataumenjual kepada umum satu ciptaan atau barang aslihasil pelanggran hak ciptaatau hak terkait sebagai yang dimaksud ada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

Serendipity

Copyright © : PIPIT CHIE

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali September tahun 2022

Serendipity

Penulis: Pipit Chie
Penyunting: Rachmah Fajar
Layout : Pipit Chie
Art Cover : Google

Halaman : 840 Hal

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

PIPIT
Publisher

Generasi 4 Keluarga Zahid:

1. Treat You Better
2. Possessive Love
3. Trapped By You
4. Daisy
5. Two Shades
6. Arunika
7. Holding Back
8. Angel, Baby
9. Bittersweet
10. Aksara
11. Serendipity

Serendipity 1

"*Please*, Ra. Lo harus bantuin gue."

"Ogah." Kiara menatap sepupunya sebal.

"Ra, lo sayang sama gue, 'kan?"

"Kagak."

"Raaaaa."

"Udah gue bilang, Vin, gue nggak mau!"

Melvin menarik napas dalam-dalam. "Lo tinggal bilang ke dia, kalau gue pergi sama lo tadi malam. Itu aja."

"Lo nyuruh gue bohong, gue nggak mau."

"Kali ini aja, Ra."

"Lo nyuruh gue bohong setiap kali lo ingkar janji sama pacar lo, Vin. Dosa gue jadi numpuk gara-gara lo!"

"Ntar lo tinggal minta ampunan aja, gue yakin, kok,

Tuhan ngampunin dosa lo. Lo, 'kan, anak baik."

Kiara mengayunkan tangan dan memukul kepala Melvin.

"Ra, *please*." Melvin menahan tangan Kiara dan menggenggamnya erat. "Cuma lo satu-satunya yang bisa bantu gue."

"Dan cuma lo satu-satunya orang yang selalu nyusahin hidup gue."

"Karena gue cuma punya elo, Ra. *Please* …."

Kiara menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya

secara perlahan. Menatap tajam pada Melvin yang memasang wajah memelas.

"Capek gue temenan sama lo."

Melvin tersenyum lebar, tahu bahwa Kiara akan membantunya.

"*Thank you soooo much*, Sepupu. Lo yang terbaik." Melvin memeluknya erat.

"Eh eh, gue belum bilang iya."

"Gue tahu lo bakal bilang iya." Melvin mengecup pipi Kiara. "Gue balik ke ruangan dulu, lo telepon Anyelir sekarang, ya."

"Nggak."

"I love you, Ra. Muach!" Melvin menyeringai sebelum membuka pintu dan melangkah pergi, meninggalkan Kiara Renaldi yang termangu sendirian di ruang kerjanya.

Kiara duduk termenung di kursinya, menatap lurus pada daun pintu yang tertutup rapat.

"I love you too, Bodoh," gumam Kiara pelan, menarik napas sekali lagi, lalu meraih ponsel dan menatap layarnya. Mencari nama Anyelir di sana lalu menghubunginya.

"Halo?"

"Anyelir, ini gue, Kiara."

"Ya, kenapa?"

"Tadi malem Melvin pergi sama gue, kami disuruh nyari kado ulang tahun buat Vella. Makanya dia nggak bisa pergi sama lo."

"Lo nggak bohong, 'kan, Ra? Soalnya ada temen gue ngeliat Melvin pergi sama cewek lain, mereka di PIM."

"Temen lo salah lihat kali, dia pergi sama gue, kok."

"Ntar gue tanyain sama temen gue lagi—"

"Dia pergi sama gue, terserah lo mau percaya atau nggak. Gue tutup, *bye*."

Kiara menghempaskan ponselnya di atas meja karena kesal.

"Si brengsek itu bikin gue bohong lagi, lama-lama gue cekik sampe mati!" ketus Kiara kesal, lalu keluar dari ruang kerjanya dan menuju ruang kerja Melvin.

"Gimana?"

"Gue nggak tahu dia bakal percaya atau nggak, tapi gue ingetin ya, Vin. Ini terakhir kalinya

gue bantu lo. Kalau lo udah bosan sama satu cewek, minimal putusin dulu sebelum lo jalan sama cewek lain. Kerjaan gue udah banyak, jangan bikin gue ngurus elo juga. Udah gede, 'kan?"

Melvin hanya menatap sepupunya dengan wajah cemberut.

"Gue masih sayang sama Anyelir."

"*Bullshit*. Ucapan sayang dari mulut lo itu basi banget. Kalau lo sayang, nggak bakal lo selingkuhin dia."

"Gue cuma nyari selingan doang."

"Terserah deh, gue capek." Kiara membalikkan tubuh dan menutup pintu ruang kerja Melvin dengan cara membantingnya hingga kusennya bergetar. Beberapa karyawan yang berada di sana terkejut, tapi tidak heran jika melihat Kiara dan Melvin saling bertengkar. Sudah menjadi makanan sehari-hari melihat keduanya beradu mulut.

"Ra."

"Apa lagi?" Kiara mendelik saat Melvin menerobos masuk ke dalam ruang kerjanya. "Gue harus bohongin siapa lagi sekarang?"

"*Sorry*." Melvin mendekat, meraih tubuh Kiara dan memeluknya. "Lo pasti capek banget ya, sama kelakuan gue?"

Kiara kembali menghela napas panjang, berhadapan dengan Melvin, selalu membuatnya menghela napas berat. Sudah berapa kali ia seperti orang kehabisan tenaga hari ini?

"Capek, Vin," ujar Kiara pelan, menyandarkan diri sepenuhnya dalam pelukan Melvin. "Kerjaan gue lagi banyak banget."

Tangan Melvin mengelus bahu Kiara dengan lembut. "Malam ini gue traktir makan, gimana?"

"Di mana?"

"Restoran favorit lo. Aksara."

"Di Aksara doang?"

"Anjir, kalo Aksa denger nada suara lo barusan, bakal ngambek dia. Aksara udah terkenal banget sekarang."

"Iya, iya, gue tahu." Kiara menjauhkan tubuhnya. "Karena Aksara udah terkenal banget makanya gue malas ke sana. Pasti rame dan *full book*. Jadi gue mau langsung pulang aja, dan gue juga mesti lembur kayaknya."

Melvin menepuk-nepuk puncak kepala Kiara. "Ya udah, nanti gue mampir ke apartemen buat masakin lo."

"Males gue nungguin lo. Janji datang jam delapan, jam sebelas malam lo baru nongol."

"Kali ini janji beneran, Ra."

"Nggak usah deh, Vin. Gue bisa pesan makanan sendiri. Sana lo pergi, enek gue ngeliat lo."

Melvin hanya memelotot sambil bergumam kesal, melangkah menuju pintu dan membukanya.

"Gue janji kali ini datang tepat waktu."

"Terserah," jawab Kiara tanpa menoleh kepada pria itu.

Setelah Melvin keluar, Kiara mengangkat wajah dan menatap pintu. Sudah tidak terhitung

berapa kali Melvin ingkar janji padanya.

Satu bulan yang lalu, Melvin janji mengajaknya pergi nonton film bersama, kebetulan sekali film itu adalah film yang mereka tunggu-tunggu.

"Kita pergi bareng, gue udah pesan tiket. Jam tujuh gue jemput."

"Oke, gue juga nggak lembur hari ini. Jangan telat, gue nggak mau masuk ke bioskop kalau filmnya udah mulai duluan, gue mau nonton dari awal sampai akhir."

"Iya-iya, bawel. Lo jangan kelamaan dandan kalau gitu."

"Iya!"

Hari itu, Kiara pulang kerja tepat waktu, langsung mandi dan bersiap-siap di apartemennya. Kiara memilih pakaian yang paling simpel karena ia tahu Melvin tidak suka jika ia berpakaian terlalu berlebihan. Jadi kemeja dan *jeans* adalah pilihan yang terbaik. Ia bahkan tidak merias wajah dan hanya menggunakan *skincare* dan lipstik di bibirnya. Kiara baru

menjangkau sepatu saat ponselnya bergetar.

"Iya, Vin, ini gue udah siap, lo udah di bawah?"

"Hmm … Ra."

Kiara meletakkan sepatunya di tempat semula saat mendengar nada suara Melvin, tiba-tiba saja perasaannya tidak enak. Jangan bilang ….

"Gue nonton sama Tari, nggak apa-apa, 'kan?"

Kiara menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya secara perlahan. Ia memilih untuk

duduk di sofa yang tidak jauh dari sana.

"Besok sore gue temenin lo nonton, gue janji."

"…." Kiara hanya diam saja, menatap ke lantai dengan tatapan kosong.

"Ra?"

"Hmm."

"Besok gue janji temenin lo—"

"Gue mesti ke kamar mandi, Vin. Perut gue sakit. *Bye*."

Kiara meletakkan ponselnya di sofa lalu beranjak dari duduknya, menghempaskan diri di ranjang

dan memeluk bantal. Dadanya terasa sesak oleh perasaan kesal, dering ponsel yang terdengar dari arah sofa pun ia abaikan. Kiara tidak peduli siapa yang menghubunginya sekarang, yang ingin ia lakukan hanyalah memejamkan mata. Tidur selalu menjadi pelarian saat ia merasa kesal luar biasa.

"Pagi, Kiara Renaldi." Melvin tersenyum lebar saat bertemu dengan Kiara di basemen kantor esok harinya.

Tetapi Kiara hanya diam dan fokus menatap ponsel.

"Ra, filmnya keren banget, nanti sore kita nonton, ya. Gue udah beli tiket."

Kiara hanya terus diam.

"Raaaaa."

"Apa, sih, Vin. Pagi-pagi udah berisik banget."

"Nonton." Melvin tersenyum sambil menaikturunkan satu alisnya.

"Gue lembur hari ini." Kiara masuk ke dalam lift dan Melvin mengikutinya.

"Kalau besok?"

"Lembur juga."

"Besoknya lagi?"

"Lembur."

"Besoknya lagi?"

"Gue lembur!" bentak Kiara kesal.

"Ebuset, lo kerja rodi? Lembur tiap hari bisa bikin lo mati muda."

"Bodo amat!"

Tangan Melvin segera merangkul bahu Kiara. "Lo marah?"

"Kenapa gue marah?"

"Karena gue pergi sama Tari."

"Dia, 'kan, salah satu pacar lo, kenapa gue mesti marah?"

"Lah, bener juga." Melvin terkekeh dan mengacak rambut Kiara. "Jadi gimana? Kapan kita nonton?"

Kiara menarik napas perlahan, menatap wajah Melvin yang tersenyum santai di depannya.

"Lo bisanya kapan?" tanya Kiara pelan.

"Tergantung elo bisanya kapan."

"Malam ini lo ada jadwal kencan sama siapa?"

"Hmm … gue *free*."

"Yakin?"

"Seratus persen."

"Beneran?"

"Iya, Ra. Lo nggak percayaan banget sama gue."

Kiara hanya tersenyum miris. *'Gue emang susah percaya sama lo karena lo selalu ingkar janji, Vin.'* Batin Kiara.

"Pesenin tiket jam sembilan, setelah lembur kita langsung nonton."

"Oke."

Kiara hanya mengangguk dan keluar dari lift bersama pria itu. Wanita itu langsung menuju ruangannya sementara Melvin sibuk tebar pesona kepada karyawan yang menyapanya. Kiara mendengkus melihat itu. Siapa yang tidak terpesona kepada Melviano Zahid? Selain tampan, pria itu juga ramah dan penuh perhatian kepada semua orang. Sangat perhatian sampai-sampai hampir semua orang salah paham terhadap tindakan itu. Orang lain yang tidak mengenal Melvin

sepenuhnya akan merasa bahwa Melvin ada rasa terhadapnya karena perhatian yang pria itu berikan tidak tanggung-tanggung, tapi sejujurnya Melvin tidak memiliki perasaan apa pun kepada siapa pun, ia hanya terlalu *humble* dan baik kepada setiap wanita yang ditemuinya.

Satu hal yang Kiara ketahui dan itu tidak pernah disangkal oleh Melvin, bahwa pria itu tidak pernah mencintai siapa pun selain dirinya sendiri. Terbukti dengan mudahnya ia menjalin lalu

memutuskan hubungan dengan seseorang tanpa pernah merasa menyesal melakukannya.

Melvin akan mengejar-ngejar wanita yang disukainya sampai mendapatkan wanita itu, ketika rasa bosan mulai muncul, Melvin akan mulai mengejar wanita lain dan mengabaikan wanita yang sebelumnya ia pacari, benar-benar mengabaikan sampai wanita itu marah padanya. Ketika wanita itu marahlah, Melvin mempunyai kesempatan untuk mengucapkan kata putus tanpa merasa bersalah.

Semudah itu ia mendapatkan dan membuang seseorang di dalam hidupnya.

Sebagai sepupu dan juga teman terdekat Melvin selama ini, Kiara sudah sangat mengenal pria itu.

Meski Melvin sangat baik dan perhatian, pria itu sangat suka ingkar janji dan egois. Hanya memikirkan diri sendiri, tidak pernah menyesal menyakiti wanita yang telah ia buat menangis karena tindakannya, tidak pernah sabar dalam menghadapi sesuatu dan

terus menerus bersikap kekanakan di lingkungan keluarganya.

Sebaik apa Kiara mengenal Melvin?

Mungkin sebaik Kiara mengenal dirinya sendiri.

Dan Kiara tidak akan heran kalau ternyata Melvin kembali ingkar janji hari itu. Saat Kiara menghubunginya, Melvin tengah makan malam bersama pacarnya yang lain.

"Lo di mana?"

"Gue di GI. Lagi makan nih, kenapa, Ra?"

Kiara diam sejenak.

"Astaga, gue lupa! Kita mau nonton, 'kan, malam ini? Sumpah, Ra. Gue lupa. Tapi sekarang gue lagi sama Inge. Gue antar Inge pulang dulu, terus kita ambil tiket yang *midnight*, gimana?"

"Nggak perlu, gue juga masih di kantor. Mau langsung pulang, besok pagi gue ada *meeting*. Gue … nelpon karena mau batalin acara nonton. Untung deh, lo nggak nungguin gue."

"Ya udah, besok, ya."

"Hmm." Kiara hanya bergumam dan mematikan teleponnya tanpa salam. Ia duduk lemah di kursi dan menatap tumpukan map di atas meja kerjanya. "Gue kerja buru-buru biar nggak lama-lama banget lembur, nyatanya lo lupa sama gue." Kiara tertawa miris. "Sialan banget lo, Vin. Kalau aja lo bukan sepupu gue, udah gue racun lo," ujarnya sambil masih tertawa. Menertawakan dirinya sendiri.

Itu hanya satu dari sekian banyak janji yang Melvin ingkari.

Seharusnya Kiara tahu itu, bahwa mempercayai Melvin adalah kesalahan, tapi … kenapa ia masih tetap menunggu setiap kali pria itu berjanji padanya?

❀❀❀

"Mas Rai."

Rai menoleh dan menatap Kiara yang memasuki rumahnya. "Kiara?"

"Hai, Mas, Kak Nala sama Reyn mana?"

"Di taman belakang. Kamu sendirian?"

"Iya." Kiara meletakkan tasnya di sofa lalu melangkah ke halaman belakang, tapi ketika melihat Rai yang tengah memasak, ia urung keluar dari dapur dan duduk di kursi pantri.

"Mas masak apa?"

"Reyn lagi pilih-pilih makanan akhir-akhir ini, jadi Mas buatin Chicken Roll."

"Mau aku bantuin?"

Rai menoleh. "Emang kamu bisa masak?"

Kiara seketika cemberut. "Nggak."

"Jadi jawabannya nggak perlu."

"Ih, sadis banget." Kiara turun dari kursi tinggi itu dan berdiri di samping Rai. "Buatin buat aku juga ya, Mas."

"Bikin sendiri."

"Mas … aku laper." Kiara mulai merengek.

Rai menghela napas dan menatap adik sepupunya dengan wajah datar, sementara Kiara hanya tersenyum.

"Ya udah sana tunggu di halaman belakang, Reyn sama Mamanya di sana."

"Makasih Mas Rai." Kiara mengecup pipi Rai kemudian melangkah pergi meninggalkan kakak sepupunya itu, sementara Rai hanya tersenyum singkat. Ia memang terkenal sebagai orang yang dingin di keluarganya, tapi juga terkenal sebagai kakak sepupu yang paling sering memanjakan adik-adiknya. Jadi meskipun sebagian sepupunya takut padanya, sebagian lagi sangat

menyukai Rai dan senang bermanja kepada pria itu.

Setelah makan dan bermain bersama Reyn, Kiara mengecek ponselnya.

Tidak ada pesan maupun panggilan masuk.

Wanita itu tersenyum sinis. Sudah bisa menduga bahwa tawaran makan bersama dari Melvin hanyalah omong kosong.

Datang ke apartemen dan memasak untuknya?

Hari akan segera kiamat jika hal itu terjadi.

"Aku pulang dulu." Kiara meraih tasnya dan menatap Vanala dan Rai. "Makasih buat makan malamnya, Kak, Mas Rai. Aku udah ngantuk."

"Ke apartemen?" tanya Vanala yang sedang memangku anak keduanya yang tertidur lelap.

"Iya."

"Nggak tidur di sini aja?" tanya Rai.

"Nggak usah, Mas. Lagian apartemenku nggak jauh-jauh banget dari sini. Aku pulang aja."

"Hati-hati di jalan ya, Ra." Vanala menatapnya khawatir. "Kamu keliatan capek banget hari ini. Istirahat yang cukup."

"Iya. Aku pamit, ya."

Kiara mengemudikan mobilnya menuju apartemen yang jaraknya tidak terlalu jauh dari rumah Rai, ia sudah akan memasuki basemen apartemen ketika ponselnya bergetar. Saat melihat siapa pemanggilnya, Kiara mendengkus sinis.

Ia memarkirkan mobilnya lalu meraih ponsel.

"Kenapa?"

"Ra …." Melvin diam sejenak, lalu terdengar isak tangis.

"Vin?" Kiara bertanya cepat. "Lo kenapa?"

"Hiks, Ra …." Melvin menangis cukup keras.

"Lo mabuk?"

"Nggak." Tapi nada suaranya memang terdengar seperti orang yang sedang mabuk.

"Lo di mana?"

"Litera."

"Ini bahkan belum jam sebelas dan lo udah mabuk di Litera?"

"Raaaaaa, ke sini, jemput gue."

"Nggak!"

"Raaaaa, *please*. Gue butuh elo." Suara Melvin terdengar begitu memohon.

Kiara menghela napas, menatap dinding di depannya.

"Gue ke sana sekarang." Kiara mematikan ponsel dan memundurkan mobilnya, keluar dari basemen menuju tempat di mana Melvin berada.

Ini adalah hal bodoh kesekian yang dilakukan Kiara untuk Melvin. Dan Kiara menyadari itu.

Serendipity 2

"Hei, Bodoh! Bangun." Kiara memukul kepala Melvin kuat-kuat.

"Sakit!" Melvin mengangkat kepalanya dari atas meja lalu menatap Kiara tajam. "Raaaa!" Matanya melebar begitu menyadari siapa yang berdiri di sampingnya saat ini.

"Ngapain lo mabuk jam segini?"

"Raaaaa." Melvin memeluk pinggang Kiara dan menangis seperti bocah.

"Ngapain lo nangis?!" Kiara berusaha menjauhkan kepala Melvin dari pinggangnya, tapi pria itu tetap memeluknya. Karena tidak bisa menjauhkan Melvin dari tubuhnya, Kiara hanya mampu berkacak pinggang. "Lo berantem sama bokap?"

Melvin yang setengah mabuk menggeleng di perut Kiara. "Nggak."

Kiara memicing. Ada dua alasan kenapa Melvin bisa mabuk pada jam segini. Pertama karena bertengkar dengan ayahnya. Melviano Zahid dan Rafandi Zahid selalu menjadi musuh bebuyutan meski ayah dan anak itu sebenarnya saling menyayangi. Hanya saja, keduanya lebih sering bertengkar satu sama lain, daripada yang orang lain lakukan. Dan kedua ….

"Gue putus sama Anyelir."

"Sudah gue duga." Kiara menghela napas lelah. "Bodohnya gue ngebut ke sini karena khawatir sama lo, dan ternyata alasan lo mabuk karena hal sepele." Kiara mendorong kepala Melvin kuat-kuat menjauhi tubuhnya. Melvin nyaris terjungkal ke belakang jika tidak segera memegangi ujung meja.

"Gue sayang sama dia, Ra."

"Sayang lo itu cuma di mulut, Vin. Lo cuma kesel karena diputusin, 'kan? Karena kalau lo

yang mutusin, lo nggak bakal sekesal ini."

Melvin memberengut, tapi mengangguk. Mengakui bahwa Kiara mengatakan hal yang benar. Terbiasa menjadi pihak yang memutuskan hubungan, Melvin merasa kesal luar biasa karena kali ini malah menjadi pihak yang diputuskan.

Kiara mendesah kesal. "Begonya gue," keluhnya lagi, tidak habis pikir dengan dirinya sendiri. "Gue mau pulang, lo masih mau di sini?"

Melvin menggeleng. "Ikut pulang, tapi nggak sanggup bawa motor, nanti gue kecelakaan terus mati."

"Bagus deh, biar salah satu beban hidup gue hilang!"

"Jahat banget, sih, lo."

"Yang gue omongin emang bener. Lo, tuh, beban bagi gue!"

"Kok, lo marah, sih, Ra?" Melvin menyentuh tangan Kiara dengan lembut. "Gue ikut pulang, ya? Ya, yaaaaa," rayunya dengan wajah memelas.

"Nggak. Lo nginep aja di sini. Capek-capek ngawatirin elo, tau-taunya lo begini cuma karena cewek!"

"Ra, lo lagi PMS, ya?"

"Gue capek, Bego!" Kiara memukul kepala Melvin kuat-kuat. "Lain kali kalo lo mabuk karena cewek, jangan telepon gue seolah-olah dunia lo kiamat!"

"Gue habis diputusin, loh. Hibur, kek."

"Ogah! Paling juga besok lo dapat yang baru. Ngapain gue

ngabisin energi buat menghibur lo?"

"Lo cewek paling jahat yang pernah gue temui."

"Bodo amat, Vin! Gue mau pulang!"

"Raaaa." Melvin memegangi tangan Kiara semakin erat. "Ikut pulang."

"Nggak! Pulang aja lo sendiri."

"Ikut!"

"Nggak!" Kiara memelotot.

Melvin memasang wajah memelas. "Ikut, Ra. Gue nggak mau sendirian."

Kiara mendesah kuat, mengepalkan tangan dan bersiap meninju wajah Melvin. Sementara Melvin sudah bersiap melindungi kepalanya dengan kedua tangan karena ia tahu pukulan Kiara tidak pernah main-main. Tetapi Kiara hanya mematung di tempat dan menghela napas kuat-kuat. "Gue ngabisin dua puluh enam tahun hidup gue cuma buat ngurusin orang nggak berguna kayak lo. Buruan!" Kiara melenggang pergi.

Terhuyung, Melvin berdiri. Ia melangkah goyah dan tersandung

beberapa kali hingga nyaris terjatuh menuruni tangga dari lantai tiga menuju pintu belakang klub, tidak sekalipun Kiara menoleh padanya. Tetapi wanita itu tetap menunggu Melvin begitu sampai di mobilnya. Melvin segera masuk ke kursi penumpang dan bersandar di sana.

Kiara menghidupkan mesin mobil dan mulai melajukan kendaraan itu meninggalkan pelataran parkir Litera.

"Rasanya sakit, Ra," gumam Melvin pelan, menatap jendela

mobil. "Gue rasa … gue jatuh cinta sama Anyelir."

Dengkusan Kiara membuat Melvin menoleh.

"Lo jatuh cinta?" Kiara terbahak sinis. "Lo nggak pernah mencintai siapa-siapa, Vin. Bahkan gue yakin, lo nggak tahu arti cinta itu apa." Kiara menoleh. "Jadi jangan merasa sok tersakiti karena lo bukan korban!"

"Lo nggak pernah diputusin, sih."

"Emang, tapi yang selingkuh duluan itu lo, bukan Anyelir."

"Lo, kok, bela dia? Gue sepupu elo, bukan dia."

"Meskipun lo sepupu gue, tapi yang lo lakuin itu bejat. Sejahat-jahatnya cowok di keluarga kita, cuma elo yang paling biadab. Paham?"

"Astaga, dada gue sakit dengernya. Lo emang nggak pernah ada manis-manisnya sama gue."

"Gue bukan gula!" Kiara hanya mendengkus sinis, memegang setir mobil lebih erat. "Gue juga bukan salah satu cewek simpanan lo, yang

mesti manis-manis ke elo, biar nggak ditinggalin!"

"Anyelir baik, wanita paling baik dari semua wanita yang pernah gue temui."

Kiara membisu sejenak, lalu menghela napas dalam-dalam dan menatap Melvin.

"Kalau gitu, harusnya lo nggak selingkuh dari dia," ucapnya pelan sambil kembali menatap lurus pada jalanan.

"Lo benar. Harusnya gue nggak selingkuh." Melvin berujar

pelan, terdengar menyesal. "Gue harus minta maaf sama dia."

Kalimat itu sukses membuat Kiara menoleh. Melviano Zahid meminta maaf? Benarkah itu? Pendengarannya masih berfungsi dengan baik, 'kan? Kiara tidak sedang salah dengar, 'kan?

"Sial, gue sayang banget sama dia." Melvin menekuk lutut dan memeluknya. Lalu mulai menangis.

Kiara melirik Melvin untuk beberapa saat. Ia tidak pernah melihat Melvin menangis seperti

ini karena diputuskan oleh seorang wanita. Baru pertama kali Kiara melihatnya menangis.

"Vin."

Melvin menyeka air matanya. "Hmm?"

"Lo … sesayang itu sama Anyelir?" Melvin tidak akan pernah menyadari nada getir pada suara itu.

Melvin mengangguk. "Banget. Hubungan gue sama dia bertahan satu bulan, ini rekor terlama bagi gue."

Genggaman Kiara pada kemudi mobil semakin menguat. "Kalau begitu … lo mungkin harus minta maaf sama dia," ucapnya pelan. "Mungkin … dengan begitu, lo bisa balikan sama dia."

"Gue bisa balikan sama dia?" tanya Melvin cepat.

"Mungkin." Kiara menolak menatap wajah Melvin dan fokus pada jalanan. "Kalau lo bisa berubah dan nggak selingkuh lagi, mungkin dia mau balikan sama lo." Suara Kiara terdengar tidak yakin.

"Caranya minta maaf gimana?"

Kiara mengangkat bahu. "Mana gue tahu."

Melvin menghempaskan punggungnya di sandaran jok. "Dia marah banget sama gue, Ra."

"Nggak ada cewek yang nggak marah diselingkuhi."

"Terus, cara gue minta maaf gimana?"

Kiara hanya diam, begitu mobil berhenti di basemen apartemennya, ia menghadapkan tubuhnya menatap Melvin.

"Mungkin lo bisa ngelakuin hal yang dia suka, atau tunjukin kalau lo benar-benar menyesal dan sayang sama dia. Mungkin dengan begitu, dia mau maafin lo."

Melvin berpikir sejenak, lalu mengangguk cepat. "Lo bener, ya ampun, lo emang orang yang paling bisa gue andelin, Ra." Melvin meraih tubuh Kiara dan memeluknya erat. "Gue sayang banget sama lo."

Kiara hanya tersenyum datar, membiarkan Melvin memeluknya.

"Gue … juga sayang sama lo," gumamnya pelan.

"Numpang tidur, ya." Melvin mengurai pelukan dan keluar dari mobil, sementara Kiara sendiri masih duduk diam di dalam mobilnya. Matanya menatap Melvin yang menunggunya di luar. Wanita itu meraih tas dan menarik napas dalam-dalam, lalu keluar dari mobil.

"Astaga, gue lupa mau masakin lo makan malam." Melvin menepuk keningnya sendiri.

Kiara hanya tersenyum sinis. "Kapan, sih, lo ingat sama gue?" tanyanya pelan, sambil masuk ke dalam lift. Melvin segera mengikutinya, tapi sepertinya pria itu tidak mendengar perkataan Kiara barusan.

"Lo udah makan? Mau gue masakin sekarang?"

Kiara menunjukkan jam di ponselnya ke wajah Melvin. "Sekarang udah hampir jam dua belas malam, dan gue udah makan. Cuma orang bodoh yang belum

makan jam segini setelah bekerja seharian!"

"*Sorry*, gue lupa. Maafin gue."

"Terlalu sering diginiin sama lo, bikin gue terbiasa." Kiara keluar dari lift dan melangkah ke pintu unit apartemennya. Setelah memasukkan *password* apartemen, Kiara menyentak pintu dan melangkah masuk, Melvin segera ikut masuk sebelum pintu tertutup dan terkunci secara otomatis.

"Ra."

"Gue capek, Vin. Kalau lo mau tidur, tuh sofa lebar, muat sama lo.

Gue mau tidur." Kiara meninggalkan Melvin di ruang TV dan melangkah ke dalam kamarnya. Ia melempar sepatu dan tas ke dalam ruang ganti lalu masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Saat menyikat gigi, Kiara memandang dirinya dari cermin, lalu mengacak rambutnya.

"Kadang gue lupa kalau gue tolol," gumamnya memaki diri sendiri dengan kesal.

Setelah puas mengatai diri sendiri, Kiara melangkah menuju

bilik pancuran, membiarkan air hangat mengurai kekusutan dalam pikirannya.

"Lo ngapain di sini?!" Kiara menatap tajam pada Melvin yang sudah berbaring di atas ranjangnya begitu keluar dari kamar mandi.

"Sofa lo sempit, badan gue bisa sakit-sakit kalau tidur di sana. Lagian ranjang lo gede, Ra."

"Tapi gue nggak mau tidur sama lo!"

"Halaaah, biasa juga kita tidur bareng kok, dari kecil. Sini, tidur. Gue capek."

Kiara mengepalkan kedua tangan, menahan teriakan dan memilih meninju udara. Karena yakin Melvin tidak akan beranjak pergi dari ranjangnya meski diseret sekalipun, wanita itu melangkah menuju ruang ganti untuk berpakaian. Setelah memakai kaus dan celana pendek, Kiara menuju ranjang dan berbaring di sana. Ia melirik Melvin yang sudah memejamkan mata.

Lagi-lagi Kiara hanya mampu menghela napas berat.

Ia berbaring miring dan memeluk guling, memejamkan mata seraya membelakangi Melvin.

"Ra."

"Apalagi?!" bentaknya kesal.

"Makasih," bisik Melvin pelan.

Kiara membuka matanya dan memandang dinding. "Buat?"

"Karena udah jadi teman terbaik gue selama ini." Setelah kalimat itu, Kiara merasakan sebuah usapan lembut di kepalanya. "Gue beruntung punya lo dalam hidup gue."

Kiara hanya diam, terus memandang dinding. Begitu mendengar dengkuran pelan dari belakangnya, ia membalikkan tubuh. Melvin telah tertidur menghadap ke arahnya. Kiara hanya memandangi wajah pria itu lekat.

"Teman," gumam Kiara pelan. Tangannya menyentuh tangan Melvin, tapi tidak berani untuk menggenggamnya. "Kadang gue berpikir, kalau gue nggak kepengen lagi jadi temen lo, Vin. Tapi posisi yang tersedia bagi gue

cuma teman." Setelah mengatakan itu, Kiara kembali membelakangi Melvin dan memejamkan mata. Memilih untuk mengistirahatkan dirinya dari semua hal-hal melelahkan yang menderanya setiap saat.

❀❀❀

"Iya, Sayang. Iya … nanti siang? Oke, ketemu di Aksara, ya. *Bye* …." Melvin menyeringai bodoh sambil bersandar di kepala ranjang. Sementara Kiara yang baru keluar

dari ruang ganti melangkah menuju meja rias.

"Salah satu simpanan elo?" Sindirnya sinis.

"*Nope*, Anyelir." Melvin duduk bersila di atas ranjang. "Tadi dia ngirim *chat* kalau mau ketemu gue, jadi gue telepon dan minta maaf. Gue ajak balikan dan dia mau."

"Wow, cepet juga ya." Suara sinis Kiara tidak membuat Melvin kehilangan senyumnya. "Gue pikir lo harus merangkak dulu buat balikan sama dia. Padahal dia udah diselingkuhi, loh. Kalau gue jadi

Anyelir, lo mesti lompat dulu dari atas gedung baru gue mau maafin."

Melvin hanya tertawa. Terlalu bahagia hingga sindiran sinis Kiara tidak akan merusak kebahagiaannya pagi ini. Ia sudah terlalu sering disinisi oleh Kiara, jadi hal itu bukan masalah besar baginya.

"Baju gue yang ada di sini, masih lo simpen, 'kan, Ra?"

"Baju-baju lo? Udah gue sumbangin ke *cleaning service* di bawah." Kiara menjawab santai.

Melvin yang tadinya sudah masuk ke dalam kamar mandi kembali keluar.

"Lo nyumbangin baju Chanel gue?"

"Oh, Chanel? Gue pikir kemeja biasa."

"Astaga, Kiaraaaaaaa, jangan bilang semua baju gue yang lo sumbangin."

Kiara tersenyum lebar dari kaca rias. "Kok, lo tahu?"

"Gue cekik juga lo, ya! Jadi gue pake baju apa?!"

Kiara mengangkat bahu santai. "Mana gue tahu. *Dress* gue banyak kok, lo boleh pake."

"Serius, Ra, lo sumbangin semua?"

"Iya, gue serius." Kiara membalikkan tubuh dan menatap Melvin serius. "Karena baju-baju lo cuma menuh-menuhin lemari gue, makanya gue sumbangin. Gue pikir udah nggak lo pake lagi."

Melvin mengelus dadanya sambil menghela napas. "Sabar … sabar. Kalau aja lo bukan sepupu gue, udah gue cekik lo."

Kiara hanya tersenyum miring. "Kalau aja lo bukan sepupu gue, nggak bakal sudi gue bersikap baik sama lo. Sekarang, gue mau berangkat kerja dan lo harus keluar dari sini."

"Tapi gue belum mandi, Ra!"

"Bodo amat, bukan urusan gue, Vin." Kiara menarik tangan Melvin keluar dari kamarnya. "Gue mau kerja, bodo amat lo belum mandi kek, belum makan kek, yang gue tahu, lo harus keluar!"

"Tapi gue—" Kiara mendorong Melvin kuat-kuat hingga terjungkal

ke lantai tepat di depan pintu unit apartemennya. Belum sempat Melvin bicara, Kiara sudah membanting pintunya agar tertutup dan menguncinya dari dalam. "Ra! Astaga, Ra!" Melvin menggedor pintu dari luar, tapi Kiara hanya diam di depan pintu. "Raaaa, tega banget lo sama gue!"

Kiara masih tetap diam, tatapannya memandang kosong pada lantai.

"Kiara Renaldi!"

Mengabaikan Melvin, Kiara melangkah kembali ke kamar dan duduk di tepi ranjang.

"Brengsek, gue udah capek-capek jemput dia di Litera, bisa-bisanya dia senyum-senyum nggak jelas pagi ini." Maki Kiara dengan suara kesal. "Lagian, tuh, cewek kalau nggak niat putus, ya nggak usah minta putus! Nyusahin gue aja!"

Kiara menyambar sepatu dan tas, kemudian keluar dari kamar untuk mengambil kunci mobil. Saat

ia keluar dari unit apartemen, rupanya Melvin masih di sana.

"Ngapain lo masih di sini?!"

"Hape gue di dalem, dompet dan sepatu gue juga. Ya kali, gue pergi sambil nyeker begini." Sewot Melvin seraya menunjukkan kakinya yang tidak memakai alas.

Kiara ingin sekali membiarkan Melvin tetap seperti itu. Yeah, anggap saja hukuman karena Melvin sudah sering menyusahkan hidupnya. Tetapi … rasa tidak tega mengalahkan kemarahan Kiara.

Wanita itu kembali membuka pintu apartemen dengan lebar.

"Buruan ambil barang-barang lo, gue kasih waktu lima menit."

"Lo sadis banget, sih, jadi cewek," gerutu Melvin kemudian berlari memasuki apartemen untuk mengambil barang-barangnya. Dua menit kemudian ia kembali dengan memegangi dompet dan ponsel, juga telah memakai sepatunya. Kiara kembali menutup pintu dan masuk ke dalam lift.

Untuk kali ini, Kiara membiarkan Melvin pergi dengan

taksi. Ia menolak saat Melvin minta diantar ke apartemennya.

"Sesekali jangan nyusahin gue. Lo naik taksi aja." Itulah yang Kiara katakan seraya masuk ke dalam mobilnya, lalu meninggalkan Melvin di basemen apartemen.

Terkadang ... Kiara lelah menjadi teman Melvin, tapi terkadang juga, ia tidak bisa pergi dari pria itu. Karena ia tahu, hanya dirinyalah yang tahan menghadapi segala kelakuan Melvin yang membuat orang lain darah tinggi.

Ia terlalu menyayangi pria itu hingga membiarkan dirinya menyelesaikan segala masalah yang Melvin timbulkan.

Kiara tahu, dirinya begitu bodoh. Bahkan kata bodoh saja tidak akan cukup menggambarkan apa yang ia lakukan demi Melvin selama ini. Meski pria itu tidak pernah menghargai apa pun yang ia lakukan untuknya.

Namun, menjadi orang yang bisa Melvin andalkan, lebih baik daripada tidak sama sekali.

Serendipity 3

"*Cake* buat sahabat paling spesial yang pernah gue miliki." Melvin tersenyum setelah meletakkan sekotak *cake* di atas meja kerja Kiara. Wanita yang tengah fokus pada pekerjaannya itu hanya memandang sekilas pada makanan yang Melvin bawa. "Ra,

buat lo." Melvin tersenyum lebar, tidak menyadari wajah datar yang melekat pada Kiara.

"Hmm, *thanks*," gumam Kiara dan kembali sibuk dengan laptopnya.

"Lo nggak suka? Biasanya kalau ngeliat makanan, lo paling nggak bisa nahan."

"Gue kenyang."

Kiara dan Melvin memiliki hobi makan yang sama besarnya. Saat melihat makanan, baik Kiara maupun Melvin biasanya langsung lupa dengan hal sekitar dan fokus

pada makanan mereka. Namun, akhir-akhir ini selera makan Kiara tidak seperti dulu. Makanan tidak lagi menarik baginya.

"*Banana cake* kesukaan lo, Ra." Melvin masih bingung melihat reaksi Kiara yang biasa-biasa saja terhadap makanan.

"Gue kenyang."

"Mau gue suapin?"

"Gue kenyang, Vin. Beneran."

"Gue suapin, deh, ya."

Melvin mengabaikan penolakan Kiara dan tetap membuka kotak *cake* lalu

mengambil sendok dan menyuapi Kiara.

"Buka mulut lo, aaaa."

Kiara mendelik.

"Ayo buka mulut, aaaaaaa."

Wanita itu melirik sendok yang tepat di depan bibirnya dan wajah Melvin bergantian. Setelah menghela napas, ia membuka mulutnya dan menerima suapan itu.

"Gimana? Enak, 'kan?"

Kiara mengangguk sambil mengunyah.

"Mau lagi?"

"Nggak."

"Nih, gue suapin lagi." Melvin kembali mengarahkan sendok ke arahnya.

Mau tidak mau, Kiara kembali membuka mulut dan menerima suapan itu.

"Gue udah lama nggak makan *cake*." Melvin menarik kursi dan duduk di samping Kiara, membiarkan Kiara bekerja sementara dirinya mulai memakan sisa *cake* seraya sesekali menyuapi Kiara.

"Kenapa lo udah lama nggak makan *cake*?"

"Anyelir nggak suka, takut gendut katanya." Melvin kembali menyuapi Kiara. Setelah itu ia menyuap untuk dirinya sendiri. "Lo, 'kan, tahu kalau gue nggak suka makan sendirian. Padahal lo banyak makan, tapi nggak pernah gendut. Heran, deh, gue sama cewek yang takut gendut."

"Makan gue banyak, olahraga gue juga. Mungkin aja cewek lo males olahraga."

"Mungkin, sih." Melvin menggigit ujung sendok. "Dia selalu nolak saat gue ajak nge-*gym* bareng." Melvin kembali menyendok *cake* dan menyuapi Kiara. "Tapi gue yakin, nge-*gym* bareng lo nggak bisa digantikan sama yang lain."

Kiara hanya mendengkus seraya menerima suapan itu.

"Lo, tuh, kayak bocah banget." Melvin menjangkau tisu dan membersihkan sudut bibir Kiara yang terdapat krim dari *cake*.

"Minum, Vin."

Pria itu meraih botol air mineral di ujung meja dan membuka tutupnya, lalu memberikan botol itu kepada Kiara. Setelah Kiara menghabiskan setengah, Melvin menghabiskan sisanya.

"Minum lo kayak onta kehausan," ledek Kiara melihat Melvin menghabiskan sisa air mineralnya.

"Lo mau juga? Nih, buka mulut." Melvin hendak menyemburkan air dari dalam

mulutnya ke wajah Kiara, tapi Kiara menggeleng seraya tertawa.

"Jorok, Vin!"

"Ayo buka mulut lo. Nih, gue kasih." Melvin memegangi kepala Kiara dengan kedua tangannya dan masih berusaha menyemburkan air dari dalam mulutnya. Sementara Kiara mengelak seraya tertawa.

"Melviano!"

"Buruan!" Melvin tertawa seraya memainkan air dalam mulutnya.

"Jorok, Bego!" Kiara memukul kepala Melvin sementara pria itu tertawa terbahak-bahak setelah menelan seluruh air dalam mulutnya.

Tiba-tiba, Melvin merangkul leher Kiara. "Lo jangan kebanyakan ngomel, nih lihat, kerutan di wajah lo udah nambah." Jemari Melvin mengusap kerutan di kening Kiara.

Tindakan itu berhasil meredam seluruh tawa yang tersisa di bibir Kiara. Ia menatap Melvin lekat, sementara fokus Melvin adalah

memijat pelan kening wanita itu agar bekas kerutan yang ada di sana menghilang.

"Rajin-rajin perawatan, Ra. Lo udah kayak nenek-nenek."

Tetapi Kiara tidak mendengar hal itu, karena perhatiannya terpusat pada wajah Melvin yang begitu dekat dengan wajahnya. Meski fokus Melvin adalah keningnya.

"Lo nggak perawatan dalam bulan ini?" tanya Melvin pelan, perlahan pria itu menatap mata Kiara.

Kiara menggeleng.

"Mau gue temenin?"

Kiara kembali menggeleng, jantungnya mulai berdebar cepat saat matanya bertemu dengan tatapan Melvin yang hangat.

"Tapi tenang aja, meski lo bawel kayak nenek-nenek, lo tetap yang paling cantik, kok, bagi gue." Melvin tersenyum begitu manis sampai matanya membentuk bulan sabit.

Kiara terpana.

Lalu ikut tersenyum lebar.

'Dan lo, meski lo brengsek dan bajingan, lo tetap yang paling gue inginkan.' Batin Kiara seraya memandangi wajah 'senyum bulan sabit' Melvin.

❀❀❀

"Ayooo."

"Astaga, Vin. Kerjaan gue numpuk."

"Kerutan di wajah lo juga numpuk, Ra. Lo mau jadi perawan tua?"

"Apa hubungannya sama perawan tua?!" Kiara memelotot.

"Lo kayak nenek-nenek. Bahkan Oma aja kerutannya lebih sedikit daripada elo."

"Bangke!" Kiara memukul kepala Melvin yang menyeretnya memasuki sebuah klinik kecantikan.

"Selamat datang, Mbak Kiara, Mas Melvin." Klinik kecantikan yang menjadi langganan keluarga mereka memang sudah mengenal seluruh anggota keluarga Zahid.

"Siang, Feby. Hari ini kamu cantik banget." Melvin mengerling menggoda.

"Lo ke sini bukan buat godain cewek ya, Vin!" Kiara lagi-lagi memukul kepala Melvin.

"Gue lama-lama bisa bego kalo lo pukul terus."

"Bodo!" Pukul Kiara sekali lagi.

"Kiara."

"Apa?!" Kiara memelotot. "Berani lo sama gue?!"

Nyali Melvin menciut melihat mata memelotot seram di

hadapannya, bahkan Feby pun ikut menciut.

"Nggak, Nyah. Hamba takut." Melvin berujar dengan wajah cemberut. "Galak banget, sih. Tuh, kerutan jadi nambah."

Kiara memukulnya sekali lagi. Melvin mengaduh dengan bibir mengerucut.

Dokter Asti yang melihat hal itu tertawa pelan.

"Kalian kalau nggak berantem sehari, kayaknya kena tipes," ledek dokter Asti selaku pemilik klinik mewah ini.

"Dia kalau nggak mukul saya sehari aja, kayaknya kena rabies, Dok," ujar Melvin menunjuk Kiara yang siap mengangkat tangan untuk memukulnya. "Tuh, 'kan, Dok? Bisa lihat sendiri."

"Nyebelin lo." Sebagai gantinya, Kiara menjewer telinga Melvin seraya menyeret pria itu memasuki ruang perawatan.

"Dok, tolong urus kerutan di wajah Kiara sekalian urus kelakuan dia, bisa?" canda Melvin.

Dokter Asti hanya tertawa.

"Soalnya dia bawel kayak nenek-nenek, dia juga rajin mukul kayak tukang palak."

"Heh beban keluarga, mending lo diem aja!" sentak Kiara.

"Gue bukan beban ya, enak aja."

"Lo beban keluarga, beban gue, beban negara, beban kehidupan, beban—"

"Buset, Ra. Itu mulut nggak punya rem?" sela Melvin seraya memelotot.

Tawa dokter Asti terdengar lebih keras.

"Astagaaa, udahan berantemnya, nanti dilanjut kalo udah selesai perawatannya. Yuk, kita periksa dulu kondisi kulit kamu, Ra."

"Periksa juga sekalian otak Kiara, Dok. Kali aja otaknya ngilang."

"Bosan hidup lo?!"

Melvin hanya tertawa kencang sementara Kiara misuh-misuh di tempatnya.

Hal yang membahagiakan untuk Melvin adalah membuat Kiara mencak-mencak meski ia

akan menjadi sasaran pukulan dari Kiara, tapi bagi Melvin hal itu sebanding dengan kelucuan Kiara ketika ia marah-marah. Kening wanita itu akan berkerut dalam, sudut bibirnya menekuk dan matanya memelotot tajam. Bagi orang lain, wajah Kiara yang seperti akan terlihat menakutkan, tapi bagi Melvin, saat di mana Kiara sedang marah-marahlah wanita itu terlihat begitu menggemaskan.

"Lo tungguin gue, jangan ke mana-mana!"

"Iyaaaaaa, gue tunggu di sini. Janji. Habis ini kita makan, gue tahu lo laper." Melvin duduk nyaman di sofa sementara Kiara mengikuti dokter Asti untuk memeriksakan kondisi kulitnya.

Dua jam kemudian, saat Kiara selesai, Melvin ternyata sudah tidak ada di tempat itu.

Kiara memicing tajam pada sofa di mana Melvin duduk sebelumnya. Jangan bilang pria itu meninggalkannya di sini sendirian.

Kiara segera meraih ponsel dan menghubungi Melvin.

"Lo di mana?"

"Lo udah selesai?"

"Lo di mana?!" bentak Kiara kesal.

"Gue jemput Anyelir sebentar, dia minta dianter ke butik. Lo makan aja dulu, nanti gue jemput."

"…." Tangan Kiara mengepal kuat.

"Cuma satu jam, kok, Ra. Habis nganter Anyelir ke butik, gue jemput lo. Lo makan—"

"Brengsek." Setelah mengatakan itu, Kiara mematikan

sambungan telepon. Ia mengerjap saat matanya terasa pedih.

Bukankah Melvin sudah berjanji akan menunggunya di sini? Kenapa lagi-lagi pria itu mengingkari janjinya?

"Lo emang nggak bisa dipercaya." Kiara tercekat dan melangkah pergi dari klinik kecantikan itu untuk memanggil taksi. Rasa lapar yang seharusnya sudah menusuk, kini menghilang entah ke mana. Kiara kembali ke kantor dengan *mood* yang buruk.

"Mbak Kiara, laporan—"

"Bukannya saya minta laporannya tadi pagi?!" bentak Kiara kepada salah satu timnya. "Kenapa baru sekarang dianter?!"

"I-itu … Mbak, tadi saya *meeting*—"

"Nggak peduli kamu *meeting* atau apa, saya minta tadi pagi, ya harusnya dianter tadi pagi! Sekarang udah jam berapa?!"

"Jam tiga, Mbak." Pria itu menundukkan kepala.

"Taruh di meja." Kiara menghela napas, memutar kursi

untuk menatap dinding kaca di belakangnya.

"Saya permisi, Mbak." Pria itu dengan cepat melangkah pergi sebelum Kiara kembali mengamuk padanya. Sementara Kiara menatap pantulan dirinya di dinding kaca lalu tersenyum mengejek.

"Bodoh," ucapnya lalu tertawa sinis. "Astaga, Ra. Lo manusia paling bodoh!"

Setelah puas tertawa, Kiara diam. Matanya mengerjap menahan tetesan yang hendak mengalir, tapi sekuat tenaga Kiara

menahannya. Kiara memukul keningnya lalu menunduk dan kembali tertawa. Kali ini bahunya bergetar.

Terkadang cinta adalah sebuah keajaiban, tapi terkadang pula cinta hanya ilusi. Karena tidak semua harapan bisa didapatkan dan tidak semua cinta bisa terbalaskan.

❀❀❀

"Ra, gue—"

Kiara menoleh, menatap tajam Melvin.

"Gue capek." Suara Kiara terdengar sangat lelah. "Lo bisa ngasih alasan itu besok. Jangan sekarang, gue beneran capek."

"Ra, *sorry* gue—"

"Lo denger nggak?!" bentak Kiara marah. "Gue beneran capek, Vin!"

"Gue anter—"

"Nggak perlu! Gue bukan cewek lemah yang ke mana-mana mesti dianter. Selama ini gue bisa pergi sendiri dan nggak perlu dijagain kayak perempuan lemah!"

Melvin hanya menatap Kiara lekat sementara Kiara menolak menatapnya.

"Ra, gue tahu lo marah—"

Kiara menarik tangannya dari sentuhan Melvin.

"Gue capek marah, Vin. Marah-marah nggak ada gunanya." Kiara meraih tasnya dan bersiap pergi, tapi sebelum itu ia menoleh menatap Melvin. "Kadang gue lupa kalau lo brengsek. Tapi tetap aja gue berharap lebih. Gue selalu lupa kalau lo cowok yang nggak punya hati." Setelah mengatakan

itu, Kiara benar-benar pergi, meninggalkan Melvin dalam kebingungan.

"Lo berantem lagi sama Kiara?"

Melvin yang kini tengah duduk setelah berlari di *treadmill* hanya melirik pada Kiara yang kini tengah berlatih Muay Thai bersama Damian.

"Iya, Bang." Melvin menoleh pada Alby yang berdiri di sampingnya.

"Lo apain lagi dia?" Alvian yang baru selesai melatih otot kakinya menghampiri Melvin,

merebut botol air minum dari tangan Melvin dan menghabiskan isinya.

"Gue maksa dia ke klinik tadi siang, gue janji buat nungguin, tapi cewek gue telepon minta anter. Jadinya gue pergi."

Alby menghela napas, melirik Kiara yang benar-benar fokus berlatih bersama Damian.

"Lo tahu nggak? Dia, tuh—"

"By." Alvian menyela, menggeleng dengan tatapan memberi peringatan. "Inget janji lo."

Alby menggaruk tengkuknya. "Ya intinya lo jangan sering-sering nyakitin Kiara. Lo, tuh, keseringan jadi beban dia." Alby melempar wajah Melvin dengan handuk kecilnya.

"Gue, tuh, bukan beban!" tukas Melvin tidak terima. "Kan, udah sewajarnya temen bantuin temen. Selama ini Kiara nggak masalah kok, bantuin gue. Kok, lo yang sewot, sih, Bang?"

"Temen?" Alby menoleh tajam, mengepalkan tangan dan bersiap meninju wajah Melvin, tapi Alvian

lebih dulu menarik Alby menjauh. "Lepas!" Alby menggeram marah.

"Ini bukan ranah kita buat ikut campur." Alvian terus menyeret Alby menjauh. "Kiara nggak akan ngucapin terima kasih meski lo bikin Melvin babak belur."

"Kapan si anak itu sadar?!" Alby meninju pintu loker. "Dia sibuk ngejar cewek-cewek nggak jelas dan nggak lihat kalau ada yang tulus di samping dia!"

Alvian hanya duduk di kursi. "Lo, 'kan, tahu kalau dia emang bego."

"Dia tolol, bodoh, bajingan, brengsek, biadab—"

"Kenapa, sih, Bang?" Kiara tiba-tiba masuk ke ruang loker, menatap bingung pada Alby yang meninju pintu loker berkali-kali.

Alby terengah-engah, menatap Kiara yang berdiri di sana.

"Alby lagi PMS, Ra. Biarin aja, palingan juga karena nggak dapat jatah dari Jess," ujar Alvian santai.

Kiara tertawa dan duduk di samping Alvian. "Mbak Jess marah-marah lagi emangnya?"

"Kapan, sih, si judes itu nggak marah-marah? Marah-marah mulu, deh, perasaan—anjing! Sakit!" Alvian mendelik seraya memegangi kepalanya yang dipukul oleh Alby.

"Lo ngapain ngata-ngatain istri gue?!"

Alvian hanya menyeringai lebar. "*Btw,* gue kangen, sih, dimarah-marahin Jess, dia masih seksi nggak kalau marah—kampret, By! Sakit!"

"Lo bilang apa tadi?!"

"Nggak bilang apa-apa, lo udah kayak Jess, hobinya mukul-mukul, udah kayak Aruni juga, nggak mukul bakal sawan kayaknya!"

Kiara tertawa.

"Mulut lo nggak bisa diam ya, Yan!"

"Tuhan ngasih gue mulut buat ngomong, buat cium Aruni, buat jilat—"

"Heh!" Kiara yang kini memukul mulut Alvian karena nyaris mendengar ucapan mesum dari mulut itu. "Abang kalau

ngomong emang nggak pernah mikir dulu, ya, wajar kalau Mbak Aruni suka marah-marah."

"Sakit, Ra. Heran gue, punya sepupu bar-bar semua. Kalian dikasih makan apa, sih, dari kecil?"

"Diam lo!" bentak Alby.

"Mmmm." Alvian merapatkan bibirnya dengan mata memelotot. "Mending lo pulang sana, minta jatah sama Jess. Lo resek kalau kekurangan jatah!"

Alby hendak meninju wajah Alvian, tapi Kiara segera menahannya.

"Udah, Bang, ntar biar aku yang mukul Bang Iyan, Bang Alby pergi aja."

"Pukul sampe mati kalau perlu." Sewot Alby seraya mengambil tasnya dari dalam loker lalu pergi begitu saja.

"Kalau gue mati, lo bakal nangis kejer, By!" teriak Alvian menggoda.

"Nggak bakal. Gue ngadain syukuran setahun penuh kalau lo mati!"

"Dih, padahal takut banget tuh, kalau gue mati."

"Pede banget." Sewot Kiara.

"Kalau Abang mati, kamu bakal nangis-nangis, percaya deh, nggak bakal ada kakak lain sebaik Abang, Ra."

"Nggak usah kepedean. Nggak ada yang nganggap Abang itu baik. Aku nahan supaya Bang Alby nggak mukul itu karena kasian aja, kalo Abang babak belur. Bukan karena sayang." Kiara meraih tasnya dan ikut keluar dari loker.

"Ya Tuhan, punya sodara nggak ada yang baik, bejat semua!"

"Bodo amat!" balas Kiara ketus.

"Lo kenapa, sih, teriak-teriak?" Melvin tiba-tiba masuk dan menatap Alvian yang misuh-misuh.

Alvian segera berdiri dan meninju wajah Melvin.

"Semua gara-gara lo!" bentaknya lalu pergi. Meninggalkan Melvin yang memegangi sudut bibirnya yang berdarah.

"Kenapa gue dipukul, anjing?!" bentaknya seakan baru tersadar setelah semua orang pergi dari ruang loker. "Salah gue apa?"

tanyanya seraya menggaruk tengkuknya.

Serendipity 4

"Ra, tadi gue—"

"Gue ada *meeting*."

"Ra, makan yuk, gue—"

"Gue kenyang."

"Ra, nonton film yang—"

"Gue mesti pulang, kepala gue sakit."

Melvin hanya memandangi kepergian Kiara yang menjauh. Sudah seminggu Kiara menjauhinya.

"Dia kenapa, sih? Kayaknya bete mulu sama gue?" gerutu Melvin. "Eh, eh, Sep." Melvin menahan tangan Septian—salah satu anggota tim Kiara—yang juga hendak pulang. "Bos lo, kenapa manyun mulu?"

"Nggak tahu, Bos. Udah seminggu kayak nenek lampir. Semua kena omel, serba salah."

"Dia lagi PMS?"

"Ya ndak tahu. Kok, tanya saya." Sewot Septian. "Kan, sodaranya si Bos."

"Elah, gue juga nggak tahu makanya nanya. Sono lo!" Melvin memukul bahu Septian dan menyuruh pria itu menjauh.

Melvin hanya menghela napas, sikap dingin Kiara juga ikut memengaruhi *mood*-nya. Ia menjadi mudah kesal akhir-akhir ini karena memikirkan Kiara.

"Kenapa lagi, sih, Nye?" Melvin menjawab telepon dari

Anyelir seraya melangkah menuju lift.

"Yang, kamu di mana?"

"Masih di kantor."

"Jemput."

"Aku lagi capek, kamu naik taksi aja."

"Ih, nggak mau. Maunya dijemput."

"Aku kirim sopir buat jemput. Lagi sibuk. *Bye*."

Melvin mematikan panggilan, berganti untuk menghubungi sopirnya agar menjemput Anyelir di kantor wanita itu. Begitu sampai

di lobi, Melvin bertemu dengan Mikayla dan Kiara.

"Eh, Aa? Mau pulang juga?" tanya Mikayla.

"Iya." Melvin menatap Kiara yang enggan menatapnya. "Kalian mau ke mana?"

"Mau ke rumah Oma, Oma nyuruh makan malam di sana. Aa nggak ke sana?"

"Oma Tita?"

"Iya. Aa nggak ditelepon sama Oma?"

Melvin menggeleng.

Mikayla tertawa. "Syukurin, artinya Oma nggak kepengen Aa dateng."

"Enak aja. Gue ikut kalian, deh."

"Nggak bisa, gue aja nebeng sama Kiara."

"Gue nebeng, Ra," ucap Melvin melangkah keluar lobi dan menuju mobil Kiara. Ia tidak ingin berlama-lama di sana untuk mendengar penolakan dari Kiara. Apa pun yang terjadi, ia harus ikut dengan mobil Kiara.

"Nih, lo yang nyetir!" Kiara melempar kunci mobil padanya. Wanita itu masuk ke kursi belakang, Mikayla mengikutinya.

"Gue jadi sopir?" Melvin duduk di kursi pengemudi.

"Kenapa? Nggak mau? Ya udah sana, keluar—"

"Mau, Ra. Mau." Melvin menghidupkan mesin mobil dan mengendarai mobil itu keluar dari pelataran parkir Menara Zahid. Kiara dan Mikayla asik mengobrol, Melvin sudah berusaha ikut dalam

obrolan, tapi baik Kiara maupun Mikayla mengabaikan pria itu.

"Ra, konser Coldplay di Singapur lusa, lo beneran nggak mau dateng? 'Kan, udah beli tiket," tanya Mikayla.

"Gue males, lo pergi aja sama yang lain."

"Tapi kita udah janji nonton konser bareng, Ra," sela Melvin.

"…." Kiara hanya diam.

"Kalau lo nggak jadi, gue juga nggak, deh." Melvin menatap Kiara melalui spion tengah, tapi

Kiara hanya memandang ke luar jendela.

"Yaaah, kok, pada nggak jadi? Itu tiketnya mubazir." Mikayla menatap tajam Melvin. "Ini pasti Aa bikin ulah."

"Kok, gue?"

"Ya terus siapa lagi, yang bisa bikin Kiara *badmood* selain Aa?"

Melvin kehilangan kata-kata sambil menggaruk tengkuknya.

"Ra."

"…." Tidak ada respons apa pun dari Kiara.

"Ra, gue minta maaf."

Tetapi Kiara malah memejamkan mata, membuat gestur hendak tidur.

"Ra, *please*."

Masih tidak mendapat respons. Melvin menoleh kepada Mikayla yang mengangkat bahu.

Pria itu menghela napas, memilih diam seraya sesekali memperhatikan Kiara yang berpura-pura tidur di kursi belakang. Saat mobil sudah berhenti di kediaman Rayyan Zahid, Kiara segera keluar,

mengabaikan Melvin yang memanggilnya.

"Sebenarnya kenapa, sih?" Mikayla menahan tangan Melvin saat pria itu hendak mengejar Kiara.

"Ngambek," ujar Melvin pelan.

Mikayla memicing. "Aa bikin masalah apa lagi?"

"Cuma masalah sepele—"

"Sepele?" Satu alis Mikayla terangkat. "Kiara nggak akan semarah itu kalau cuma masalah sepele, A."

"Beneran sepele, Kay. Gue janji nungguin dia yang lagi *treatment*, tapi cewek gue minta jemput, jadi gue tinggalin dia."

"Tapi, kok, Kiara marah sampe segitunya, ya?" gumam Mikayla bingung.

"Nah, bingung, 'kan, lo? Gue juga. Padahal gue cuma minta waktu satu jam buat nganter cewek gue."

"Tau, ah. Nggak ikutan." Mikayla menggeleng dan melangkah masuk, meninggalkan Melvin yang menghela napas sebal.

Tetapi begitu sampai di pintu, Mikayla menoleh kepada Melvin. "Tapi, A. Gue juga kayaknya bakal sebel kalau lo tinggalin gitu aja."

"Pusing gue." Melvin berdecak. Melvin mengikuti Mikayla memasuki rumah. "Oma," sapa Melvin pada Tita.

"Ngapain kamu di sini? Oma nggak ngundang kamu, A."

"Ya Tuhan!" Melvin memegangi dadanya. "Jahat bener."

Tita tertawa lalu memeluk salah satu cucu badungnya itu.

"Oma padahal sengaja nggak telepon kamu."

"Iya. Aku, 'kan, cucu tiri." Melvin balas memeluk Tita. "Jahatin aja aku terus."

Tita menjewer telinga Melvin. "Kamu, tuh, papa kamu banget. Apa-apa sewot, apa-apa ngomel."

"Enak aja aku disamain sama anaknya Oma."

"Terus mau disamain sama siapa? Sama mantan pacar mama kamu? 'Kan, nggak mungkin!"

Melvin hanya tertawa seraya menggandeng Tita memasuki ruang tengah.

"Oma, kerutannya nambah, loh, kalau ngomel terus."

"Ngeliat kamu, tuh, bawaannya ngomel aja terus."

"Mama baru aja mau telepon Aa." Jihan mendekati putranya.

"Iya, Mama pasti juga lupa, 'kan, sama aku?"

Jihan hanya tertawa seraya menjewer telinga putranya. "Suudzon mulu sama Mama."

"Aku laper." Melvin segera menjauh sebelum ibunya menjewer telinganya lebih kuat, kabur menuju dapur. Menemukan Kiara tengah berdiri di depan kulkas.

"Ngapain lo *cosplay* jadi patung depan kulkas?" tanya Melvin berdiri di belakang Kiara.

Kiara menoleh, seketika memasang wajah sebal.

"Mau ke mana?" Melvin menahan pinggang Kiara ketika wanita itu hendak kabur. "Lo kenapa, sih? 'Kan, gue udah minta maaf." Melvin mengurung Kiara

dengan kedua tangannya di depan kulkas.

"Minggir."

"Nggak. Lo pasti mau kabur."

"Gue males berantem sama lo, Vin."

"Tapi gue kangen berantem sama lo."

"Minggir!"

"Nggak!" Melvin tetap mengurung Kiara di sana. "Ra, lihat gue." Ia membalikkan tubuh Kiara agar menatapnya.

"Males."

"Ra."

"Nggak!"

"Ra." Tangan Melvin menyentuh dagu Kiara lalu membuat wanita itu menoleh padanya. "Gue beneran minta maaf."

"Bodo." Meski wajah Kiara menghadap Melvin, tapi wanita itu menolak menatap wajah Melvin.

"Ra, *please*," bisik Melvin dengan suara lembut. "Maafin gue. Gue janji nggak bakal ninggalin lo lagi kayak kemaren."

"Dan apa pernah lo nepatin janji lo itu?"

Melvin terbungkam.

"Lo tahu nggak? Nggak sekali dua kali lo ninggalin gue gitu aja. Kalau emang lo nggak niat nungguin gue, seenggaknya bilang dari awal. Jadi gue pergi sendiri."

"Maaf." Melvin meletakkan keningnya di kening Kiara. "Maafin gue."

"Lo cuma bisa minta maaf dan ngulangin hal yang sama, berkali-kali. Bahkan gue bingung, lo minta maaf untuk kesalahan yang mana? Karena kesalahan lo banyak banget."

"Gue nggak mau dicuekin lagi." Tangan Melvin memeluk pinggang Kiara erat. "Nggak enak banget dicuekin sama lo."

"Baru dicuekin aja lo udah begini, apa kabar gue yang lo tinggalin berkali-kali?"

"Jangan marah lagi sama gue, *please*." Melvin memeluk tubuh itu semakin erat.

Kiara hanya diam, menolak membalas pelukan itu. Ia hanya berdiri kaku, tapi begitu merasakan usapan lembut di punggungnya, kemarahannya dengan cepat

mereda. Rasa hangat dari usapan lembut Melvin membuat matanya terasa perih.

Selalu seperti ini. Di saat Kiara bertekad mempertahankan kemarahannya dan menjauh dari Melvin, hanya butuh satu usapan lembut dari Melvin, maka semua kemarahan itu akan menguap sia-sia.

"Maafin gue, ya." Melvin mengecup sisi kepalanya dengan lembut. "Jangan jauhin gue lagi. Gue butuh elo, Ra."

Kata 'butuh' dari mulut Melvin selalu ampuh untuk membuat Kiara tidak berdaya.

Perlahan, Kiara menyandarkan dirinya dalam pelukan Melvin dan membalas pelukan itu. Kapan hatinya akan kuat kalau selalu seperti ini? Kapan dirinya akan sadar kalau selalu dihancurkan berkali-kali?

Kenapa ia menjadi seorang masokis yang sangat mencintai rasa sakit? Melvin adalah lambang luka dan Kiara terus mengukir lambang itu di dadanya tanpa

henti. Meski lambang itu membuatnya berdarah, tapi Kiara terus saja menyayat kulitnya untuk mengukir lambang kelam itu di sana. Semakin hari semakin dalam dan semakin kuat. Sementara ia tahu, tidak ada peluang dan harapan untuk perasaannya. Ke manakah logika di saat hati membutuhkannya?

"Jangan ke mana-mana ya, Ra. Tetap di samping gue."

Ke mana Kiara bisa lari kalau kakinya sudah terantai dengan kuat?

Kiara mendongak, menatap langit-langit dapur.

"Jangan tinggalin gue," bisik Melvin pelan.

"Kapan gue bisa ninggalin lo?" bisik Kiara serak. *'Bahkan ketika gue tahu, di samping lo hanya akan membuat gue merasakan sakit. Gue nggak bisa ke mana-mana, Vin,'* sambungnya di dalam hati.

❀❀❀

"Sial!" Melvin menatap ponselnya dengan mata memelotot.

"Kenapa lo?" Alby yang duduk di sofa menatap Melvin yang terpaku pada ponselnya.

"Anyelir marah dan minta putus."

Alby terbahak. "Putusin aja. Susah amat."

"Enak aja, gue sayang sama dia!" Melvin memelotot.

Tatapan Alby beralih pada Kiara yang juga tengah duduk di sofa, fokus pada *iPad*-nya.

Mungkin tidak ada yang memperhatikan, tapi sorot mata Kiara berubah ketika mendengar kata sayang yang keluar dari mulut Melvin. Meski raut wajahnya tetap datar seperti biasanya.

Setelah makan malam bersama, sebagian memilih pulang, dan sebagian memilih bersantai sejenak di rumah Rayyan Zahid.

"Bang …." Melvin mulai merengek.

"Apa?"

"Bantuin."

"Bantuin apa?"

"Bantuin supaya cewek gue nggak marah lagi."

"Ya mana gue tahu. 'Kan, cewek lo, bukan cewek gue."

"Bang …."

"Lo tolol," dengkus Alby.

"Tolong, ya, sebelum kenal dia, gue nggak setolol ini, anjir!" ketus Melvin.

"Halaaah, A. Kamu, mah, udah bucin dari sananya. Gen bucin kamu udah mendarah daging. Udah keturunannya," ledek Rafan pada putranya.

"Makanya Papa dulu jangan bucin-bucin amat sama Mama. Gini, nih, jadinya, tuman!"

Rafan tertawa mengejek. "Dari nenek moyang kamu sampai ke cicitnya, udah bucin dari orok."

"Enak aja, sembarangan," sergah Melvin tidak terima. "Gara-gara dia aja aku jadi bego, dulu aku pinter, kok."

"Iya, pinter ngibulin bapak lo," celetuk Alby.

"Bang …."

"Kalau lo merengek lagi, gue gampar lo!" bentak Alby jengkel

karena sejak tadi Melvin tidak berhenti merengek padanya. Rengekan Melvin adalah hal yang paling dibenci Alby.

"Bang!" Melvin malah meraung semakin kencang.

Kiara yang menyaksikan itu menggeleng-gelengkan kepalanya. *'Kenapa, sih, gue bisa cinta orang setolol lo?'* bisik hati kecilnya bertanya-tanya. Kenapa ia bisa mencintai orang seegois, kekanakan, bodoh, dan cengeng seperti Melvin? Ada apa dengan hatinya? Apakah tidak ada pria

lain yang bisa ia cintai selain sepupunya yang tolol itu?

Akan tetapi, hati tidak pernah memberi alasan saat ia memilih tempat berlabuh. Makin lama berusaha bertahan pada cinta yang bertepuk sebelah tangan, maka hatinya akan makin mencintai semakin dalam. Teka-teki yang belum Kiara temukan jawabannya. Sering kali ia bertanya-tanya pada dirinya sendiri, kenapa harus Melvin? Namun, tidak pernah ia temui alasannya.

"Raaaaa." Melvin ganti merengek padanya.

"Kenapa lagi?" tanya Kiara dengan sabar.

"Anyelir tadi minta jemput, tapi gue tolak. Sekarang dia ngambek dan minta putus."

Kiara memijat keningnya yang tiba-tiba terasa berdenyut.

"Biasanya lo cuek sama cewek. Kok, sekarang lo dikit-dikit jadi cengeng, sih, Vin?"

"Anyelir beda, Ra."

"Beda apanya?"

"Ya beda, dia baik, dia bikin gue nyaman, gue sayang sama dia, dan gue—"

"Pusing gue mikirin percintaan lo," ucap Kiara pelan. "Diemin aja, palingan juga besok dia udah nggak ngambek lagi."

"Tapi kalau dia beneran minta putus—"

"Lo ngga sebego itu, 'kan, Vin? Dia nggak bakal putusin lo! Percaya sama gue!"

"Kok, jadi lo yang marah?" Melvin mengerucutkan bibir.

"Ya karena gue pusing sama tingkah lo. Lo biasanya bodo amat kalau ada cewek yang ngambek bahkan sampe ngancam bunuh diri, ini cuma diancam putus aja udah kayak dunia lo bakal kiamat. Cewek nggak cuma Anyelir."

"Tapi cuma dia yang terbaik—"

"Kalau gitu, lo datengin dia, minta maaf sama dia, kalau perlu merangkak di kaki dia!"

"Kok, lo jadi marah-marah? Gue cuma minta solusi—"

"Itu solusi dari gue! Cewek lo cukup dikasih perhiasan atau duit, dia bakal luluh!"

"Anyelir bukan cewek kayak gitu! Dia bukan cewek matre—"

"Semua cewek lo matre! Lonya aja yang bego dan nggak sadar! Buka mata lo, Vin!"

"Kalaupun mereka matre, masalahnya apa? Toh, duit yang dihabisin duit gue, bukan duit lo!"

"Melviano!" Rafandi Zahid menggeleng tajam.

Kiara menarik napas dalam-dalam.

"Sejak awal gue pacaran sama Anyelir, lo kayak nggak suka. Harusnya lo seneng dong, kalau gue dapat cewek yang baik—"

"*Bullshit,* cewek lo semua rata-rata cuma ngincer duit."

"Dan masalahnya buat lo apa?!"

"Melviano Zahid!" bentak Rafan.

"Papa nggak usah ikutan, ini urusan anak muda!"

"Tapi bukan berarti kamu boleh bentak sepupu kamu kayak gitu!"

"Kalau Anyelir sebaik yang lo bilang, lo nggak mungkin selingkuh di belakang dia. Kalau dia bikin lo nyaman kayak yang lo bilang, lo nggak mungkin nyari kenyamanan lain di belakang dia," ucap Kiara sinis.

"Lo nggak tahu apa-apa, mending lo diem, Ra!"

"Brengsek!" Alby berdiri geram, mencengkeram bahu Melvin lalu membalikkan tubuh pria itu, melayangkan pukulan kuat berkali-kali hingga membuat Kiara menjerit kaget.

"Gue udah cukup sabar ngadepin lo, anjing!" Alby mencengkeram leher Melvin kuat-kuat. "Tapi lo nggak pernah sadar!"

"Lo kenapa, sih?!" Melvin ikut membentak.

"Andai aja gue punya pilihan, gue bakal milih bunuh lo dengan tangan gue sendiri!" geram Alby.

"Bang, udah." Kiara menarik lengan Alby yang masih mencengkeram leher Melvin.

"Nggak, dia harus sadar kalau dia kekanakan selama ini. Semua

orang udah muak ngeliat tingkahnya yang nggak pernah dewasa. Sampai kapan lo mau kayak gini, Vin?! Sampai kapan lo mau bikin orang muak sama lo?!"

"Kalau lo muak sama gue, masalah ada sama lo, bukan sama gue!"

"Bangsat!" Alby kembali melayangkan pukulan.

"Abang!" Kiara menjerit kuat seraya menarik tangan Alby. "Udah!"

"Lo cuma bisa nyusahin keluarga, anjing!"

"Oh, lo pikir, lo nggak pernah nyusahin keluarga, By?! Lo pikir, lo anak baik? Lo lupa betapa brengseknya lo? Cuma karena lo tobat dan udah nikah, bukan berarti lo bisa ngeklaim diri lo suci, bangsat!"

"Gue nggak pernah ngaku diri gue suci!" Alby semakin memojokkan Melvin di sofa. "Tapi seenggaknya gue nggak bikin orang lain muak sama kelakuan gue!"

"Apa pun yang gue lakuin, itu urusan gue!"

"Mati aja lo, bangsat!" Alby kembali memberikan pukulan kuat.

"Abang! Udah, Bang!" Jihan menjerit kuat.

Jeritan dan isak tangis itu membuat tangan Alby membeku di udara. Tangan Alby bergetar menahan diri.

"Mama mohon, udah," pinta Jihan seraya menangis.

Alby melepaskan cengkeramannya di leher Melvin, ia menoleh ke belakang. Pada Jihan yang menangis, dan pada Rafan

yang hanya berdiri diam dengan wajah dingin, tatapan Rafan tertuju pada Melvin yang mengusap darah dari hidung dan bibirnya.

"Ayo, Abang antar pulang!" Alby merenggut tangan Kiara dan menariknya, tapi ia berhenti di depan Melvin, memberikan tendangan kuat ke kaki Melvin dan membuat Melvin memaki lantang.

Alby mengabaikan itu dan terus menarik Kiara menjauh.

Begitu keduanya sampai di dekat mobil Alby, Alby menoleh kepada Kiara yang hanya diam.

"Kenapa dia, Ra?" tanya Alby serak.

Kiara menggeleng seraya menggigit bibirnya, matanya menolak menatap Alby.

"Kenapa nggak orang lain? Kenapa harus dia?" erang Alby frustrasi.

"Aku juga nggak tahu." Kiara menunduk. "Aku juga nggak tahu, Bang," ujarnya dengan nada bergetar.

Alby mengusap rambutnya, menjambaknya kuat seraya berteriak kesal.

Ia meraih bahu Kiara dan memeluknya. Kiara bergetar dalam pelukan Alby.

"Kenapa kamu rela nyakitin diri sendiri?"

"Aku juga nggak mau kayak gini." Kiara terisak seraya mencengkeram kemeja Alby dan menggenggamnya kuat-kuat. "Aku juga nggak mau kayak gini." Tangisnya pecah.

Alby memeluknya erat, mengusap bahu yang bergetar hebat dalam pelukannya.

Bisakah seseorang merebut hati adiknya dari bajingan bernama Melvin itu? Alby berharap sekali ada seseorang yang mampu membuat Kiara berpaling dari Melvin. Hanya rasa sakit yang Kiara dapatkan jika terus-menerus memberikan hatinya kepada bajingan itu. Dapatkah seseorang menyembuhkan luka di hati adiknya?

Jika ada harga yang harus Alby bayar agar hati Kiara bisa terselamatkan dari kehancuran yang terjadi berkali-kali, maka

Alby akan membayarnya. Alby akan membayar berapa pun harganya demi sembuhnya luka Kiara. Agar Kiara tidak menghabiskan waktu seumur hidup menunggu pria yang tidak akan pernah menatapnya dengan cara yang sama. Agar Kiara tidak perlu membuang hidupnya yang berharga hanya demi pria yang bahkan tidak pernah menghargai ketulusannya.

Cinta … adalah titik-titik kecil yang membentuk sebuah pedang, ketika pedang itu tidak memiliki

perisai, maka pedang itu akan membunuh pemiliknya. Kini pedang itu tengah menghunuskan ujung tajamnya di dada Kiara.

"Kalau cinta cuma ngasih kamu rasa sakit, lepaskan, Ra," pinta Alby.

"Andai semudah itu." Isak Kiara pelan. Andai semudah itu ….

Serendipity 5

Kiara baru saja keluar dari kamar mandi ketika ponselnya berdering. Saat melihat siapa yang menghubungi, keningnya berkerut.

"Mas Rainer, tumben telepon."

"Kiara, kamu di mana?"

"Di apartemen."

Terdengar helaan napas lelah di ujung sana.

"Kenapa, Mas?"

"Melvin mabuk."

Kiara menghela napas. "Biarin ajalah, Mas. Terserah dia mau ngapain." Melvin dan segala kebodohan yang menyertainya.

"Tapi dia nyebut nama kamu terus, Ra."

"Bodo amat, biarin aja. Jujur sama aku, bukan cuma nama aku yang disebut, 'kan?"

"Hmm … Mas kurang tahu." Suara Rainer terdengar tidak yakin.

"Apa dia nyebut nama Anyelir juga?" tanya Kiara pelan.

"Hmm ... kayaknya tadi ada. Tapi nama kamu yang paling sering disebut dan—sial!" Rainer mengumpat lantang dan terdengar suara keributan yang membuat Kiara menjauhkan ponsel dari telinganya.

"Mas? Mas Rainer?"

"Sial." Suara Rainer terdengar kesal.

"Kenapa, Mas?"

"Melvin baru aja manjat pagar pembatas balkon."

"Mas, serius?" Kiara berdiri dan menatap panik pada lantai. "D-dia nggak lompat, 'kan?"

"Kamu jemput dia ke sini ya, sebelum dia lompat dari *rooftop*."

"A-aku …." Kiara diam sejenak, teringat dengan pertengkaran mereka tadi, Kiara sedang tidak ingin bertemu dengan Melvin saat ini. "Iket aja dia di kursi. Aku mau tidur—"

"Ra, cuma kamu yang bisa ngadepin dia yang lagi mabuk. Mas nggak punya waktu ngurus dia."

"Biarin aja dia lompat dari *rooftop*, biar mati sekalian. 'Kan, lumayan, kalau beban keluarga kita berkurang satu," ketus Kiara.

"Ya udah, Mas biarin aja dia di sini. Terserah dia mau manjat atau mau mati."

Kiara hanya diam dan membiarkan Rainer mengakhiri perbincangan. Setelah meletakkan ponsel, Kiara berbaring di ranjang. Menolak memikirkan Melvin dan segala tindakan bodoh yang pria itu lakukan jika sedang mabuk. Entah itu memanjat pagar

pembatas atau melompat dari *rooftop*, hal itu bukanlah urusan Kiara dan ia tidak berkewajiban untuk mengurusi pria itu setiap saat, setelah kata-kata yang pria itu lontarkan ke depan wajahnya tadi.

"Mau dia mati atau apa, gue nggak peduli." Kiara menggerutu. Menutupi kepalanya dengan bantal.

Saat-saat bersama Melvin adalah saat paling membahagiakan juga membawa kesedihan di dalam hidupnya. Melvin membuatnya menangis sekaligus tertawa. Pria

itu membawa hujan serta pelangi dalam hidupnya.

Melvin yang pertama kali mengajarinya bersepeda, pria itu juga yang menggendongnya pulang ke rumah saat lututnya terluka akibat terjatuh. Pria itu juga yang mengobati lukanya dan memastikan kakinya baik-baik saja.

Melvin juga yang mengajarinya tentang cinta dan patah hati. Pria itu membuatnya merasakan kupu-kupu berterbangan di dalam perutnya, sekaligus membuatnya

merasakan sayatan tajam patah hati.

Pria itu membawa bunga sekaligus duri untuknya. Ketika ia menyambut bunga yang Melvin ulurkan, maka Kiara juga harus merasakan tusukan duri saat tangannya mengenggam.

Kiara hanya bisa menatap pria itu dari samping. Ia menjadi tempat pria itu berkeluh kesah. Seperti jatuh cinta pada bintang terkenal. Kiara hanya salah satu *fangirl* di antara ribuan gadis yang memuja Melvin. Ia hanya salah

satu gadis di keramaian yang tidak akan terlihat oleh Melvin. Ia hanya pemuja rahasia yang tidak akan bisa menggapai pria itu.

"Biarin aja dia mati." Kiara memejamkan matanya.

Namun, kata-kata itu hanyalah kata-kata yang berbanding terbalik dengan tindakannya. Kiara menatap Melvin yang kini tengah duduk sendirian di kursi, berbotol-botol minuman kosong berserakan di depannya.

Kiara duduk di samping pria itu.

"Lo kenapa, sih, nggak pernah ngasih gue waktu buat napas?" Kiara bergumam pelan, menatap wajah Melvin yang kini memejamkan mata. "Nggak pernah berhenti bikin gue khawatir."

Tangan Kiara mengusap kepala Melvin, merasakan rambut lembut pria itu di jemarinya.

"Ra?" Melvin bergumam dengan kelopak mata bergetar. "Kiara?" Mata itu perlahan terbuka, pandangan Melvin tidak fokus karena mabuk.

"Hmm." Kiara bergumam, membelai kepala Melvin.

Seharusnya ia tidak datang ke tempat ini. Setelah semua kalimat menyakitkan yang Melvin ucapkan, harusnya Kiara memilih untuk menyingkir jauh-jauh dari hidup pria itu. Tetapi tetap saja, Kiara selalu menuju ke arah Melvin berada.

"Ngapain lo mabuk jam segini?" tanya Kiara pelan.

"Ra." Tangan Melvin meraih tangan Kiara yang mengusap kepalanya. "Raaaa."

"Gue benci lo, Vin."

"Ra, jangan tinggalin gue."

"Gue benci lo," bisik Kiara tercekat.

"Kiara."

Kiara hanya diam saat Melvin memeluknya seraya menangis.

"Gue putus sama Anyelir, Raaa."

Kiara mendengkus sinis.

"Lo emang brengsek, Vin." Kiara berusaha menjauhkan tubuhnya dari Melvin, tapi pria itu memeluknya terlalu erat.

Dan selama sepuluh menit kemudian Kiara hanya bisa diam dalam dekapan Melvin, mendengarkan pria itu menangis karena wanita lain. Pria itu menangis karena wanita yang dengan mudahnya meminta untuk berpisah, tapi pernahkah Melvin memikirkan berapa kali Kiara menangis karenanya?

"Udah puas?" Kiara berdiri, membawa Melvin berdiri bersamanya. "Pindah ke apartemen, gue ngantuk."

Kiara memapah Melvin menuju apartemen di lantai tiga yang memang jarang dihuni oleh pemiliknya. Apartemen yang dulunya milik Dion Biantara, salah seorang paman Kiara. Setelah menikah, Dion Biantara memilih pindah dari apartemen yang berada satu gedung dengan klub malam miliknya. Kini apartemen itu kosong, hanya sesekali dihuni oleh salah satu anggota keluarga Zahid yang mabuk dan enggan pulang ke rumah.

Kiara membuka pintu apartemen dan memapah Melvin masuk ke dalam kamar tidur. Menghempaskan tubuh besar itu ke ranjang sementara dia berbaring lelah di samping Melvin.

Kiara menatap Melvin yang berbaring di sampingnya.

"Ingat nggak dulu lo bilang apa? Lo bilang bakal maju paling depan buat ngehajar siapa pun cowok yang berani nyakitin gue. Tapi kalau ternyata cowok itu lo, lo bakal gimana, Vin? Lo bisa mukul diri lo sendiri?"

"Anye." Melvin berbisik pelan. "Anyelir."

Kiara mendengkus. "*See*? Bahkan saat lo nggak sadar pun, lo nyakitin gue."

"Anye, *please*, maafin aku." Tangan Melvin meraba kasur, begitu menyentuh tangan Kiara, Melvin menggenggamnya. "Anyelir."

"Gue bukan Anyelir!" Kiara menepis kasar tangan Melvin.

"Anyeeeeee." Melvin merengek, kembali meraih tangan Kiara dan menggenggamnya.

"Gue bukan cewek lo!" Kiara sekali lagi menepis tangan Melvin dengan marah. Bangkit berdiri dan hendak pergi, tapi tangan Melvin menahan pinggangnya.

"Sayang … maaf," bisik Melvin lembut. "Maafin aku, Nye."

Kiara bernapas putus-putus dari mulutnya. "Gue bukan Anye, Vin," bisik wanita itu getir.

"Anye." Melvin menarik tubuh Kiara kembali ke ranjang dan memeluknya. "Maaf." Pria itu berbisik lembut seraya membelai rambut Kiara. "Maafin aku."

Kiara hanya diam, matanya mengerjap pedih. Melihat bagaimana lembutnya Melvin bersikap, memperlakukan Anyelir dengan seolah-olah wanita itu sangat berarti, menimbulkan kecemburuan yang besar di dada Kiara.

"Gue yang selalu ngobatin setiap luka di tubuh lo, gue yang selalu mati-matian jagain lo, tapi yang lo ingat cuma perempuan lain," bisik Kiara tercekat.

"Anye, Sayang …." Melvin mencium bahu Kiara. "Sayang, jangan pergi."

Air mata Kiara jatuh.

"Kapan lo bisa ngeliat gue, Vin? Kapan lo bisa nyebut nama gue dengan nada selembut itu?"

"Sayang …."

Telapak tangan Melvin yang hangat membelai wajah Kiara. Kiara terpaku.

"Jangan pergi," bisik Melvin mendekatkan wajahnya ke wajah Kiara. Mata Kiara hanya memandang lekat pada wajah yang

semakin dekat ke arahnya. "Anyelir." Bisikan terakhir dari bibir Melvin sebelum bibir itu menyentuh bibir Kiara dan menciumnya.

Kiara membeku.

"Vin, jangan—"

Tetapi perkataan Kiara tertelan saat Melvin kembali membungkam bibirnya. Kiara berusaha mendorong pria itu, tapi Melvin terlalu erat memeluk tubuhnya.

Melvin bergerak dan mengimpit tubuh Kiara, menjadikan wanita itu berada di

bawahnya. Bibir Melvin terus mencium dengan rakus sementara Kiara berusaha menolak. Namun, lambat laun, penolakan itu melemah.

Kiara terengah oleh sensasi yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Saat bibir Melvin mendesak dan lidahnya menyusup masuk. Kiara mulai terlena dan memejamkan mata.

'Sebentar saja ...,' bisik hati kecilnya bicara. Biarkan ia merasakan kenikmatan ini sebentar saja.

Namun, ternyata, Melvin tidak memberinya jeda. Ketika Kiara mulai membalas, Melvin semakin menuntut. Tangannya mulai menjelajahi tubuh Kiara dan membuat wanita itu kewalahan.

"Vin, jangan—ah …." Kiara terengah saat tangan pria itu dengan berani menyentuh dadanya dari dalam kaus yang ia kenakan. "Vin …." Mata Kiara terpejam rapat dan tubuhnya melemah. Sensasi gairah mulai bangkit dan berusaha menguasai sisa-sisa

kewarasan yang sudah berubah menjadi kepingan-kepingan kecil.

"*Babe* ...." Melvin berbisik pelan di leher Kiara, mengecupi leher indah itu dan menjelajahinya dengan berani, meninggalkan jejak basah yang terasa panas menembus kulit Kiara.

Kiara mencengkeram lengan Melvin saat tangan itu terus bergerilya di tubuhnya. Hasrat sudah menguasai nyaris seluruh akal sehatnya. Kiara terperosok jauh dalam waktu sekejap. Melvin terlalu lihai dan andal

mempermainkan tubuhnya, hingga Kiara tidak menemukan jalan kembali ke permukaan. Kesadarannya perlahan tenggelam dan hasrat mengambil alih.

"Melvin ...." Kiara mengerang saat pria itu melucuti pakaiannya. Dadanya berdebar kencang dan napasnya terengah-engah.

Apa pun pikiran jernih yang sebelumnya masih bertahan dalam benak Kiara, kini menghilang begitu saja. Tanpa sisa. Tidak ada kewarasan, tidak ada akal sehat dan tidak ada pengendalian diri.

Kiara sepenuhnya dikuasai gairah yang seharusnya tidak boleh ia rasakan.

Melvin memuja tubuhnya seolah dirinya adalah permata berharga.

Kiara semakin melupakan dunia dan hanya berpusat pada kenikmatan yang menderanya.

Ciuman berubah menjadi lumatan dalam. Kiara berpegangan pada bahu telanjang Melvin saat pria itu menciumi dada indahnya. Kedua tangan Kiara menyusup ke dalam helaian rambut Melvin,

meremasnya. Remasan itu hanya membuat Melvin semakin bersemangat. Jika Melvin mabuk dikuasai oleh alkohol, maka Kiara mabuk dikuasai oleh feromon yang tidak terkendali.

Persetan dengan segala hal-hal yang berusaha ia genggam sebelumnya. Kiara hanya tahu bahwa Melvin memujanya dan ia membutuhkan pria itu meredakan hasratnya yang menggila.

Bibir Melvin menciumi perutnya, terus turun membelainya dengan lidah yang panas, terus

turun mengecapi rasa lembutnya kulit Kiara. Ketika bibir itu akhirnya menyentuh titik panas dan lembap di tubuh Kiara, Kiara menjerit tertahan. Meledak dalam satu gelombang memabukkan.

Tidak ada yang berhenti dan tidak ada satu pun yang berniat berhenti.

Begitu Melvin memosisikan dirinya di atas Kiara, wanita itu terbaring pasrah dan mendamba. Kiara membuka dirinya dan membiarkan Melvin mencoba memasukinya.

"Sakit ...." Kiara mengerang menahan sakit.

"Sssttt ...." Suara lembut Melvin membuainya. "Aku bakal pelan-pelan. Tahan sedikit, *Babe*." Melvin terus mendorong masuk.

Kiara memejamkan mata, mencengkeram bahu Melvin semakin kuat, remasannya mungkin akan meninggalkan bekas di sana.

"Tahan sebentar," geram Melvin dan mendorong kuat.

"Ah!" Kiara bergetar antara kesakitan dan kenikmatan. Melvin

terkubur sepenuhnya di dalam dirinya. Pria itu diam sejenak dan mulai bergerak.

Lagi dan lagi, hasrat alami mengambil alih semua kendali. Kiara dengan mudah mendapatkan pelepasannya, memeluk erat leher Melvin yang memompa ke tubuhnya. Ia masih dikuasai oleh kenikmatan yang menggulung. Tetapi kemudian air dingin terasa menyiram sekujur tubuhnya ketika Melvin membisikkan nama yang bukan miliknya.

"Anye …."

Segala hasrat itu padam, tapi terlambat untuk menjauhkan diri.

Melvin melepaskan dirinya di dalam Kiara, terkubur dalam-dalam tanpa penghalang.

Sementara Kiara membeku menatap langit-langit kamar.

Apa yang barusan terjadi?

Kesadaran menimpa benaknya bagai palu godam, memukul kuat dan melenyapkan segala kenikmatan yang tersisa.

"A-apa yang barusan gue lakuin?" tanya Kiara pada dirinya

sendiri sementara Melvin telah tertidur di atasnya.

Napasnya menjadi sesak dan menghimpit. Bahkan Melvin masih menyatu dengannya.

Dengan cepat, Kiara mendorong tubuh Melvin menjauh darinya lalu menyambar selimut, memeluk selimut tebal itu untuk melindungi diri.

Namun, melindungi diri dari apa? Sudah terlambat melindungi diri sekarang, karena semuanya telah terjadi. Kiara tidak mampu memandang tubuh Melvin di

sampingnya saat airmatanya berjatuhan.

"Bodoh." Makinya seraya memeluk selimut semakin kencang. "Lo bodoh, Ra!" Kiara memukul kepalanya sendiri berkali-kali. "Bodoh! Bego! Tolol!"

Kiara menjatuhkan diri di lantai dan menangis dalam diam.

Ya Tuhan, apa yang baru saja ia lakukan?

Dengan tangan gemetar, Kiara memunguti pakaian dan mengenakannya. Rasa sakit dan bahkan rasa lembap di pangkal

pahanya terasa begitu jelas. Kiara bahkan bisa merasakan cairan kental yang mengalir dari sana, tapi ia terlalu marah untuk peduli. Setelah mengenakan pakaiannya, ia berlari keluar dari apartemen dan tergesa menuruni tangga.

Pulang.

Hanya itu yang ia pikirkan. Ia ingin pulang ke apartemennya. Meringkuk di sana seraya memaki dirinya sendiri.

Tangis yang tiada guna. Saat ia sampai di apartemen dan

mengurung diri di sana, tangisnya telah menjadi sia-sia.

Bahkan kalaupun ia menangis sepanjang malam, tidak akan mengubah fakta, bahwa ia telah memberikan keperawanannya begitu saja kepada sahabat baiknya.

❀❀❀

"Ra?"

"Ya." Kiara berdehem. Tenggorokannya terasa sakit dan

kini kepalanya pun ikut terasa pusing.

"Nggak ke kantor?"

"Kayaknya aku demam." Kiara berdehem, matanya yang bengkak susah terbuka. "Tolong hari ini urusin dulu kerjaan aku ya, Mas," pintanya pada Rai yang meneleponnya.

"Udah ke dokter? Perlu Mas ke sana? Mau diantar ke rumah sakit?"

"Nggak usah. Udah telepon dokter tadi. Udah *otw* dokternya," dusta Kiara. Ia bahkan baru saja

bangun tidur. Dan itu pun terbangun karena ponselnya berdering puluhan kali.

"Ya udah, istirahat aja dulu hari ini. Kalau ada apa-apa, kabarin Mas, ya."

"Iya."

Kiara meletakkan ponselnya di nakas, matanya yang terasa perih menatap langit-langit kamar.

Pukul berapa ia tidur? Entahlah. Yang ia tahu, setelah berendam air dingin selama berjam-jam untuk membersihkan diri, ia menangis di ranjang entah

untuk berapa lama sampai ia tertidur.

Kini, tubuhnya terasa lemas, kepalanya berdenyut sakit dan matanya terasa perih.

Tangisnya tadi malam tidak mengubah apa-apa.

Apa Melvin sudah bangun? Apa pria itu ingat apa yang terjadi tadi malam? Apa pria itu akan bingung jika bangun dalam keadaan tanpa sehelai benang pun? Atau Melvin sudah terbiasa bangun tanpa pakaian?

Memikirkan itu, hanya membuat lubang menganga itu terbuka semakin lebar di hatinya.

Apa Melvin sadar kalau ia telah bercinta dengan Kiara tadi malam? Atau Melvin menganggap itu sebagai mimpi? Atau malah Melvin menganggap dirinya sebagai Anyelir? Jelas saja itu terjadi karena saat mendapatkan pelepasannya, Melvin menyebut nama Anyelir dan bukannya Kiara.

Kiara menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya secara perlahan. Sudut matanya

kembali berair. Sudah berapa kali ia memaki dirinya sejak tadi malam? Tak terhitung jumlahnya saat ia mengatai dirinya sendiri tolol, jalang dan tidak waras. Apakah ada fakta yang berubah setelah maki-makian itu?

Tidak ada.

Kiara bangkit duduk seraya memegangi kepalanya yang berdenyut sakit.

Setelah hari ini, bagaimana caranya ia memandang Melvin? Tentu ia tidak bisa memandang pria itu seperti caranya yang biasa.

Dan … bagaimana ia menghadapi pertemanan mereka? Apakah mereka masih bisa berteman? Karena jelas-jelas apa yang mereka lakukan tadi malam telah memutus rantai pertemanan mereka dan menyisakan jurang pemisah yang sangat dalam.

Kiara dan Melvin kini berdiri di sisi yang berlawanan.

Lalu … bagaimana hidup Kiara setelah ini? Apa yang harus ia lakukan untuk menata hatinya kembali?

Hidupnya hancur. Masa depannya hancur. Dan ... hatinya pun telah hancur. Hancur berkali-kali oleh orang yang sama.

Betapa menyedihkannya hidup Kiara.

Serendipity 6

"Kamu udah baikan?"

Kiara bertemu dengan Rai dua hari kemudian saat ia sudah kembali ke kantor.

"Udah, Mas."

"Tapi kenapa kamu masih pucat?" Rai mendekat dan

mengamati wajah Kiara. "Mata kamu juga bengkak."

"Kebanyakan tidur," dusta Kiara.

Rai memicing sementara Kiara mengalihkan tatapan, tidak ingin menatap mata Rai karena Rai akan tahu ia berbohong, meski hanya dari gerak-gerik saja, Rai mungkin sudah mengetahuinya. Rai bukan pria yang bisa dibohongi oleh orang lain. Kakaknya itu begitu cermat pada sekelilingnya.

Kiara tersentak saat telapak tangan Rai mengusap puncak kepalanya.

"Jangan kebanyakan lembur, istirahat yang cukup." Rai mengusap lembut kepalanya.

Kiara menoleh pada Rai dan tersenyum. Rai tahu bahwa ia berbohong, tapi Rai memilih berpura-pura tidak tahu. Kiara menyukai cara Rai menghargai privasinya.

"Iya, Mas."

Pintu ruang kerja Rai terbuka dan Melvin berdiri di sana.

"Oh, lo di sini, Ra?"

Kiara menelan ludah susah payah dan mengambil satu langkah mundur. Ini pertemuan pertama setelah malam itu. Kaki Kiara sedikit gemetar.

"Y-ya." Kiara mengambil map yang menjadi tujuannya datang ke ruangan Rai. "Mas, aku balik ke ruangan."

Kiara melewati Melvin dengan langkah cepat.

"Ra."

Tubuh Kiara membeku karena Melvin menyentuh lengannya. Ia

membatu dan tidak mampu menoleh.

"Kenapa?" tanyanya pelan.

"Gue balikan sama Anye." Senyum Melvin melebar.

Kiara menarik napas dan perlahan menoleh. Apa gunanya putus sambung seperti itu? Buang-buang waktu! Kiara menatap wajah Melvin yang menyeringai lebar. Melvin bersikap biasa saja. Apa pria itu tidak ingat kejadian malam itu? Kiara terus memperhatikan wajah Melvin yang seperti biasanya.

Benar, Melvin sepertinya tidak tahu apa yang telah terjadi. Lagi pula saat pria itu bangun, Kiara sudah tidak ada di sana.

"Bagus, deh." Kiara berkata dengan nada sinisnya yang biasa. "Ngabisin waktu banget putus sambung kayak bocah. Kalian udah dewasa atau ABG?" Sinisnya. Ia bisa bersikap seperti sebelumnya. Lupakan saja kejadian lalu, hanya ia yang tahu. Jadi biarkan ini menjadi rahasianya sendiri. "Udah gue bilang, dia nggak mungkin mutusin lo."

Kiara melanjutkan langkahnya, tapi Melvin kembali menahannya.

"Lo mau nonton sama gue sore ini?"

"Sibuk!" ketus Kiara.

"Lo kapan, sih, nggak sibuk? Sibuk mulu. Nonton sama gue ya, ya, ya, ya …."

"Stok cewek lo udah habis?"

"Kangen sama lo, Ra."

Deg, jantung Kiara berdebar keras.

"Sore ini, oke?" rayu Melvin.

Kiara tanpa sadar mengangguk. Lalu setelah akal

sehatnya kembali, ia terperanjat. Sementara Melvin sudah berdiskusi dengan Rai dan ia masih membeku di tempat. Kiara segera menyingkir dari ruangan Rai menuju ruangannya sendiri.

"Bego!" sentaknya kesal sembari duduk di kursi lalu memukul keningnya sendiri. "Bego banget, Ra!"

"Bego kenapa, Ra?" Almeera tiba-tiba datang memasuki ruangan Kiara.

"Astaga, Teteh. Ngagetin, tumben ke sini?"

Almeera bekerja di Renaldi Corp sementara Kiara memilih di Menara Zahid. Sebagai seseorang dengan nama belakang Renaldi, harusnya Kiara juga bekerja di sana. Tetapi ia malah mengikuti Melvin ke Menara Zahid.

"Tadi ada *meeting* sama Mas Rasya. Kamu kenapa? Kok, pucat?"

Kiara menggeleng. "Nggak apa-apa, cuma kurang tidur."

"Katanya dua hari kemarin kamu sakit."

"Kebanyakan lembur." Kiara tersenyum singkat.

"Makan siang bareng Teteh, yuk."

"Tumben, nggak makan siang sama Bang Ravel?"

Almeera menggeleng. "Mas Ravel lagi sibuk. Yuk." Almeera mengulurkan tangan.

Kiara menyambutnya, keduanya melangkah menuju lift seraya mengobrol.

"Teh, mau ke mana?"

Melvin tiba-tiba datang dan bergabung dengan mereka.

"Makan siang."

"Ikut."

"Ngapain lo ngikut?" ketus Kiara.

"Gue juga butuh makan, Ra. Emangnya lo doang?"

Ketiganya memasuki lift. Kiara mendelik saat Melvin bergeser dan berdiri di sampingnya.

"Sebenarnya gue mau minta tolong, Ra."

"Udah gue duga, beban kehidupan kayak lo nggak mungkin bisa ngeliat orang seneng. Apaan?!"

Melvin menyeringai lebar. "Bantuin gue milih cincin."

"Cincin?!" Almeera dan Kiara memekik kaget. "Buat apa?!"

"Anyelir ulang tahun lusa, gue mau kasih kado cincin."

"L-Lo mau ngelamar dia?!" Kiara benar-benar kaget dengan hal ini.

"Nggak, cuma mau ngasih cincin aja."

"Kalo cowok udah ngasih cincin, itu artinya mau ngelamar, Vin," ujar Almeera cepat. "Jangan kasih cincin kalau kamu belum niat melamar."

"Terus apa dong?" Melvin menggaruk tengkuknya. "Habisnya bingung mau kasih apa."

"Terserah, tapi jangan cincin." Almeera menggeleng tegas.

"Menurut lo apa, Ra?" Melvin menoleh padanya.

"Nggak tahu, tanya aja cewek lo mau apa sebagai kado, gampang, 'kan?"

"Terus letak *surprise*-nya di mana, *Babe*?"

Babe. Napas Kiara tersentak karena panggilan itu.

"Bodo amat deh, Vin. Yang ulang tahun, 'kan, pacar lo, bukan pacar gue. Jangan nyusahin gue, deh." Kiara menyambar tangan Almeera dan menariknya keluar dari lift.

Babe, panggilan itu terus terngiang-ngiang dalam benaknya. Melvin memanggilnya dengan sebutan itu pada malam yang ingin Kiara lupakan.

"Kenapa, sih? Marah-marah mulu. Cepet tua ntar."

"Bodo amat, yang tua,'kan, gue. Bukan lo."

Melvin memandang bingung pada wajah ketus Kiara. Meski ia terbiasa melihat keketusan wanita itu, tapi hari ini Kiara jauh lebih ketus daripada biasanya.

Tetapi pada akhirnya, Melvin tetap menyeret Kiara untuk menemaninya mencari kado.

"Bajingan brengsek ini nggak kapok-kapoknya nyusahin orang!" Kiara memaki langsung di depan wajah Melvin.

"Iya, terserah lo mau maki gimana, yang penting lo harus temenin gue."

"Cowok egois paling bejat lo, mati aja lo sana!"

Melvin malah tertawa dan merangkul bahu Kiara. "Kalo gue mati, ntar nggak ada lagi cowok yang bisa lo maki-maki. Mending gue hidup, biar makian lo punya tempat pelampiasan."

"Brengsek, bejat, tolol, bego, nggak peka, kelakuan kayak setan, bajingan—" Kiara memelotot saat Melvin membungkam bibirnya dengan tangan. Tangan Kiara berusaha menepis bekapan pria itu di mulutnya karena Melvin tak

kunjung menjauhi tangannya, Kiara memilih menggigitnya.

"Anjir, sakit!"

"Lo bilang gue boleh maki-maki lo, cowok brengsek kayak—"

"Tapi lihat tempat juga, Ra." Melvin memelotot. "Lo maki-maki gue di mal, semua orang pada ngeliatin lo. Mana suaranya keras banget."

"Bodo amat—"

"Lo mau gue cium?" Melvin menggeram sambil kembali membekap mulut Kiara.

Kiara membeku dan menciut, dengan cepat ia menggeleng.

"*Good*, lo bikin kita jadi tontonan."

"Lo duluan yang mulai," ketus Kiara, kali ini dengan suara yang tidak selantang sebelumnya. Mereka memang menjadi pusat perhatian saat ini. Dan Kiara benci hal itu.

"Ntar sampe rumah, maki-maki deh, sepuasnya. Gue dengerin sambil tidur."

Kiara mengayunkan tangan dan memukul kepala Melvin kuat-kuat.

Pria itu memelotot sementara Kiara menyeringai. Lalu keduanya tertawa.

Kiara memperhatikan tawa cerah Melvin. Pria itu selalu tertawa dengan lepas, tanpa beban. Tawanya selalu mengundang orang lain untuk ikut tertawa. Itulah salah satu alasan kenapa Kiara sangat suka mendengar dan melihat Melvin tertawa.

'Gue harus ngapain biar perasaan ini hilang, Vin?' Kiara masih memandangi Melvin yang tertawa. 'Gimana caranya ngebunuh perasaan sendiri tanpa harus terluka? Karena jujur, saat-saat bersama dan tertawa kayak gini sama lo udah bikin gue bahagia, tapi juga bikin gue menderita.'

"Menurut lo bagusan yang mana?"

"Beneran mau ngasih cincin?"

Melvin menggaruk tengkuknya. "Terus apa?"

"Gelang aja." Kiara melangkah menuju etalase gelang. "Kalau lo belum mau ngelamar dia, jangan kasih dia harapan dengan ngasih dia cincin. Kasih gelang aja."

"Gue serahin ke elo." Melvin tersenyum lebar sambil menepuk-nepuk puncak kepala Kiara. "Lo emang sahabat gue yang paling baik."

Kiara mendelik. "Kalau lo lupa, lo belum minta maaf sama gue."

"Maaf?"

Kiara memukul kuat kepala Melvin dengan kesal. "Lo lupa

udah marah-marah dan bersikap kurang ajar sama gue?"

"Ah." Bibir Melvin mengerucut. "Habisnya lo duluan yang ngajakin berantem."

"Tetap aja lo ngata-ngatain gue!"

"Iya, Ra, iya. Gue minta maaf. Ntar aja kita berantem di rumah, jangan di sini. Bisa-bisa etalase ini lo pecahin." Melvin menyengir lebar.

Kiara menghela napas dan memukul kepala Melvin sekali lagi.

"Lo kayak orang tolol nyengir begitu," gerutu Kiara.

Melvin hanya tertawa dan merangkul bahu wanita itu. "Gue sering bertanya-tanya, siapa yang bakal jadi pasangan lo nanti? Apa dia bakal tahan dipukul dan dimaki-maki sama lo tiap hari kayak gini?"

"Gue nggak bakal maki-maki pasangan gue. Makian gue cuma buat lo. Dasar beban kehidupan!"

"Mulut lo mesti dicuci sama air yasin, ntar gue suruh Opa bacain yasin dan cuci mulut lo sekalian."

Kiara menyikut rusuk Melvin kuat-kuat karena kesal sementara pria itu tertawa seraya mengerang sakit.

❀❀❀

"Gelangnya cantik, *thanks*." Melvin tersenyum puas melihat gelang pilihan Kiara.

"Selera gue nggak usah diraguin." Kiara mengibas rambutnya dengan gerakan angkuh.

Melvin tertawa. Orang lain akan menganggap Kiara sebagai wanita angkuh bermulut pedas, tapi orang lain tidak akan bisa melihat senyum indah di wajah Kiara ketika wanita itu bahagia. Wajah Kiara yang marah, terlihat dingin dan menakutkan. Tetapi bagi Melvin, wajah marah itu terlihat lucu dan menggemaskan.

"Kita nonton, yuk. Gue udah beli tiket."

"Film apa? Jangan bilang lo mau nonton film menye-menye."

"*Action*, Ra. Kesukaan lo."

"Traktir *popcorn* sekalian."

"Iya, lo mau apa aja bakal gue beliin hari ini." Melvin merangkul bahu Kiara seraya melangkah bersama menuju gedung bioskop.

Kiara memandang wajah Melvin. 'Kalau gue minta hati lo, apa lo mau ngasih ke gue?' Batinnya.

"Kenapa?" Melvin menoleh saat menyadari Kiara terus memandanginya.

Kiara menggeleng dan memasang wajah ketus. "Gue baru sadar kalau lo makin jelek."

"Lo tahu julukan lo di kantor?"

"Apa?"

"Lo beneran nggak tahu, Ra?"

"Apa, buruan kasih tahu."

Melvin menyeringai. "Lo dijuluki nenek lampir karena kebanyakan ngomel. Tim lo suka ngeluh ke gue. Dan lo tahu kalau nenek lampir itu jelek? Nah, bukan gue yang makin jelek, tapi lo."

Kiara mendengkus. "Bodo amat. Mau gue dibilang nenek lampir atau setan sekalian, nggak ngaruh buat gue."

"Karena lo, 'kan, nggak punya hati," cetus Melvin sambil menyeringai.

Kiara hanya tersenyum sinis. 'Lo salah, lo yang nggak punya hati, bukan gue.'

Mereka memasuki gedung bioskop, Melvin membawa satu *bucket popcorn* dan minuman di tangannya, sementara Kiara membawa minumannya sendiri.

"Kapan terakhir kali kita nonton bareng?" tanya Melvin seraya mengunyah *popcorn*. "Udah lama banget kayaknya ya, Ra."

"Itu karena lo selalu ngingkari janji lo sama gue."

Melvin hanya menyeringai.

"Nggak usah senyum tolol kayak gitu, nggak akan ngubah fakta kalau lo tukang tipu."

"Gue ngalah, oke." Melvin menyodorkan *popcorn* ke hadapan Kiara. "Filmnya udah mau mulai."

Kiara memandang lurus pada layar besar di hadapan mereka, lalu perlahan ia menoleh kepada Melvin yang kini juga fokus menatap layar. Beruntung ruangan

yang gelap menyembunyikan raut wajahnya dari penglihatan Melvin.

Saat Melvin menoleh, Kiara segera mengalihkan tatapan, berpura-pura menatap layar.

"Ra." Melvin menyentuh tangan Kiara dan menggenggamnya.

"Hmm." Kiara hanya bergumam, berpura-pura tidak menyadari apa yang Melvin lakukan.

"Makasih udah di samping gue selama ini. Tolong, tetap di samping gue lebih lama lagi."

Kiara membeku, ia menoleh dan menemukan Melvin tersenyum padanya.

Bibir Kiara bergerak membentuk sebuah senyuman.

"Ya," bisiknya pelan.

'Bahkan jika tempat yang tersisa bagi gue cuma sebagai sahabat, gue nggak akan biarin tempat itu diambil alih orang lain. Gue bisa hidup sebagai sahabat lo selama ini, gue rasa ... mungkin gue bisa bertahan lebih lama lagi.'

Kiara membuka telapak tangannya dan menggenggam tangan Melvin.

Hangat. Telapak tangan Melvin selalu terasa hangat. Perlahan, Kiara meletakkan kepalanya di bahu Melvin.

'Gue tahu kalau gue bodoh, tapi bolehkah gue tetap di samping lo kayak gini?' Kiara mengerjap saat matanya terasa perih. Hatinya menjerit sakit. Namun, tak mau melepaskan genggaman tangan Melvin yang hangat.

Terkadang cinta memang membuat manusia menjadi bodoh, rela menyakiti diri sendiri hanya demi sebuah kebahagiaan yang sebenarnya hanyalah ilusi.

"Mau makan dulu sebelum pulang? Gue laper—Vin?" Kiara menoleh kepada Melvin saat pria itu berdiri diam ketika melangkah keluar dari gedung bioskop. "Melvin?"

Melvin menoleh sambil tersenyum. "Hmm, Ra. Lo pulang sendiri, nggak apa-apa, 'kan?"

Senyum di wajah Kiara menghilang. "Kenapa?"

"Gue kayaknya ngeliat Anye sama temen-temennya, gue mau nyamperin Anye dulu. Atau lo mau bawa mobil gue aja? Biar Anye yang nganter gue pulang nanti."

"Nggak perlu. Gue bisa pulang sendiri." Suara Kiara berubah dingin dan ia melangkah pergi begitu saja, sementara Melvin melambai padanya.

"Hati-hati di jalan, Ra."

"Ck." Kiara berdecak. "Bocah brengsek." Makinya dengan suara bergetar.

Kiara keluar dari mal dan berdiri di tepi jalan, menatap ramainya jalanan ibu kota. Wanita itu menghela napas dalam-dalam. Bukannya memanggil taksi, Kiara memilih berjalan kaki. Jarak mal itu ke apartemennya cukup jauh, tapi ia tetap memilih berjalan kaki.

Kepalanya tertunduk oleh rasa sesak. "Baru aja gue ngerasa seneng." Kiara tersenyum sinis. "Udah lo hancurin lagi

kebahagiaan gue." Kiara menengadah menatap langit yang mendung, lalu tertawa miris. Ia berdiri diam di trotoar saat gerimis perlahan turun. "Bahkan langit aja kasian sama gue," ujarnya seraya kembali melangkah.

Bersamaan dengan hujan yang turun, air mata Kiara ikut turun. Ia hanya terus melangkah menembus titik-titik air yang membasahi tubuhnya.

Kiara menoleh ke sekelilingnya. Pada lampu-lampu jalan, pada kemacetan, pada orang-orang yang

berlari menghindari hujan, pada mereka yang terburu-buru menembus kemacetan. Semuanya seolah tak peduli dengan orang lain selain diri sendiri.

Sebuah motor melaju kencang membelah kerumunan, pengemudi itu tidak peduli jika ada yang terluka oleh tindakannya, yang ia lakukan hanyalah ingin membelah jalanan agar bisa terus melaju ke tempat tujuannya.

Kiara menyadari satu hal dari pemandangan itu. Bahwa sebagian besar manusia hanya peduli pada

diri sendiri, tidak memedulikan orang lain. Tanpa peduli bahwa mungkin tindakannya akan menyakiti orang lain. Tanpa peduli bahwa perbuatannya merugikan orang lain dan membuat mereka terluka.

Seperti itulah Melvin. Pria yang tidak pernah merasa menyesal ketika telah menyakiti orang lain dan hanya peduli pada dirinya sendiri. Pria yang tidak akan tahu dan tidak akan mencari tahu apa orang lain akan terluka karenanya. Pria yang hanya meraih

kebahagiaannya tanpa peduli bahwa orang lain akan tersakiti oleh prosesnya.

Lalu kenapa Kiara masih mencintainya?

Kiara termenung di tengah derasnya hujan yang tiba-tiba datang. Membasahinya dari ujung kepala hingga kaki.

Lalu kenapa Kiara masih berdiri di sisinya? Kenapa Kiara masih menjawab ya atas semua permintaannya?

Kiara berjongkok dan menangis. Kurang bodoh apalagi

dirinya selama ini? Bisakah seseorang menyelamatkannya?

Serendipity 7

"Makanan datang …."

Jihan membawa dua piring besar makanan yang ditunggu-tunggu oleh keponakannya.

"Cuma segini, Tan?"

Jihan tertawa sambil membelai rambut Kiara. "Masih banyak di dapur, tunggu, Tante ambilin."

"Aku bantuin, ya."

Kiara ikut berdiri dan mengikuti Jihan menuju dapur.

"Kok, Aa belum datang ya, Ra?" Jihan menyerahkan dua piring berisi makanan ke tangan Kiara.

"Biasalah, Tan. Paling juga dia ngapelin salah satu simpanannya."

"Ngomong-ngomong, si Aa udah punya banyak pacar, kok, kamu masih sendiri?"

Kiara hanya tertawa. "Aku bukan kayak dia yang bakal kena

tipes kalau sehari aja nggak pacaran."

Jihan ikut tertawa dan memandangi Kiara. "Kamu betah banget sahabatan sama Aa, Aa pasti sering nyusahin kamu, ya."

"Banget." Kiara tertawa lebar. "Anak Tante tuh, beban kehidupan aku banget," candanya.

"Makanya jangan sering-sering ikutin maunya dia, Ra. Kamu juga harus fokus sama diri kamu sendiri. Biarin Aa nyelesain setiap masalah yang dia buat, kalau kamu

terus manjain dia, kapan dia bakal dewasa?"

Kiara tersenyum dan menatap Jihan. "Aku baik-baik aja, kok, Tan." Kiara diam sejenak saat mendengar tawa familier yang ditunggu-tunggunya. "Tuh, anak Tante udah datang."

"Yuk, ke depan."

Kiara mengangguk dan mengikuti Jihan ke ruang makan sambil membawa makanan. Ia menemukan Melvin tengah tertawa sambil mencomot makanan. Tetapi langkah Kiara terhenti saat melihat

siapa yang berdiri di samping pria itu.

"Nah, *Babe*, ini Mama aku."

Jihan menatap bingung pada wanita di sebelah Melvin.

"Aa bawa siapa?" Jihan bertanya bingung.

Dengan santainya Melvin merangkul bahu Anyelir. "Pacar aku, Ma. Namanya Anyelir."

Kiara melangkah perlahan dan meletakkan makanan di atas meja. Ia duduk di kursi dalam diam.

"Ah, pacar." Jihan tertawa canggung. "Saya mamanya Melvin."

"Saya Anyelir, Tante. Pacarnya Melvin."

"*Sorry*, aku nggak ngabarin Mama kalau mau bawa pacar aku ke sini."

"Iya, Mama jadi agak kaget." Tawa Jihan terdengar kering, tapi tak satu pun yang menyadarinya kecuali Kiara. "Silakan duduk, Anyelir. Anggap aja rumah sendiri."

"Terima kasih, Tante." Anyelir tersenyum sopan.

Kiara mengambil gelas air minum dan menyesapnya perlahan.

Melvin benar, Anyelir tak seperti wanita-wanita yang dikencani pria itu selama ini. Anyelir tampak anggun dan cantik. Sangat cantik, malah. Pakaiannya cukup sopan dan senyumnya manis. Wanita itu benar-benar berbeda dari semua mantan pacar Melvin sebelumnya. Kiara hanya selalu mendengar nama Anyelir

tanpa pernah bertemu dengannya. Bahkan ia sering menghubungi Anyelir untuk berbohong karena permintaan Melvin.

"Ah, gue lupa. Itu Kiara, selama ini kalian sering teleponan tapi belum pernah ketemu, 'kan?"

Anyelir menatap Kiara dan tersenyum. "Hai, Ra. Akhirnya kita ketemu juga."

Kiara memaksa sebuah senyum di wajahnya. "Hai."

Melvin merangkul bahu Anyelir. "Kamu jangan kaget, *Babe*. Dia emang ngeselin begitu."

"Kamu udah sering cerita, kok, soal Kiara, jadi aku udah nggak kaget."

Kiara mendengkus dalam diam.

"Lo senyum yang tulus kek, Ra." Melvin mengerucutkan bibir.

"Lo nggak usah ngurusin gue, dasar beban kehidupan!" ketus Kiara.

"Dasar lampir."

Kiara mengayunkan tangan dan hendak melempar sendok dari seberang meja kepada Melvin, tapi ia mengurungkannya dan

meletakkan kembali sendoknya ke atas meja. Ia lelah bersikap kekanakan seperti ini.

"Udah, jangan barentem. Yuk, makan."

"Papanya Melvin belum pulang, Tan?" tanya Anyelir melihat sekelilingnya.

"Papanya Melvin lagi keluar kota, besok baru pulang."

"Hai, hai, *sorry* telat." Shakilla Zahid memasuki ruang makan. Tatapan Killa langsung tertuju pada wanita di samping Melvin.

"Aa bawa siapa?" tanyanya tanpa basa-basi.

"Pacar Aa. *Babe*, ini adik aku, Shakilla."

Killa dan Anyelir saling berkenalan. Killa hanya tersenyum canggung, sama seperti yang Jihan lakukan tadi. Gadis itu segera mengambil tempat di samping Kiara.

"Kak." Killa berbisik pada Kiara yang makan dalam diam.

"Hmm?"

"Beneran pacarnya Aa?"

Kiara mengangguk dalam diam. Melvin, Anyelir dan Jihan asik berbincang, sementara Kiara hanya makan dalam diam. Beberapa kali Melvin mengajaknya bicara dan hanya dijawab dengan kalimat-kalimat singkat dari Kiara. Mungkin Melvin menyadari bahwa *mood* Kiara sedang tidak baik, pria itu berhenti mengajaknya bicara.

Killa juga hanya menjadi pengamat pada makan malam itu. Begitu juga dengan Jess dan Almeera. Dua sepupu Kiara itu hanya memilih diam.

"Nggak usah dibantu, kamu di sini aja." Jihan berdiri saat Anyelir ikut berdiri membawa piring ke dapur.

"Nggak apa-apa, Tan, aku bantu."

"Nggak usah, aku aja." Killa mengambil alih piring dari tangan Anyelir. Sementara Kiara membawa piringnya sendiri menuju dapur. Setelah meletakkan piring kotor, Kiara tidak langsung kembali ke ruang makan, ia berdiri di depan kulkas dan memperhatikan isinya. Ia hanya

ingin berlama-lama di dapur, menghindari Anyelir dan Melvin.

"Aku nggak suka sama pacarnya Aa." Killa berdiri di samping Kiara, ikut menatap ke dalam kulkas.

"Kenapa?"

"Nggak suka aja." Kiara mengambil satu cup puding di sana.

Kiara hanya diam, ikut mengambil satu *cup* puding, mengikuti Killa mengambil sendok kecil dan berdiri dekat meja pantri, menikmati puding dalam diam.

"Ngapain kalian di sini? Anyelir ulang tahun, makanya gue bawa ke sini." Melvin membuka salah satu lemari pantri dan mengambil kue ulang tahun di sana.

"*Cake*? Sejak kapan ada *cake* di sana?" tanya Killa.

"Tadi siang Aa antar *cake* ke sini. Yuk, ke depan, ramein *surprise* buat Anyelir."

"Ngapain rayain ulang tahun orang asing di rumah kita sih, A? Emangnya dia nggak punya rumah?"

Melvin memelotot. "Calon kakak ipar kamu, tuh."

"Ih, malesin," ketus Killa.

Jess yang sejak tadi hanya diam menatap Melvin. "Berapa lama lo pacaran sama dia?"

Melvin menyeringai. "Dua bulan."

"Baru pacaran dua bulan udah kayak pacaran dua tahun," ketus Jess.

"Astagaaa, kalo aja lo bukan kakak ipar gue, Mbak. Udah gue gorok lo."

Jess hanya tertawa. Melvin sangat dekat dengan Jess selama ini, terlebih ketika Jess dan Alby sedang ada masalah yang membuat mereka sempat bercerai, Melvin menjaga Jess dengan baik. Jess menyayangi Melvin seperti adiknya sendiri, meski terkadang ia sangat kesal dengan kelakuan pria dewasa yang tidak pernah bersikap layaknya orang dewasa.

Jess merangkul bahu Kiara menuju ruang tengah. Keduanya hanya memandangi Melvin yang bernyanyi lagu *Selamat Ulang*

Tahun untuk Anyelir, baik Jess maupun Kiara memutar bola mata saat Anyelir memekik kaget pada *surprise* yang Melvin berikan.

"Tumben Melvin dapat cewek lumayan baik," bisik Jess pada Kiara.

Kiara hanya mengangkat bahu, terus membungkam diri sejak tadi.

Melvin tampak bahagia. Senyum dan tawanya begitu lepas. Dari cara pria itu memeluk kekasihnya, terlihat jelas Melvin sangat menyayangi Anyelir. Mungkin benar, pada akhirnya

Melvin menemukan wanita yang tepat untuknya. Melvin tampak seperti pria yang benar-benar jatuh cinta. Jarang sekali ia melihat senyum Melvin selebar ini sebelumnya.

"Gue mau ke toilet."

Kiara melangkah menuju dapur, tapi ia berbelok ke pintu samping, ia terus melangkah keluar perkarangan rumah, menyusuri jalanan di perumahan mewah itu menuju *minimarket*. Kiara hanya tidak tahan terus berada di sana menyaksikan pria

itu bahagia sementara hatinya berdarah. Kiara menengadah menatap langit, hari ini cuaca begitu cerah, tapi berbanding terbalik dengan suasana hatinya.

Ia memasuki *minimarket* dan berdiri di depan *freezer* es krim, mengambil sebuah es krim dan berniat menutup pintu *freezer*, tapi tangan lain menghentikannya.

Saat Kiara menoleh, Jess tersenyum. "Gue juga mau es krim."

"Lo ngikutin gue, Mbak?"

"Nggak." Jess tersenyum santai dan melangkah menuju kasir, Kiara membiarkan Jess yang membayar es krim mereka. Keduanya duduk di kursi yang ada di depan *minimarket*, Kiara menikmati es krimnya dalam diam.

"Sampai kapan lo bakal kayak gini, Ra?"

Pertanyaan tiba-tiba dari Jess membuat Kiara tersentak.

"Dari mana Mbak tahu?"

Jess menghela napas, meletakkan *cup* es krimnya di atas meja. "*Sorry*, Alby yang cerita. Gue

tahu harusnya ini jadi rahasia kalian, tapi Alby nggak bisa nyimpan rahasia dari gue. Dia nggak berniat bocorin rahasia lo, Ra. Cuma kami emang nggak pernah bisa simpan rahasia dari satu sama lain."

Kiara mengangguk. "Nggak apa-apa, tapi Mbak nggak cerita sama yang lain, 'kan?"

Jess menggeleng. "Meski gue yakin, bukan cuma gue yang tahu."

Kiara memucat. "Apa … sejelas itu?"

Jess hanya menghela napas. "Nggak sejelas yang lo pikirin, tapi kalau ada yang mengamati kalian seperti Alby yang suka ngamatin kalian, dia bakal tahu. Berharap aja nggak ada yang peduli sama sikap lo selama ini."

Kiara memandangi jemarinya.

"Ra, kalau cinta itu nyakitin, itu bukan cinta."

"Siapa bilang bukan cinta?" Kiara tersenyum lemah. "Cinta nggak selamanya harus berbalas, 'kan?"

"Dan sampai kapan lo mau nyakitin diri lo sendiri?"

"Apa Mbak bisa ngebuang cinta gitu aja? Waktu Bang Alby ke Sydney dan kalian bercerai, apa Mbak bisa berhenti mencintai Bang Alby? Meski nggak ada satu pun dari kita yang tahu kapan Bang Alby kembali, tapi Mbak masih tetap mencintai Bang Alby, 'kan?"

Jess membeku.

"Gitu juga sama gue, Mbak. Gue udah berusaha, tapi nggak semudah itu."

Jess memakan es krimnya dalam diam. Sangat mengerti dengan apa yang Kiara rasakan.

"Mbak pernah bilang, orang lain nggak bisa menggantikan posisi Bang Alby di hati Mbak. Mbak bilang nggak peduli berapa lama waktu yang dibutuhkan buat Bang Alby kembali, Mbak bakal nungguin dia. Dan gue mencoba melakukan hal yang sama."

"Tapi Alby nggak punya seseorang seperti Melvin."

"Kalau saat itu Bang Alby punya seseorang di Sydney, Mbak

bakal gimana? Ngelupain Bang Alby hanya karena dia punya pacar di sana?"

Perlahan, Jess menggeleng. "Gue nggak akan bisa ngelakuin itu."

"Jadi Mbak ngerti, 'kan, kenapa gue masih tetap di samping Melvin? Meskipun dia gonta-ganti pacar di depan mata gue sendiri, gue nggak bisa gitu aja berpaling. Logika gue maksa gue buat bangkit, tapi hati gue nggak bisa. Gue mesti gimana?"

Jess memandangi Kiara dengan lembut.

"Orang lain bakal bilang gue bodoh, bego, cuma orang bodoh yang mau meluk rasa sakit erat-erat saat dia harusnya bisa ngelepasin itu semua. Tapi apa orang lain tahu gimana perasaan gue? Apa orang lain tahu sumber kebahagiaan gue? Gue bisa nyari pacar, gue bahkan bisa nikah besok kalau gue mau, tapi … apa gue bisa bahagia? Apa ada jaminan gue bisa mencintai pasangan gue seperti gue mencintai Melvin?"

Kiara meletakkan tangannya di atas meja.

"Gue nggak mau nyakitin orang lain seperti Melvin nyakitin gue. Gue nggak mau menumbalkan kebahagiaan orang lain demi diri gue. Gue bisa aja ngajakin cowok nikah, tapi apa itu nggak nyakitin dia? Apa bedanya gue dengan Melvin kalau begitu?"

Jess menggenggam tangan Kiara yang gemetar.

"Meskipun sekarang gue ngerasain sakit, seenggaknya cuma gue sendiri yang ngerasain tanpa

harus menyeret orang lain bersama gue. Kalaupun sekarang gue bersikap bodoh, seenggaknya gue nggak ikut membuat orang lain sebodoh gue. Gue tahu sebatas mana gue mampu bertahan, jadi *please*, jangan paksa gue ngelepasin apa yang gue genggam sekarang. Saat gue udah nyerah, gue bakal ngelepasin semua ini tanpa perlu orang lain minta."

"Maaf, Mbak nggak bermaksud menggurui, Ra."

"Gue ngerti." Kiara tersenyum. "Gue juga pengen bahagia, Mbak.

Tapi mungkin jalan gue nggak semudah orang lain. Kita punya ujian sendiri-sendiri dalam hidup, 'kan? Mbak dan Bang Alby udah ngelewatin banyak rasa sakit sebelum kalian bisa bersama, dan mungkin gue juga harus ngelewatin ini semua dulu sebelum gue menemukan kebahagiaan gue yang sebenarnya. Dan kalaupun nanti ternyata orangnya bukan Melvin, seenggaknya gue udah berusaha semampu gue buat bertahan."

Jess tersenyum dan merangkul bahu Kiara.

"Gue tahu lo kuat."

Kiara tertawa serak. "Gue nggak sekuat itu, gue cuma berusaha kuat."

"Gue bangga sama kekuatan lo buat bertahan, di saat semua orang mungkin udah nyerah, lo masih bertahan."

"Cuma itu yang bisa gue lakuin. Kalaupun nantinya gue nyerah, seenggaknya gue nggak menyerah tanpa pernah berjuang."

"Kenapa lo nggak coba buat ungkapin semuanya sama Melvin?"

Kiara menggeleng. "Gue nggak mau kehilangan dia dengan cara ini. Dia bakal kaget, terus bingung, lalu akhirnya menjauh. Jadi sahabat lebih berarti daripada nggak sama sekali buat gue. Gue bodoh, 'kan?"

Jess mengangguk. "Bodoh banget."

Kiara hanya tersenyum. "Gue juga tahu. Dan gue cuma berharap

suatu saat, kebodohan gue membawa kebahagiaan buat gue."

"Gue juga berharap hal yang sama."

Keduanya kemudian berdiri dan melangkah kembali ke kediaman Rafandi Zahid.

"Ngomong-ngomong, kok, Mbak tahu gue ke sini?"

"Gue ngikutin lo." Jess melangkah santai, menatap langit. "Kadang nggak ada orang yang bisa mengerti diri kita selain kita sendiri. Bahkan sesama perempuan, belum tentu mengerti

perempuan lainnya. Tapi siapa pun yang pernah berada di posisi kita saat ini akan mengerti, bahwa menjadi seseorang yang mencintai dalam diam itu sulit." Jess menoleh pada Kiara. "Tapi apa boleh gue kasih lo nasehat, Ra?"

Kiara mengangguk.

"Kalau ternyata semua itu semakin menyakitkan buat lo, mungkin lo harus belajar merelakan. Seperti yang lo bilang, nggak semua cinta itu berbalas, jadi setelah lo merasa cukup atas apa

yang lo lakuin sekarang, lepasin semuanya."

Kiara hanya memandang dalam diam.

"Secinta-cintanya kita pada seseorang, kita harus lebih mencintai diri kita sendiri, 'kan?"

Kiara memandang langit. Menatap bintang yang jauh di atas sana.

"Seperti lo ingin menggapai bintang, kalau segala usaha yang lo lakuin tetap nggak bisa membawa lo mendekati bintang itu, mungkin

memang bintang itu nggak ditakdirkan buat lo."

Jess merangkul bahu Kiara dan melangkah bersama.

"Meninggalkan sosok yang kita cintai itu sulit, meskipun sudah tahu kalau dia nggak punya rasa cinta sama kita. Tapi, kesan sulit itu sebenarnya hanya ada karena kita belum melaluinya." Jess menepuk-nepuk puncak kepala Kiara. "Berjuang untuk orang yang tidak mencintai kita itu sulit berhasil, kecuali dia merasakan lebih dulu rasa kehilangan."

❀❀❀

"Lo dari mana aja?"

"Toilet. Perut gue sakit," dusta Kiara.

"Anyelir suka banget sama kadonya. *Thanks* udah bantuin gue kemarin."

Kiara mengangguk seraya tersenyum singkat, ia berdiri menatap kolam renang di depannya.

"Ra."

"Hmm."

"Menurut lo, Anyelir gimana?"

Kiara hanya mengangkat bahu.

"Gue serius, Ra."

"Kenapa gue harus jawab?"

"Karena penilaian lo penting buat gue."

Kiara terdiam, perlahan menoleh dan menatap Melvin lekat.

"Penting?"

Melvin mengangguk. "Lo salah satu orang terpenting dalam hidup gue, dan penilaian lo penting banget bagi gue."

"Kalau ... kalau gue bilang lo nggak cocok sama Anyelir, lo bakal ninggalin dia?"

"Lo harus ngasih alasan yang logis kenapa gue dan Anyelir nggak cocok."

Kiara hanya tersenyum miris. Dia tidak punya alasan itu. karena jika dilihat dari sudut pandang mana pun, Anyelir dan Melvin tampak serasi.

"Ra."

"Apa?"

"Apa … menurut lo Anyelir bisa jadi bagian dari keluarga kita?"

"Harusnya lo nggak tanya gue, tanya nyokap lo."

"Tapi lo keluarga gue."

Kiara menarik napas dalam-dalam, lalu menatap Melvin. "Seserius apa lo sama dia?"

"Gue rasa … gue beneran suka sama dia."

"Sebatas suka?"

"Sayang."

"Cinta?"

Melvin diam. Membeku.

"Lo cinta nggak sama dia?" desak Kiara.

"Gue …." Pria itu menggaruk tengkuknya. "Gue nggak tahu."

'See? Bahkan lo nggak tahu apa itu cinta. Lo cuma peduli sama diri lo sendiri.' Batin Kiara.

"Nggak usah buru-buru." Kiara meremas bahu Melvin. "Lo pacaran sama dia baru dua bulan, belum tentu dia yang terbaik buat lo. Nikmati aja dulu."

Setelah mengatakan itu, Kiara melangkah pergi, tapi langkahnya

terhenti dan ia menoleh melalui bahu.

"Baru dua bulan, Vin. Lo belum tahu semuanya tentang dia dan dia belum tahu semua tentang lo. Lo belum tahu kekurangannya, dan kalaupun lo tahu dan bisa nerima, apa dia bisa nerima semua kekurangan lo gitu aja?"

Kiara melanjutkan langkahnya meninggalkan Melvin di sana.

Serendipity 8

"Are you okay?"

Kiara mengangguk. "Aku baik-baik aja."

"Tapi kamu kayaknya keliatan pucat akhir-akhir ini."

"Lagi banyak kerjaan aja, Teh."

Almeera memandang lekat Kiara. "Kamu bergadang tiap hari?"

"*Almost*."

"Ra, kamu yakin baik-baik aja?"

"Iya."

Almeera menghela napas melihat kekeraskepalaan adik sepupunya.

"Istirahat dulu." Almeera menarik Kiara ke salah satu pohon untuk berteduh. Siang ini cuaca memang sangat terik, mereka kini sedang berada di lokasi proyek

yang dipimpin oleh salah satu anggota keluarga Zahid, Rasya Bagaskara. Almeera dan Kiara datang untuk mengecek pengerjaan rumah sakit tersebut.

"Nih, keringat kamu banyak banget."

Kiara menerima tisu yang Almeera ulurkan padanya, ia mengelap keringat yang membanjiri kemejanya. Akhir-akhir ini ia memang cepat lelah dan mudah berkeringat.

"Gimana kamu sama Melvin akhir-akhir ini?"

Kiara menoleh dan menatap Almeera kaget. Kenapa Almeera bertanya seperti itu padanya? Apakah Almeera termasuk salah satu orang yang mengetahui rahasianya?

"Kok, Teteh nanya begitu?" Kiara berpura-pura tenang agar Almeera tidak melihat kepanikannya.

"Kamu kayaknya jarang bareng dia belakangan ini."

"Ah, dia lagi sibuk sama pacarnya."

"Pacar-pacar maksud kamu?"

"Nggak, kayaknya dia akhir-akhir ini sama Anyelir doang. Aku nggak pernah denger dia jalan sama cewek lain selain Anyelir."

"Jadi Melvin beneran serius sama pacarnya itu?"

Kiara mengangkat bahu. "Mungkin. Aku juga kurang yakin. Tapi kalau ngeliat tabiat dia akhir-akhir ini yang selalu ngomongin Anyelir, kayaknya dia beneran jatuh cinta sama cewek itu."

"Teteh agak kaget kalau Melvin beneran serius."

"Aku juga." Kiara menatap ujung sepatunya. "Terbiasa ngeliat dia gonta-ganti pacar, agak aneh rasanya ngeliat dia serius sama satu perempuan."

Dan juga, lebih menyakitkan untuk Kiara. Kiara lebih suka Melvin bergonta-ganti pacar ketimbang serius dengan satu wanita. Jika Melvin masih bermain-main, artinya pria itu tidak akan mengambil jalan serius dalam hubungan. Tetapi jika Melvin sudah mulai berjalan di satu garis lurus, Kiara takut pria itu benar-

benar serius dan akhirnya Kiara akan tersingkirkan dari hidup pria itu. Dengan begitu, cintanya akan benar-benar berakhir.

"Ra."

"Hmm."

"Boleh Teteh tanya sesuatu?"

Kiara mengangguk.

"Kamu nggak bakal tersinggung dan menganggap Teteh ikut campur, 'kan?"

"Tergantung apa yang mau Teteh tanyain." Kiara tersenyum.

"Sebenarnya …." Almeera memilin jemarinya. "Sebenarnya

Teteh tahu kamu cinta sama Melvin."

Kiara tidak akan kaget lagi, kalau memang Almeera mengetahuinya. Apakah sejelas itu perasaannya?

"Teteh tahu dari siapa?"

Almeera menggeleng. "Teteh suka merhatiin kamu, dan menyimpulkannya sendiri. Sikap kamu sewaktu Melvin bawa Anyelir malam itu, semakin membuat Teteh yakin dengan asumsi Teteh."

Kiara menghela napas. "Aku nggak bisa ngelak lagi, 'kan?" tanyanya pelan.

"Kenapa kamu nggak mau berjuang?" Almeera menatap Kiara lekat. "Maksud Teteh … kenapa kamu nggak pernah jujur sama Melvin?"

Kiara memandang ujung sepatunya.

"Aku udah jujur berkali-kali," ucapnya pelan.

"Berkali-kali?"

Kiara mengangguk. Mengingat kembali saat-saat ia

mengumpulkan keberanian untuk mengakui perasaannya kepada Melvin.

"Lo kenapa?" Hari itu, Melvin bertanya pada Kiara yang terus-terusan menatapnya.

"Kenapa apanya?"

"Lo ngeliatin gue terus. Ada yang salah sama muka gue?"

"Iya, lo makin jelek."

Melvin tertawa. "Gue serius, Ra. Lo kenapa, sih? Belakangan ini kayaknya lo aneh banget."

Kiara terdiam, meski wajahnya terlihat tenang, tapi pikirannya

berkecamuk. Haruskah ia jujur sekarang? Lalu bagaimana kalau Melvin tidak bisa menerimanya dan malah menjauh? Tetapi kalau bukan hari ini, kapan lagi ia bisa mengungkapkan perasaannya?

"Vin."

"Apa?"

"Pacar lo sekarang siapa?"

"*Free*, gue males pacaran. Bosen."

"Tumben."

Melvin duduk di sampingnya seraya memegangi sekaleng soda. Mereka saat ini tengah berada di

Litera, sekadar untuk bersantai di lantai khusus untuk keluarga Zahid.

"Nggak ada cewek yang lo incer sekarang?"

Melvin menggeleng seraya bersandar santai. "Nggak ada. Cewek-cewek itu ngebosenin, nggak ada yang menarik bagi gue."

"Menurut lo, gue menarik, nggak?"

"Hah?!" Melvin menatap Kiara lekat sementara Kiara duduk gugup di sampingnya. Keberanian yang sebelumnya menguasai Kiara

kini mulai memudar. "Maksud lo apa, Ra? Gue nggak ngerti."

"M-maksud gue, g-gue … menurut lo … gue menarik, nggak?"

Melvin melongo untuk sesaat lalu tertawa terbahak-bahak.

"Ra, lo ngigo?"

"Gue serius." Kiara memalingkan wajahnya karena malu. "Gue pengen tahu penilaian lo terhadap gue."

"Hmm …." Melvin menatap Kiara dengan saksama. Tatapan itu membuat wajah Kiara merona. "Lo

cantik, cantik banget malah. Nggak ada cowok yang bakal nolak lo, Ra."

"L-lo serius?"

Melvin mengangguk. "Nah, sekarang bilang sama gue, lo lagi suka sama siapa?"

"K-kenapa lo bisa nanya hal begitu?" Kiara menatap dan memainkan jari-jarinya.

"Karena lo keliatan kayak orang jatuh cinta, akhir-akhir ini."

"Hah?" Kiara memelotot. "Maksud lo?"

"Maksud gue, lo kayak … apa, ya … bingung, sih, gue. Tapi firasat gue bilang, lo lagi suka sama seseorang. Siapa dia?"

Kiara memandang Melvin lekat. Apa boleh ia jujur sekarang?

"Lo," ucap Kiara tanpa berpikir panjang. "Gue suka sama lo."

Melvin berkedip sesaat, lalu mulutnya terbuka. Ia memandangi Kiara lekat-lekat, sedetik kemudian pria itu tertawa.

"Astaga, Kiaraaaa. Lo jangan bercanda dong, gue serius."

"Kalau gue beneran suka sama lo, gimana?"

Melvin masih tersenyum geli. "Lo lagi ngerjain gue, 'kan?"

"Jawab aja."

Melvin merangkul bahu Kiara dengan santai. "Lo itu sahabat gue, gue kenal lo dari orok. Nggak mungkin lo suka sama gue. Selera lo pasti bukan gue, lah. Bener, 'kan?"

Kiara hanya memandangi Melvin dalam diam.

"Udahan bercandanya, sekarang jujur sama gue, lo suka sama siapa?"

"Gue beneran suka sama lo, Vin."

"Ya ampun, Sayang. Gue juga suka sama lo. Sukaaaaa banget." Melvin mencubit pipi Kiara karena gemas. "Lo sahabat terbaik gue, sodara gue, masa gue nggak suka sama lo? Yang bener aja."

"Gue sayang lo, Vin."

"Gue juga. Gue sayang lo, gue cinta lo. Nah, perlu gue proklamasikan perasaan gue?"

"Vin, gue serius."

Melvin tertawa geli. "Iya, gue juga serius."

"Melvin!"

"Oke, oke. Gue nggak bercanda lagi. Jadi, siapa cowok itu?"

Kiara menghela napas. Melvin tidak tahu atau pura-pura tidak tahu? Atau menolak untuk tahu? Kiara tidak tahu di antara tiga pilihan itu, Melvin berada di pilihan yang mana. Tetapi melihat bagaimana pria itu tidak serius menanggapi pembicaraan ini, membuat Kiara menyadari bahwa

kasih sayang Melvin terhadapnya berbeda dengan kasih sayang Kiara pada pria itu.

Kiara hanya bisa menggeleng. "Nggak, gue nggak suka sama siapa-siapa," dusta Kiara pada akhirnya.

"Serius?"

Kiara mengangguk.

"Tapi gue yakin lo lagi suka sama seseorang, Ra."

"Sempet suka. Tapi …."

"Tapi apa?" sambar Melvin tidak sabar.

Kiara menatap Melvin lalu tersenyum miris. "Dia nggak suka sama gue."

"Cowok bego," ketus Melvin. "Gimana bisa, dia nggak suka sama lo?"

"Iya dia emang bego." Kiara memandangi Melvin lekat. "Padahal gue berkali-kali nunjukin rasa suka gue sama dia, bahkan juga sering bilang ke dia, tapi dia nggak pernah sadar sama perasaan gue."

"Tolol banget. Siapa, sih, orangnya? Pengen gue hajar!"

Kiara tersenyum sinis. "Lo yakin bisa hajar dia?"

"Iya, gue pukul sampe mampus kalau perlu."

"Kalau begitu, lo pukul diri lo sendiri."

Melvin menoleh bingung.

"Cowok yang gue bilang itu, lo. Sekarang, lo pukul diri lo sendiri."

"Maksud lo apaan, sih? Kok, gue bingung."

Kiara menghela napas panjang. Seperti dugaannya. Otak Melvin tidak akan mampu menjangkau hal-hal yang seperti ini.

"Lupain. Gue udah nggak naksir itu cowok lagi."

"Kok?"

"Dia bego, tolol, brengsek, bajingan, bangsat—"

"Buset, lengkap amat."

"Pokoknya dia cowok paling bajingan yang pernah gue temui."

"Sayang banget lo nggak kasih tahu gue siapa dia, 'kan, lumayan kalau gue bikin babak belur.

'Udah gue bilang, Bego! Itu lo!' Batin Kiara menjerit kuat-kuat tapi lidahnya tidak mampu

mengucapkan apa pun. Ia sudah terlalu lelah.

"Lupain aja, Vin. Dia udah pergi jauh."

"Kabur?"

"Nggak tahu, yang gue tahu, dia udah pergi."

"Ah, nggak seru."

Kiara kembali diam, begitu juga Melvin.

"Ra."

"Apalagi?"

"Lo nggak beneran suka sama gue, 'kan?" tanya Melvin khawatir.

"Maksud lo?"

"Ya bakal aneh aja kalau lo suka gue."

"Tapi gue emang suka."

"Iya, gue juga suka sama lo sebagai sodara gue, sahabat gue, tapi gue yakin nggak lebih dari itu."

Keinginan yang kuat untuk mencekik Melvin datang tiba-tiba, tapi Kiara sudah kehilangan tenaganya.

"Lo sahabat gue, dan gue nggak mau ada hubungan yang lebih antar sahabat. Lagi pula, lo salah satu sepupu gue. Jadi …

cukup Bang Rai aja dengan Kak Nala, yang lain nggak perlu jalin hubungan kayak gitu juga."

"…." Kiara hanya diam.

"Dan lo, sahabat baik gue, gue nggak bisa ngeliat lo selain sahabat, lo juga nggak bisa ngeliat gue selain sahabat, 'kan, Ra?"

Kiara mengangguk. "Tapi cinta itu nggak bisa diatur, Vin."

"Bisa, siapa bilang nggak."

Kiara mendesah dan menoleh pada Melvin, lalu tersenyum lemah.

Melvin tersenyum lebar dan menepuk puncak kepala Kiara. "Besok kalau lo suka sama cowok lagi dan dia jahatin lo, bilang sama gue, gue orang pertama yang maju untuk ngehajar dia sampai mati. Lo paham?"

"Iya, gue paham."

Kiara hanya bisa memandang lelah pada Melvin. Bukan hanya kali ini ia mengungkapkan perasaannya, berkali-kali meski tidak secara langsung, tapi tidak sekalipun pria itu pernah menganggap pernyataannya serius.

"Ah, kesempatan gue buat ngehajar cowok lo itu musnah. Lain kali jujur sama gue. Lo nggak perlu malu."

Kiara mendengkus sinis. '*Ck, bahkan setelah jujur berkali-kali, lo masih nggak pernah peka, dasar bajingan tolol!*'

Sejak saat itu, Kiara berhenti berusaha mengungkapkan perasaannya pada Melvin dan berharap perasaannya akan menghilang. Tetapi sepertinya perasaan itu malah semakin melebar dan tertanam cukup

dalam, semakin hari semakin besar hingga membuat Kiara kewalahan.

"Tapi kalau gue jadi cowok lo, kayaknya asik juga, Ra. Gue bakal jadi orang pertama yang bisa cium bibir—sakit!"

Kiara meniup tangannya yang terasa panas setelah memukul kepala Melvin kuat-kuat.

"Pukulan lo sadis banget, Ra."

Kiara menoleh tajam. "Itu karena otak lo terlalu kosong." Kiara menatap telapak tangannya yang memerah. "Berhenti jadi orang goblok, Vin. Lo udah terlalu

banyak nyakitin orang lain dan nggak pernah menyesali perbuatan lo." Setelah mengatakan kalimat itu, Kiara memilih pergi.

Dan kini, menceritakan semuanya kepada Almeera, membuat luka yang basah itu kembali berdarah.

"Ra, Teteh nggak nyangka kalau seperti itu."

Kiara memasang wajah baik-baik saja meski kini rasanya ia ingin menangis.

"Teteh nggak perlu khawatir, aku baik-baik aja." Kiara menarik

napas gemetar. "Aku cuma butuh satu kali lagi kesempatan, buat mengungkapkan semuanya sama Melvin, kalau ternyata Melvin masih menjadi orang yang sama. Aku bakal nyerah, Teh. Satu kali lagi kesempatan, setelah itu, aku nggak akan memperjuangkan ini lagi."

Satu kali lagi ia akan mencoba. Satu kali dan untuk terakhir kali. Setelahnya, ia akan membunuh semuanya. Kiara hanya menunggu waktu yang tepat.

Almeera menarik tubuh Kiara dan memeluknya erat.

"Semoga kamu bisa segera menemukan satu kesempatan itu. Tapi kalau akhirnya tidak sesuai seperti harapan kamu, Teteh harap kamu benar-benar melepaskan semuanya, Ra. Karena nggak ada hal yang paling menyakitkan selain mencintai orang yang tidak akan pernah mencintai kita."

Kiara mengangguk. Ia pun menyadari hal itu.

Segala usaha pada akhirnya akan berakhir pada sebuah kepastian.

❀❀❀

"Mbak Kiara, yakin, baik-baik aja?"

"Iya."

"Tapi Mbak keliatan pucat banget."

"Sep, saya baik-baik aja!"

"Oke." Septian mengangguk, melangkah bersama Kiara menuju ruang *meeting*, tapi begitu baru

membuka pintu ruangan itu, Kiara limbung lalu terjatuh di lantai.

"Mbak Kiara!"

"Kiara!"

Semua orang di dalam ruangan bergerak cepat menangkap tubuh Kiara. Melvin yang melompati meja berhasil memeluk tubuh Kiara sebelum tubuh itu jatuh ke lantai.

"Ra!" Melvin menepuk pelan pipi Kiara dengan panik. "Ra!"

"Ke ruangan medis." Rai berdiri dan hendak mengambil alih tubuh Kiara dari dekapan Melvin.

"Nggak. Rumah sakit." Melvin menatap Kiara lekat. "Dia nggak sehat akhir-akhir ini. Harus ke rumah sakit." Melvin menggendong Kiara dan mendekapnya erat. "Gue bakal bawa Kiara ke rumah sakit."

Rai mengangguk. "Gue antar."

Melvin mengikuti Rai menuju lift sambil terus menggendong tubuh lemah Kiara. Pria itu menunduk menatap wajah sahabatnya yang pucat pasi.

"Lo terlalu sering memaksakan diri," ucap Melvin pelan seraya

memeluk Kiara semakin erat. "Lo nggak pernah peduli sama diri lo sendiri. Nenek sihir kayak lo emang nggak pernah mau peduli sama apa pun, bahkan sama kesehatan sendiri."

Rai yang mendengar itu, menoleh dan menatap Melvin yang tampak sangat mengkhawatirkan Kiara.

"Lo salah," ucap Rai menatap dinding di depannya. "Kiara orang yang paling peduli." Rai lalu memicing menatap Melvin. "Paling

peduli dengan sekitarnya, termasuk lo."

Melvin mengalihkan tatapan, rasa takut berhadapan dengan Rai selalu menguasainya. Bukan takut disakiti, tapi lebih ke rasa hormat. Melvin begitu menghormati Rai sebagai kakaknya, terlebih ketika melihat bagaimana perjuangan Rai menjaga keluarga mereka, rasa hormat Melvin menjadi berkali-kali lipat.

"Kapan lo akan sadar kalau dia peduli sama lo, Vin?"

"Gue tahu," ucap Melvin pelan. "Dia sahabat baik gue dan dia peduli sama gue. Gue tahu itu. Gue juga peduli sama dia."

"Ck." Rai berdecak tajam. Tangannya mengepal, tapi ia tidak bisa melakukan apa pun. Ia hanya memandangi wajah pucat Kiara dalam diam, kasih sayang mengalir dari tatapannya. Kasih sayang yang jarang ia tunjukkan kepada saudaranya secara terang-terangan.

'Sampai kapan kamu mau nyiksa diri kamu, Ra?' Rai berbisik pelan di dalam hatinya.

Batu pun akan hancur jika dipukul berkali-kali, apalagi perasaan yang bahkan jauh lebih lembut daripada batu.

Namun, ada yang lebih keras daripada batu, yaitu pemikiran Melvin tentang persahabatannya.

Serendipity 9

Melvin dan Rai menunggu di depan ruang pemeriksaan Kiara di rumah sakit Nugraha. Rai berdiri diam dan bersandar pada dinding, sementara Melvin duduk gelisah di tempatnya.

"Kiara kenapa?"

Kaivan Renaldi datang dengan wajah khawatir. Baru pertama kali ini, putri bungsunya pingsan begitu saja di kantor.

"Vin, Kiara kenapa?" Anna Renaldi duduk di samping Melvin dan menyentuh pundak pria itu.

"Kiara pingsan di kantor, Tan. Sekarang lagi diperiksa dokter."

Hanya butuh waktu beberapa menit, beberapa orang di keluarga Zahid datang ke rumah sakit. Termasuk Jihan dan suaminya.

"Aa, Kiara nggak apa-apa, 'kan?"

"Lagi diperiksa dokter, Ma."

"Tadi pagi Kiara ikut Teteh ke lokasi, wajahnya emang pucat banget, Teteh udah suruh Kiara pulang buat istirahat, tapi dia nggak mau."

Melvin menghela napas. "Dia emang kepala batu. Nggak pernah mau dengar nasehat orang lain."

Semua orang masih terdiam di tempat dan menunggu dengan gelisah. Begitu ruang pemeriksaan terbuka, semua orang kaget, ketika melihat Dokter Nilalah yang berdiri di sana.

Kenapa dokter kandungan itu ada di dalam ruangan Kiara?

"Dokter Nila, k-kenapa—"

"Dokter, gimana keadaan Kiara?" Kaivan yang terlalu cemas menyela pertanyaan istrinya.

"Kiara baik-baik aja." Dokter Nila tersenyum canggung dan membuka pintu lebih lebar. "Silakan masuk."

Semua orang menyerbu masuk, menemukan Kiara terbaring di ranjang rumah sakit, sudah sadarkan diri, hanya saja wanita itu

kini tengah memandang dinding dengan tatapan kosong.

"Kiara." Kaivan mendekati istrinya.

"Pa." Kiara menoleh dan matanya berkaca-kaca.

"Kamu baik-baik aja?" Kaivan menggenggam tangan putrinya dan meremasnya lembut. "Anak Papa baik-baik aja, 'kan?"

Kiara memandang dokter Nila dengan saksama, sementara itu sang dokter juga memandanginya lekat.

"Kita harus membicarakannya, Kiara," ucap sang dokter dengan nada lembut.

"Memangnya, ada apa?" Anna menatap dokter Nila lekat. "Kenapa *obgyn* ada di sini?"

Dokter Nila mendekat dan berdiri di samping ranjang Kiara. "Itu yang ingin saya katakan, saya di sini karena …." Dokter Nila memandang Kiara. "Kiara hamil."

"HAMIL?!"

Semua orang syok. Terlebih Kaivan dan Melvin.

"L-lo hamil?!" Melvin menggeleng kuat. "Nggak, ini pasti salah."

Kiara memandang Melvin dengan mata memerah. "Gue emang hamil," bisiknya tercekat.

"Gimana bisa itu terjadi?!" bentak Kaivan lantang.

Kiara hanya diam.

"Kiara." Anna menyentuh bahu putrinya. "Gimana bisa kamu hamil?"

"...."

"Siapa bapaknya?!" Melvin menggeram marah. "Siapa yang udah bikin lo jadi kayak gini?!"

Kiara masih terus bungkam seraya memegangi tangannya yang gemetar.

"Kiara, jawab!" desak Kaivan. "Kalau kamu terus diam kayak gini, itu nggak akan menyelesaikan masalah."

"Kalau aku buka suara, apa masalah terselesaikan?" tanya Kiara menatap ayahnya.

Kaivan mengumpat. Sudah sangat lama sejak terakhir kali ia mengumpat sekeras itu.

Almeera, Alby dan Rai memilih diam. Sementara Jihan dan Rafan menatap Kiara khawatir.

"Sayang." Jihan mendekat dan mengusap rambut Kiara. "Seenggaknya, kasih tahu kita semua siapa ayahnya."

"Buat apa?" bisiknya serak.

"Buat bertanggung jawablah! Gitu aja lo nggak tahu?!" bentak Melvin lantang.

"Gue nggak butuh tanggung jawab dia!" Kiara balas membentak.

"Terus lo mau besarin anak lo sendirian?! Tanpa dia tahu siapa bapaknya?! Tanpa bajingan itu bertanggung jawab?!" Melvin melempar vas bunga yang ada di atas meja. "Lo nggak sebodoh itu, 'kan, Ra?!"

"Kalau emang gue sebodoh itu, masalahnya apa buat lo?!"

"*Fuck*!" Melvin mengepalkan tangannya dengan erat. "Gue tahu ini nggak ada hubungannya sama

gue, tapi lo sahabat gue! Gue sayang sama lo!"

Tidak ada hubungannya? Hati Kiara teriris mendengarnya. "Lo cuma sayang sama diri lo sendiri!" Kiara balas membentak. "Apa lo pernah mikirin orang lain selain diri sendiri?!"

"Ini bukan saatnya buat ngebahas tentang gue!"

"Kenapa? Lo terlalu malu sama kelakuan lo selama ini?!"

"Kiara!"

"Apa?!" Kiara terengah-engah dengan air mata berlinang.

"Kenapa gue nggak boleh ngomong begini?!"

Semua orang di dalam ruangan hanya mampu menatap bingung pada mereka berdua.

"Lo cowok egois yang pernah gue temui, Vin. Lo bajingan brengsek yang cuma tahunya nyusahin orang lain! Gue nggak pernah ketemu orang yang selalu nyusahin orang lain selain lo!"

"Gue emang brengsek, gue bajingan, tapi ini bukan saatnya lo buat maki-maki gue. Sekarang lo bilang, siapa bapaknya?!"

"Kenapa lo pengen tahu?!"

"Biar gue bisa bunuh dia!!" bentak Melvin marah. "Kenapa dia bisa nyakitin lo kayak gini?! Gue nggak akan biarin dia hidup dengan mudah."

"Lo nggak perlu tahu. Lagian gue nggak minta pertanggungjawaban dia."

"Lo gila, ya?!"

"Ya! Gue emang gila!"

"Cukup bilang siapa, Ra!"

Kiara memandang Melvin lekat. Wanita itu menggeleng tegas.

"Brengsek, jawab!" Melvin mendesak ke ranjang.

"Melvin." Rafan menarik tubuh Melvin menjauh. "Tindakan kamu cuma bakal nyakitin Kiara."

"Gue nggak akan ke mana-mana sebelum lo bilang siapa dia!" Fokus Melvin tertuju pada Kiara sementara Rafan berusaha menahan tubuh putranya yang gemetar karena marah.

"KIARA!"

Tetapi Kiara hanya mengalihkan pandangan.

"Lo mau main-main sama gue?!" Melvin berujar dingin. "Lo mau tahu seberapa seriusnya gue buat bunuh dia? Kalau lo emang nggak mau anak lo tahu siapa bapaknya, lebih baik lo kasih tahu sekarang biar gue bisa lenyapin dia sekalian."

"Lo nggak perlu ngelakuin itu." Kiara menatap dinding di sampingnya.

"Brengsek, jangan main-main sama gue!"

"...."

"KIARA, SIAPA?!"

"LO!" Kiara menjerit kuat. "LO BAPAKNYA, MELVIN!"

Para orang tua tersentak kaget.

Melvin membeku dan mematung di depan ayahnya.

"L-lo bilang apa?" Suaranya bergetar.

"Lo bapak anak gue." Kiara membuang pandangan seraya menyeka air matanya.

"Mustahil." Melvin mundur selangkah, langkah yang goyah. "L-lo pasti bohong."

"Kenapa gue mesti bohong?" Kiara memandang tajam Melvin.

"Kalau lo pengen tahu banget siapa bapak anak gue, orangnya itu, lo."

"T-tapi gue nggak—" Melvin diam membeku, tatapannya melebar dan matanya menatap Kiara tanpa berkedip. "Malam gue mabuk, gue … gue …."

"Gue di sana."

Tubuh Melvin nyaris tumbang kalau Rafan tidak menahannya.

"Nggak." Pria itu menggeleng kuat, tapi ia mengingat dengan jelas darah pada seprai di ranjang. Melvin bangun dalam keadaan linglung, sendirian dan telanjang.

Namun, bekas darah di pangkal paha dan seprai membuatnya yakin kalau ia telah bersama seseorang tadi malam.

Berhari-hari Melvin memikirkan hal itu, tapi tidak ada perempuan yang mendatanginya untuk meminta pertanggungjawaban. Karena jelas darah itu menandakan bahwa Melvin telah merenggut keperawanan seseorang.

Seminggu setelah kejadian Melvin masih menunggu, tapi tak satu pun perempuan yang

menghubunginya. Jadi, Melvin pikir perempuan itu sudah tidak ingin bertemu dengannya. Karena takut hal itu terjadi lagi, Melvin berhenti mengencani perempuan yang berbeda setiap malam dan fokus pada Anyelir.

Anyelir membuatnya lupa kejadian itu hingga satu menit yang lalu kejadian itu kembali merasuki benaknya.

"Jadi … orang itu … lo?"

"Ya." Kiara berusaha terlihat tegar meski kini hatinya hancur. Melvin jelas menolak kenyataan

bahwa perempuan itu adalah dirinya. Apakah Melvin akan lebih bahagia kalau orang itu Anyelir? Terlihat jelas gambaran kekecewaan yang sempurna di wajah Melvin. "Sekarang bunuh diri lo sendiri," ucap Kiara dingin. "Segitu inginnya lo bunuh cowok itu dan ternyata itu lo, bunuh diri lo sendiri, Vin."

Namun, Melvin hanya membeku. Tidak mampu memberikan respons pada kalimat sinis Kiara.

"Kalau memang Melvin ayahnya, maka Melvin harus bertanggung jawab." Suara Rafan terdengar memecah keheningan.

"Jelas, anak kamu sudah membuat anakku hamil, kamu pikir bisa lari dari tanggung jawab?!" bentak Kaivan yang baru mendapatkan kesadarannya kembali.

"Melvin akan menikahi Kiara."

"Dan kamu keponakan brengsek, jangan berharap kamu bisa lari!" Kaivan menunjuk Melvin dengan tangan kirinya.

Melvin masih belum mampu bicara.

"Melvin nggak akan lari, Kai. Kamu nggak perlu khawatir." Rafan berusaha menenangkan Kaivan yang kini siap membunuh putranya.

"Pernikahan akan dilaksanakan secepatnya."

"T-tapi—"

"Nggak perlu pesta mewah." Kaivan menyela istrinya. "Akad nikah dulu lebih penting."

"Tunggu, apa kalian nggak mau dengar pendapat Kiara dulu?" Anna menyela cepat.

"Kiara sudah hamil. Apalagi yang mesti kita dengar?"

"T-tapi Bang, Kiara juga perlu—"

"Nggak." Rafan menyela istrinya. "Melvin harus bertanggung jawab dan itu wajib."

"Aa." Jihan menatap suaminya. "Jangan tergesa-gesa."

"Dengarkan dulu pendapat Kiara." Anna ikut mendukung saran Jihan.

Semua orang menatap Kiara.

"Aku nggak mau nikah," ujar Kiara pelan.

"Kiara!" Kaivan menatap anaknya dengan mata membulat. "Kamu hamil—"

"Lalu kenapa kalau aku hamil?" Kiara menatap ayahnya. "Hamil bukan jadi alasan aku harus nikah sama Melvin, 'kan?"

"Harus!"

"Kak." Anna menggeleng, memperingati Kaivan agar jangan membentak putrinya sekeras itu.

"Aku tahu udah ngecewain Papa, tapi aku nggak harus nikah sama Melvin."

"Kiara." Rafan menatap Kiara. "Anak kamu butuh ayahnya."

"Tapi nggak harus nikah."

"Kiara—"

"Kenapa kalian nggak mau menerima pendapat aku?!" Kiara menjerit. "Ini kesalahan aku. Waktu itu aku dan Melvin sama-sama mabuk. Kami nggak bermaksud ngelakuin hubungan itu. Tapi kami berdua nggak sadar," dusta Kiara. Ia ingat betul,

hanya Melvin yang mabuk sementara dirinya tidak.

"Tapi lo nggak ada waktu gue bangun dan—"

"Karena gue sadar lebih dulu dari lo!" tukas Kiara tajam. "Bukan cuma lo yang syok, gue juga syok."

Kiara memang syok. Syok atas apa yang terjadi, tapi itu juga karena kesalahannya yang tidak menghentikan Melvin.

"Aku nggak mau nikah sama Melvin sampai anak ini lahir."

"Kamu mau nikah setelah anak kamu lahir?" tanya Anna.

"Kita lihat nanti."

"Kiara."

"Ma …." Kiara memandang ibunya dengan air mata mengalir. "Tolong …."

Anna mendekat dan membelai rambut Kiara. Menenangkan putrinya yang tampak terguncang menahan tangis. Kiara memeluk ibunya dengan erat untuk meminta kekuatan. Melvin masih tidak mampu menerima kenyataan ini. Semua tergambar jelas di wajahnya.

"Kita harus nikah dan—"

"Apa lo juga nggak mau dengarin pendapat gue?!" bentak Kiara pada Melvin. "Apa lo seegois itu sampai nggak mau mikirin perasaan gue?!"

"Justru karena gue mikirin lo—"

"Nggak," sela Kiara. "Lo cuma mikirin diri lo sendiri. Lo mabuk, gue juga. Dan lo pikir, gue mau hamil kayak gini?!"

"Lo pikir, gue juga mau?!" balas Melvin. "Gue punya pacar dan lo bisa bayangin kalau pacar gue tahu lo hamil anak gue?!"

Kalimat itu sukses membuat pedang yang menusuk jantung Kiara menancap semakin dalam.

Melvin membencinya. Terlihat jelas itu. Melvin membencinya.

Kiara memalingkan pandangan seraya menahan air mata.

"Pergi," ucap Kiara dengan suara bergetar. "Gue nggak mau ngeliat lo sekarang, Vin. Pergi!" bentaknya.

"Kalaupun gue pergi, nggak akan ngubah fakta kalau lo hamil."

"Kalau lo di sini, gue tergerak buat bunuh diri gue sendiri!" jerit

Kiara. "Jadi bisa lo pergi sekarang? Gue nggak minta tanggung jawab lo, gue nggak minta apa-apa dari lo, gue cuma minta lo pergi, apa sesulit itu buat lo pergi dari sini?"

Melvin menatap Kiara tajam.

"Kita nggak akan nikah sekarang, sebesar apa pun usaha lo buat nikahin gue sekarang, gue nggak akan mau!"

"Buat buktiin sama orang-orang, kalau gue emang manusia nggak bertanggung jawab?" Sinis Melvin.

"Gue yang nggak mau pertanggungjawaban dari lo."

"Gue nggak akan—" Melvin terdiam saat Rai menarik kerah kemejanya dan menyeretnya keluar dari ruangan. "Bang, gue—"

"Hormati yang dia mau." Rai memblokir jalan Melvin dengan tubuhnya. "Dia yang hamil, dia yang menanggung semuanya, sementara lo nggak bakal ngerasain apa-apa. Seenggaknya lo hargai keputusan dia."

"Gue emang brengsek, tapi gue bukan cowok nggak bertanggung jawab."

"Bertanggung jawab nggak harus dengan nikahin Kiara hari ini. Dan ngomong-ngomong soal bertanggung jawab, apa lo benar-benar yakin mau tanggung jawab? Atau itu cuma karena lo ngerasa ego lo tersentil?"

"Gue nggak minta pendapat lo di sini," ketus Melvin.

"Yang gue lihat, lo benci menerima fakta Kiara hamil anak lo."

"Ya, gue benci. Dan, apa itu ada hubungannya, sama lo?!"

"Kalau begitu, Kiara sudah mengambil keputusan yang benar buat nggak nerima keegoisan lo."

Melvin kehilangan kata-kata.

Rai memiringkan kepala menatap Melvin. "Kenapa lo benci nerima kenyataan ini, Vin?"

"Apa gue harus ketawa? Dia sahabat gue, orang yang gue sayang. Gimana bisa gue dan dia di posisi kayak gini? Gue bukan lo yang bisa cinta sama sodara sendiri!"

Rai menarik napas dalam-dalam mencoba untuk mengendalikan emosinya.

"Gue nggak akan pernah bisa mandang dia lebih dari sekedar sahabat. Tapi gue juga nggak mungkin lari dari kenyataan ini, 'kan?"

Kiara yang mendengar semua itu dari dalam kamar, hanya bisa berusaha memasang wajah dingin. Ia baik-baik saja. Ia melafalkan itu seperti mantra dalam benaknya. Kalaupun kini hati dan dunianya hancur, ia akan tetap baik-baik saja.

Tetapi air mata itu mengalir dengan deras.

Apa yang harus ia lakukan sekarang? Bagaimana ia bisa menghadapi Melvin setelah hari ini?

"Ra, Tante minta maaf—"

Kiara menggeleng. "Ini bukan salah Tante maupun Om. Ini salah aku. Aku dan Melvin sama-sama mabuk, Tan. Kami juga nggak bermaksud kayak gini. Aku pun nggak mau ini terjadi. Tapi, aku bisa apa?"

"Kamu yakin nggak mau nikah?" Kaivan yang sudah bisa mengendalikan dirinya menatap Kiara penuh sayang.

Kiara mengangguk. "Boleh, 'kan, Pa?"

Kaivan menarik napas panjang dan memeluk Kiara.

"Maaf udah mengecewakan Papa."

Kaivan hanya diam seraya mengusap rambut putrinya.

Sementara itu, Rai masih berdiri di depan Melvin.

"Kiara mabuk, lo mabuk. Tapi hanya Kiara yang bakal menerima akibat dari semua ini. Dan lo nggak perlu nunjukin kebencian lo secara terang-terangan atas fakta itu, ke depan wajah Kiara."

Melvin mendengkus. "Gue emang benci fakta itu, tapi keadaan memaksa gue bertanggung jawab—"

Punggung Melvin menghantam dinding saat Alby mencengkeram lehernya dengan erat. Sangat erat.

"Sebelum lo berkoar-koar tentang tanggung jawab lo

terhadap Kiara. Sebaiknya lo mulai dengan bertanggung jawab terhadap diri lo sendiri. Berhenti jadi orang brengsek dan menyusahkan orang lain."

Setelah kalimat dengan nada dingin itu Alby ucapkan, pria itu memilih pergi.

Rai menghela napas dan mendekati Melvin, berdiri di depan sepupunya.

"Alby benar, mulailah bertanggung jawab sama diri lo sendiri terlebih dahulu, sebelum lo memilih bertanggung jawab atas

hidup Kiara. Karena pernikahan nggak semudah yang lo bayangin."

Rai menepuk bahu Melvin kemudian mengikuti jejak Alby untuk meninggalkan koridor rumah sakit.

Almeera mendekati Melvin dan memeluknya.

"Kamu bisa, Vin. Berhenti bersikap kekanakan dan mulailah bersikap layaknya pria dewasa."

Karena kedewasaan tidak pernah bisa diukur dengan umur, melainkan dengan sikap dan perilaku juga cara berpikir.

Serendipity 10

"Ngapain lo ngikutin gue ke sini?" Kiara memandang Melvin yang mengikutinya ke apartemen. Orang tua Kiara memaksanya untuk kembali ke rumah mereka, tapi Kiara bersikeras untuk tetap menetap di apartemennya.

Karena kekeraskepalaan Kiara, Kaivan dan Anna hanya mampu mengalah.

"Kita butuh bicara."

"Besok." Kiara melangkah menuju kamarnya. "Gue butuh tidur."

"Nggak, Ra. Harus sekarang."

Kiara menarik napas panjang, kembali ke ruang TV dan duduk di sofa. "Mau ngomong apa?"

"Tentang kehamilan lo, dan tentang kita."

"Kita udah sepakat buat nggak nikah, 'kan?"

"Tapi masalah bukan cuma itu."

"Terus apa lagi? Gue capek, Vin."

"Gue juga." Melvin mengerang. "Tapi gue nggak akan bisa tenang sebelum kita bicarain hal ini."

Kiara menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya secara perlahan.

"Dokter bilang, kandungan lo sedikit lemah, jadi gue pikir lo—"

"Nggak!" Kiara memelotot. "Kalau lo nyuruh gue berhenti

kerja, lo cuma bisa mimpi. Gue nggak mau diatur-atur.

"*Please*, dengerin dulu."

Kiara memilih diam dan bersandar di sofa.

"Silakan kalau lo mau kerja, gue nggak ngelarang. Cuma gue minta lo jangan ambil lembur. Seenggaknya lo harus pulang tepat waktu ke rumah."

"Gue usahain," ketus Kiara.

"Bukan diusahain, tapi harus."

"Oke! Apa lagi?" tanya Kiara tidak sabar.

"Mengenai gue dan Anyelir—"

"Terserah lo mau ngapain sama cewek lo, gue nggak peduli—"

"Bisa nggak, lo nggak nyela omongan gue?"

"Intinya lo nggak mau putus sama Anyelir, 'kan?" Sinis Kiara.

Melvin terdiam.

"Gue udah tahu apa yang lo pikirin, Vin. Lo nggak perlu sembunyiin dari gue. Lo nggak mau putus dari Anyelir dan nggak pengen Anyelir tahu kehamilan gue. Nggak masalah, kok. Gue juga nggak berencana buat ngumbar-

ngumbar kehamilan gue ke publik. Gue nggak sebego itu."

"Gue lagi dalam kebingungan, Ra. Tolong ngertiin—"

"Bukan cuma lo, gue juga." Kiara berdiri. "Gue juga bingung dengan kabar ini. Kalau gue boleh milih, gue nggak kepengen hamil, terlebih hamil anak lo. Tapi gue harus gimana?"

Melvin bersandar lemah, tenaganya terasa berkurang.

"Gue tetap bakal tanggung jawab—"

"Nggak perlu, gue nggak minta."

"Gue harus."

"Buat buktiin sama orang lain, kalau lo nggak sebrengsek yang orang pikir?"

"Gue nggak peduli orang mikir apa, tapi gue tetap harus bertanggung jawab."

"Sekarang gue tanya sama lo." Suara Kiara berubah tajam. "Lo benci sama gue?"

"Nggak."

"Jawab dengan natap gue, Vin!"

Melvin menolak menatap Kiara.

"Melvin!"

"Gue nggak benci lo! Tapi gue benci situasi ini. Puluhan tahun kita jadi sahabat, bisa lo bayangin perasaan gue sewaktu denger kabar lo hamil anak gue?"

Kiara membisu.

"Gue sayang lo, Ra. Tapi bukan ini yang gue mau."

Kiara memejamkan mata seraya menahan sakit di dadanya.

Bahkan sampai akhir, Melvin tidak akan pernah bisa

menatapnya dengan cara yang diharapkannya.

"Gue baru ketemu Anyelir, gue baru aja berpikir bahwa gue harus mulai serius sama satu perempuan. Gue jatuh cinta." Kalimat terakhir membuat napas Kiara tercekat. "Gue baru nemuin orang yang gue sayang, lalu lo pikir, gue nggak kaget dengan kabar ini? Nggak bingung dan takut?"

"Lo … bersikap seolah-olah ini kesalahan gue."

"Gue nggak nyalahin lo. Gue cuma nyalahin keadaan sekarang."

"Sama aja."

"Lo nggak ngerti perasaan gue—"

"Gue ngerti!" bentak Kiara. "Ngerti banget! Karena gue ngerti, makanya gue nggak pengen lo tanggung jawab. Lo kepengen bahagia sama pacar lo, gue paham, Vin. Kalau gue jadi egois, gue bisa aja maksa lo nikahin gue hari ini. Tapi bukan ini yang gue mau." Melvin tidak akan pernah mengerti dengan perasaan Kiara. Meskipun Kiara menginginkan Melvin menjadi miliknya, tapi bukan

seperti ini jalannya. "Gue sayang sama lo. Gue kepengen lo bahagia. Bertahun-tahun gue di samping lo, nggak ada yang lebih gue harapin selain kebahagiaan lo. Tapi lo nggak bisa benci gue gitu aja."

"Gue nggak benci—"

"Tapi sikap lo sekarang udah nunjukin kalau lo benci gue, kalau lo nyalahin gue. Gue juga nggak mau hamil!"

"Ra—"

"Selama ini gue ngertiin lo, gue coba buat ngertiin semua yang lo mau, turutin semuanya. Tapi bisa

nggak sekali ini aja lo juga ngertiin gue?"

"...."

"Lo bebas mau ngapain, lo bisa tetap sama Anyelir. Gue nggak minta lo bertahan di sini."

"Nggak, gue harus—"

"Kenapa?"

"Karena semua orang bakal bunuh gue, kalau gue nggak bertanggung jawab sama kehamilan lo!" bentak Melvin berang.

Kiara membeku.

"Tanggung jawab ini karena keluarga kita, 'kan? Bukan karena emang lo kepengen tanggung jawab sama anak ini?"

"Ra—"

Kiara mengangkat tangannya. "Gue ngerti. Lo merasa harus bertanggung jawab karena keluarga kita. Karena lo takut bakal dibunuh bokap lo kalau lo lepas tangan. Gue ngerti." Kiara membalikkan tubuh dan melangkah menuju kamarnya, tapi begitu mencapai pintu, ia berhenti dan bicara tanpa menoleh. "Lakuin

apa yang mau lo lakuin, gue nggak akan maksa apa-apa. Lo bebas. Lo nggak harus di sini. Lo nggak harus di samping gue setiap saat. Karena gue nggak mau lo di sini bukan karena lo bener-bener pengen jagain gue. Gue nggak butuh tanggung jawab dari lo kalau bukan dari hati lo."

Kiara masuk ke dalam kamar dan menutup pintunya.

Sementara Melvin mengumpat pelan dan mendesah lelah.

Situasi ini membuatnya bingung, membuatnya tidak berdaya.

Ia duduk di sana dalam diam seraya memikirkan semuanya. Semakin ia memikirkannya, semakin ia membenci situasi ini.

Kenapa ia harus mabuk malam itu? Kenapa ia harus melakukannya dengan Kiara? Kenapa wanita itu harus hamil? Tidakkah takdir sedang bercanda dengannya?!

Jika Melvin membenci keadaan dan hal yang terjadi hari ini, maka

Kiara mulai membenci dirinya sendiri.

Seharusnya ini tidak terjadi. Seharusnya ia tidak membiarkan Melvin malam itu. Melvin mabuk sementara dirinya sadar. Ia bisa lari dan pergi dari sana, 'kan? Ia bisa menghindari hal itu, 'kan? Lalu kenapa dengan bodohnya ia menyerahkan diri?

Kiara duduk menekuk lutut di atas ranjang. Jika ... jika ia jujur kepada Melvin kalau ia tidak mabuk, apakah pria itu akan semakin membencinya? Karena

jelas ia memiliki kesempatan untuk menghentikan semua itu tapi tidak dilakukannya.

Jawabannya sudah pasti. Melvin pasti membencinya. Karena dirinyalah, kehamilan ini terjadi. Karena ia yang memilih datang ke Litera untuk menemui pria itu. Andai saja hari itu ia tetap di apartemen dan memilih untuk tidur, tentu hal ini tidak akan terjadi.

Wanita bodoh yang terlalu hanyut dalam cinta. Padahal ia tahu kalau pria itu tidak akan

pernah membalas cintanya. Kenapa ia masih saja bertahan? Apa yang ia tunggu? Apa yang ia harapkan?

Menyedihkan!

Bisakah Kiara memutar waktu?

❀❀❀

Semuanya berubah. Melvin, Kiara dan pertemanan mereka telah berubah. Tidak ada lagi keceriaan yang hadir. Melvin berada di dekatnya hanya untuk memenuhi kewajiban. Kiara bisa merasakan pria itu tertekan setiap

kali di sampingnya. Tubuhnya ada bersama Kiara, tapi hatinya tidak.

"Kenapa?" Kiara memperhatikan Melvin yang sejak tadi gelisah di kursinya.

"Nggak. Lo masih mau makan?"

Kiara menggeleng. Tadi ia memang menginginkan pasta ini, sekarang ia tidak menginginkannya lagi.

"Gue kenyang."

"Lo udah ngantuk?"

"Belum."

"Nggak kepengen tidur lebih cepat—"

"Vin, kalau memang ada yang mau lo omongin, omongin aja."

Melvin diam dan menunduk.

"Anyelir ngajakin gue jalan."

"Ya udah, pergi aja."

"Tapi lo tadi habis muntah—"

"Gue cuma hamil, bukan sakit. Gue bisa ngurus diri gue sendiri. Dan kalau lo takut gue ngadu ke keluarga kita kalau lo nggak ngurusin gue, lo jangan khawatir. Gue bukan anak-anak yang mesti ngadu ke orang tua. Gue udah

dewasa. Jadi lo bisa pergi sekarang. Gue mau lanjutin kerjaan gue."

Kiara berdiri dan menjauhi meja makan.

"Ra."

"Gue juga capek ngeliat wajah tertekan lo. Bukan cuma lo yang stres, gue juga. Jadi kalau pacar lo ngajak jalan, lo pergi aja. Nanti gue juga cari pacar yang bisa ngajakin gue jalan. Lo puas?!"

Melvin menarik napas dalam-dalam menyambar kunci mobilnya lalu pergi begitu saja, meninggalkan Kiara berdiri di

tengah-tengah ruang TV. Kiara mengerjap menahan desakan air mata dan duduk di sofa.

Bukannya membaik, keadaan mereka malah memburuk. Melvin tak pernah lagi tertawa bersamanya, tak pernah lagi menggodanya. Tak pernah lagi menceritakan hal-hal yang lucu padanya. Kini pria itu berubah menjadi orang asing yang tidak Kiara kenal. Ada pun pertanyaan yang keluar dari mulut Melvin hanyalah ….

"Nyokap bilang lo nggak boleh capek, bokap minta lo banyak istirahat. Nyokap juga nanya, lo mau makan apa?"

Tetapi tak sekalipun Melvin pernah bertanya "Apa hari ini lo baik-baik aja?"

Perhatian yang dulu sering Melvin berikan padanya, kini tidak pernah pria itu tunjukkan lagi.

Kiara memeluk guling dan berbaring di sofa.

Bahkan Melvin tidak pernah lagi menyentuh tangannya, atau bahkan sekadar merangkul

lehernya. Pria itu menjaga jarak. Semakin hari jarak itu semakin lebar. Semakin hari pula, Kiara merasa semakin asing dengan sosok Melvin.

Ia lebih suka menjadi sahabat seperti dulu daripada menjadi seseorang yang Melvin jaga hanya demi sebuah tanggung jawab. Meskipun rasanya dulu menyakitkan, tapi ada saat-saat di mana Melvin memberinya kebahagiaan.

Kini, setiap hari rasanya terasa menyakitkan. Hanya membawa

luka yang semakin dalam. Senyum konyol yang biasanya menghiasi wajah Melvin lenyap tanpa sisa. Tawanya yang sangat disukai Kiara kini tak pernah terdengar lagi olehnya. Tingkahnya yang dulu sangat kekanakan, kini tak terlihat lagi di depannya.

Sampai kapan hal ini akan terus berlanjut?

"Gimana keadaan kamu?" Alby bertanya ketika ia berpapasan dengan Kiara di kantor keesokan harinya.

"Baik-baik aja, Bang."

Alby tersenyum dan menepuk puncak kepala Kiara. "Jaga kesehatan, ya."

Kiara mengangguk dan melangkah menuju ruang kerjanya.

Sejujurnya … ia tidak baik-baik saja. Ia lemah, kandungannya juga lemah. Kepalanya terus merasakan sakit setiap hari, tapi karena tidak ingin membuat semua orang khawatir, Kiara menyimpannya sendiri.

Desakan untuk muntah membuat Kiara berlari menuju toilet yang ada di dalam

ruangannya. Memuntahkan semuanya. Setelah mengeluarkan apel yang ia makan untuk sarapan tadi pagi, Kiara mencuci wajahnya.

Ia berdiri menatap pantulan dirinya di kaca, wajahnya pucat, lingkaran hitam di bawah mata semakin jelas. Kiara mencoba tersenyum, tapi hanya garis lurus yang terukir di wajahnya.

Melangkah lemah, wanita itu kembali ke kursi kerja dan duduk di sana. Tangan Kiara perlahan terangkat dan menyentuh

perutnya. Kiara masih takut menyentuh perut itu.

Benarkah di sini ada anaknya?

Mengikuti naluri, Kiara mengusapnya pelan.

"Hai …." Untuk pertama kali ia mengajak anaknya bicara. "Apa kabar kamu di dalam sana?" tanyanya serak. "Maaf kalau … Mama nggak pernah ajak kamu bicara." Terasa asing begitu menyebut dirinya sendiri dengan sebutan mama. Kiara menghela napas lelah. "Kita akan baik-baik aja, 'kan?" tanyanya pelan.

Tangannya terus mengusap perutnya dengan gerakan pelan.

Setitik air mata jatuh, Kiara mengusapnya. Tetapi air mata itu terus berjatuhan. Kiara terus mencoba menyekanya.

"Ra, tadi Teteh—"

Pintu ruang kerjanya terbuka dan Almeera berdiri di sana.

Kiara cepat-cepat menyeka sisa air matanya.

"Hai, Teh." Ia tersenyum.

Almeera ikut tersenyum, menutup pintu di belakangnya lalu mendekat.

"Kenapa?" Almeera mengusap rambut Kiara.

Kiara menggeleng.

"Ra."

"Ibu hamil emang suka emosional, 'kan?" Kiara tersenyum. "Aku jadi cengeng belakangan ini."

Almeera bisa merasakan ada hal yang tidak ingin Kiara bagi dengannya, jadi wanita itu memilih untuk tidak bertanya lebih lanjut.

"Masih suka muntah?"

Kiara mengangguk.

"Kapan jadwal periksa?"

"Besok."

"Mau Teteh temani?"

Kiara menggeleng. "Pergi sama Melvin." Sejujurnya, ia belum membicarakan ini dengan Melvin. Nanti malam saja ia bicara dengan pria itu.

"Ya udah, Teteh bawain ini." Almeera meletakkan *paperbag* di atas meja. "Teteh bikin biskuit asin, dulu waktu mual pas hamil, Teteh sering makan ini. Mualnya berkurang."

"Makasih, Teh." Kiara tersenyum tulus.

Almeera menunduk dan mengecup puncak kepala Kiara. "Teteh balik ke kantor dulu. Kalau butuh sesuatu, hubungi Teteh, ya."

"Iya."

Kiara hanya memandangi Almeera yang keluar dari ruangannya, ia membuka isi *paperbag* dan menemukan dua toples biskuit. Membuka salah satu toples, Kiara mengambil satu biskuit dan menggigitnya.

Enak. Wanita itu tersenyum. Beruntung ia memiliki keluarga yang sangat peduli padanya.

"Vin, gue—" Kiara terdiam saat melihat Melvin sedang mengenakan arloji di pergelangan tangannya. Melvin memang sering menginap di apartemennya akhir-akhir ini. Pria itu lebih banyak tidur di sofa. "Lo mau pergi?" Kiara meletakkan *paperbag* dari Almeera ke atas meja.

"Iya, ada janji sama Anyelir."

"Oh." Kiara mengangguk.

"Lo tadi mau bilang apa?" Melvin bertanya tanpa menoleh, ia sibuk membereskan sofa.

"Besok ... lo bisa temani gue konsul?"

"Jadwalnya besok?"

"Iya."

"Oke, jam berapa?"

"Jam empat sore."

"Oke. Gue pergi dulu."

Melvin tersenyum kaku lalu melangkah menuju pintu, sementara Kiara masih berdiri di tempatnya. Wanita itu menghela napas, duduk di sofa dan menatap sofa kosong di mana biasanya Melvin tidur.

Wanita itu menatap layar TV yang gelap, memandangi pantulan dirinya di sana.

Kiara mencoba tersenyum lalu bangkit berdiri, menuju kamarnya. Ia butuh tidur cepat hari ini.

Kiara duduk di kursi tunggu umah sakit Nugraha. Dengan cemas melirik arloji di tangannya. Melvin sudah terlambat sepuluh menit. Kemana perginya pria itu?

Kiara mengetuk-ngetukkan ujung sepatu di lantai, mencoba bersabar.

Getaran ponsel yang ia genggam membuatnya tersenyum, Kiara segera menjawab panggilan itu.

"Gue udah di rumah sakit. Lo di mana?"

"Ra, *sorry*."

Nada suara yang tidak asing. Nada suara yang biasanya digunakan oleh Melvin saat ia mengingkari janjinya pada Kiara.

"Lo nggak bisa datang?" Kiara bertanya pelan. Sudah bisa menebak apa yang akan Melvin katakan.

"Anyelir jatuh dari tangga darurat kantornya. Gue harus bawa dia ke rumah sakit."

"Oh." Kiara menunduk, menatap ujung sepatunya.

"Lo nggak apa-apa sendirian, 'kan?"

"Iya nggak apa-apa."

"*Thank you*, Ra."

Kiara hanya bergumam tidak jelas lalu mematikan panggilan. Ia menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya perlahan-lahan. Tanpa ia sadari, tangannya menyentuh perut dan

membelainya pelan. Seolah-olah menyentuh perutnya mampu memberinya kekuatan.

Kiara mencoba tersenyum. Menguatkan dirinya sendiri.

Terkadang senyuman menjadi pilihan terbaik di saat rasa sedih tak bisa dijelaskan dengan kata-kata.

Serendipity 11

Kiara melangkah keluar dari ruang pemeriksaan Dokter Nila. Tangannya menggenggam hasil USG hari ini. Senyumnya terkembang. Ini pemeriksaan yang sangat berkesan buatnya. Pemeriksaan pertama, ia masih terlalu bingung dan syok. Namun,

kini Kiara sudah mulai bisa menerima.

Melihat bagaimana anaknya di layar monitor, rasa sayang tumbuh begitu saja, berkembang dengan cepat. Meski hanya sebuah titik kecil yang belum berbentuk, tetap saja Kiara merasakan kebahagiaan yang tiba-tiba membuat tubuhnya menghangat.

Kiara mengusap perutnya penuh sayang. Kini merasa sangat menyukai sentuhan lembut di sana.

Ia melangkah menyusuri koridor menuju lobi.

"Iya, *Babe*. Kamu, tuh, emang berat."

Suara familier yang sangat dikenalnya, membuat Kiara berhenti melangkah. Ia menoleh, mencari sumber suara.

"Aku, tuh, tadi buru-buru banget, Yang."

Kiara menepi dan bersandar di dinding, di depan sana, Melvin sedang menggendong kekasihnya.

"Aku pakai kursi roda aja—"

"Aku kuat, kok."

Anyelir tertawa seraya memeluk leher Melvin.

"Aku nggak berat, 'kan?"

"Berat."

"Ih, serius."

Melvin tertawa lebar. "Nggak, kok. Kamu ringan. Ringan banget malah."

Mata Kiara terus menatap tawa dan senyum di wajah Melvin. Kapan terakhir kalinya ia melihat Melvin tertawa dan tersenyum selebar itu? Kapan terakhir kalinya ia melihat wajah Melvin secerah itu? Karena saat bersamanya, wajah Melvin tampak tersiksa.

"Tuh, ada kursi roda kosong, aku mau pake kursi roda aja. Malu tahu."

"Digendong pacar sendiri, kok, malu."

Tetapi Melvin tetap mendudukkan Anyelir di kursi roda, lalu mendorongnya.

Mereka masih terus tertawa dan bercanda sampai mata Melvin menangkap sosok Kiara yang merapat pada dinding.

Senyum dan tawa pria itu lenyap tak bersisa.

"Kiara?" Anyelir yang ikut menyadari keberadaan Kiara menatap wanita itu. "Ini Kiara sepupu kamu, 'kan, Yang?"

"I-iya." Melvin menjawab canggung.

Kiara menyembunyikan foto hasil USG di belakang tubuhnya.

"Kamu kenapa di sini, Ra? Ada yang sakit?"

Kiara menggeleng saat tenggorokannya tercekat. Sementara Melvin tidak mau menatapnya, pria itu memilih membuang pandangannya.

"K-kaki kamu kenapa?" Kiara bertanya serak untuk berbasa-basi.

"Jatuh di tangga darurat kantor."

"Oh." Kiara berusaha menampilkan sebuah senyuman. "Semoga lekas sembuh. Aku permisi, ada urusan."

"Oke."

Kiara membalikkan tubuh, melangkah pergi seraya menatap foto USG di tangannya. Ia meminta dokter Nila mencetak dua buah foto, ia berniat memberikan salah satunya kepada Melvin. Tetapi

melihat Melvin barusan membuat Kiara tidak yakin untuk memberikan foto itu. Melvin tersenyum dan tertawa di samping Anyelir, tapi saat melihatnya, pria itu langsung tampak murung dan tertekan.

Apa yang terjadi kalau Kiara memberikan foto ini? Melvin akan semakin tertekan dan membencinya.

Kiara masuk ke dalam mobil dan duduk termenung di sana. Ia menarik napas gemetar beberapa kali.

Sebuah ketukan di jendela mobil membuat Kiara menoleh. Ia menurunkan kaca mobilnya.

"Kenapa?" tanyanya pada Melvin yang menunduk di sana.

"Gimana hasilnya?"

"Baik-baik aja," jawab Kiara pelan.

"Bagus, deh. Gue mesti nganter Anyelir pulang."

"Iya."

"Lo nggak marah, 'kan?"

Kiara menggeleng lemah. "Nggak."

"Gue pergi, ya."

Kiara hanya diam, memandangi kepergian Melvin. Setelah pria itu masuk ke dalam mobilnya, Kiara segera menaikkan kembali kaca mobil. Ia meletakkan keningnya di setir mobil dengan bahu bergetar.

Dengan susah payah, Kiara menarik napas berkali-kali.

Terkadang Kiara berharap menjadi anak kecil lagi. Lutut yang terluka lebih mudah diobati daripada hati yang terluka.

❀❀❀

"Ra, nyokap—"

"Gue udah makan," sela Kiara duduk di sofa.

"Bokap nanyain—"

"Gue baik-baik aja."

Melvin diam, ikut duduk di seberang Kiara.

"Nggak ada yang mau lo tanyain selain menyampaikan pertanyaan dari orang tua lo?" Sinis Kiara.

"...."

"Gue baik-baik aja. Tadi gue makan nasi padang, tapi muntah lagi. Gue juga hampir jatuh di

kamar mandi, untungnya nggak jadi. Dan kalau lo nanya perasaan gue hari ini gimana, gue nggak tahu. Gue kacau."

"...."

"Apa lo nggak niat nanya gimana perasaan gue? Kenapa gue ngerasa kacau?"

"Ra—"

"Apa lo nggak kepengen tahu anak lo gimana? Nggak kepengen nanya gue ngidam apa?"

"Kiara."

"Apa?!" Kiara berdiri marah. "Gue salah apa lagi?!"

"...." Melvin menjambak rambutnya karena marah.

"Gue udah pernah bilang sama lo, lo nggak usah di sini kalau lo cuma ngerasa tertekan."

"Gue nggak tertekan! Gue cuma masih belum terbiasa."

"Dan lo pikir gue terbiasa? Gue baru pertama kali hamil! Lo pikir gue terbiasa bangun pagi langsung muntah-muntah?! Lo pikir gue terbiasa kepengen makan aneh-aneh padahal sebenarnya gue nggak suka?!"

Melvin hanya mengumpat.

"Gue nggak minta apa-apa, Vin. Gue cuma minta lo nggak usah nunjukin kebencian lo di depan muka gue. Semua ini udah bikin gue stres dan ngeliat kebencian lo bikin gue makin stres."

"Gue nggak benci," bisik Melvin lemah.

"*Bullshit*!" bentak Kiara. "Bilang itu ke depan wajah gue langsung!"

Namun, Melvin masih enggan menatap Kiara.

"Kenapa lo nggak pernah berani natap gue?"

"...."

Kiara mengusap wajahnya dengan tangan gemetar.

"Mari kita perjelas. Gue muak sama lo. Gue capek ngadepin lo. Gue capek terus-terusan kayak gini."

"Gue juga capek, bukan cuma lo."

"Kalau begitu, lebih baik menyingkir dari hidup gue."

"Lo pikir semudah itu?!" bentak Melvin marah. "Kalau aja

gue punya pilihan, gue bakal nyingkir jauh-jauh dari lo!"

"Lo punya!" Napas Kiara memburu, rasa sakit yang biasanya muncul kini tak lagi terasa. Hanya perasaan kebas dan kosong. "Lo nggak perlu mikirin keluarga kita. Lo tinggal ngelakuin hal nggak berguna yang biasanya lo lakuin! Lo tinggal bersikap masa bodoh seperti dulu! Nggak usah mengambil tanggung jawab yang sebenarnya nggak pengen lo ambil!"

"Jadi lo mau apa dari gue?" tanya Melvin dengan suara dingin. Bahkan tatapannya juga menjadi dingin dan menusuk. "Bilang sama gue sekarang, lo mau apa dari gue?"

"Pergi dan nggak usah peduli lagi sama gue."

"Tapi yang di dalam perut lo anak gue. Darah daging gue!"

Kiara hanya bisa mengepalkan kedua tangan dan duduk lemah di sofa.

"Sebenarnya, apa yang lo mau, Kiara?"

"Lo." Kiara menatap Melvin dengan pandangan memudar karena air mata. "Gue mau lo cinta sama gue. Lo bisa?"

Melvin mundur selangkah.

"Gue mau lo cinta sama gue, lo bisa?" tanya Kiara sekali lagi.

"Lo … lo cinta sama gue?"

"Lo pikir kenapa gue bertahan sama lo selama ini?" Kiara menyeka air matanya. "Gue udah sering bilang kalau gue cinta sama lo, dan gue nggak bercanda. Lo yang nggak pernah anggap pernyataan gue serius. Sekarang

gue benar-benar jujur kalau gue cinta sama lo. Gue pengen lo milih gue. Tapi lo nggak bisa, 'kan?"

"…."

Melihat kebungkaman Melvin, Kiara sudah mendapatkan jawabannya.

"Saat gue bilang gue suka sama seseorang, orang itu lo. Saat gue bilang gue cinta sama seseorang, itu lo, Vin."

"Lo … lo nggak—"

"Nggak pernah bilang?" sambar Kiara sinis. "Berapa kali

gue bilang dan nggak pernah lo tanggepin?"

"Gue pikir … lo bercanda."

"Gue nggak bercanda," jawab Kiara lemah. "Gue nggak pernah bercanda dengan perasaan gue. Gue nungguin lo bertahun-tahun, berharap lo sadar kenapa gue bertahan sama lo. Gue lakuin semua yang lo mau. Gue nggak kepengen jadi sahabat lo, gue kepengen jadi orang yang lo pilih buat menemani hidup lo sampai kita menua."

"Gue … gue …."

"Alasan gue nggak mau kita nikah, karena gue pengen ngasih lo waktu buat terbiasa dengan gue, gue kepengen lo anggap gue sebagai wanita, bukan sahabat ataupun sodara."

Keduanya diam. Kiara menarik napas dalam-dalam. Menatap Melvin yang membeku di tempatnya.

"Bisa lo lakuin itu, Vin?" tanyanya parau.

Melvin menggeleng seraya melangkah mundur. "Gue nggak bisa jawab sekarang. Gue butuh

waktu." Melvin menyambar kunci mobilnya lalu menyerbu keluar dari apartemen, membanting pintunya dengan kuat.

Kiara hanya bisa memandang kepergian itu dengan perasaan kosong.

Tidak ada lagi air mata yang keluar. Tidak ada lagi rasa sakit yang mematikan. Kosong, hampa, tidak merasakan apa-apa.

Kiara bangkit dari ranjang, melangkah bagai robot menuju kamar. Menutup pintunya dengan pelan, lalu menuju ranjang. Kiara

membaringkan tubuhnya di sana. Memejamkan mata dengan erat.

Tidur selalu menjadi pelariannya di saat ia merasakan kesedihan yang mendalam.

Kiara memejamkan matanya rapat-rapat.

Kiara tidak pernah bisa mengontrol hatinya kepada siapa ia jatuh cinta. Itu terjadi begitu saja. Ia tidak punya kuasa menolaknya.

Kiara terus memejamkan mata sampai perasaan menusuk ia rasakan di perutnya. Ia hanya diam dan memeluk perutnya, tapi rasa

sakitnya tak tertahankan. Kiara bangkit duduk seraya membungkuk.

Kenapa perutnya terasa begitu sakit?

Kiara memandang pintu kamar, dapatkah seseorang datang dan menolongnya? Perasaan menusuk itu semakin dalam. Keringat dingin mulai mengalir. Kiara bangkit berdiri dan merasakan ada yang mengalir dari pahanya. Ia menunduk, menatap kakinya. Noda merah tercetak jelas di celananya.

Kiara menyambar kunci mobil, rasa sakitnya semakin menjadi saat ia sekuat tenaga keluar dari unit apartemen. Ia terus membungkuk memegangi perutnya.

"Mbak Kiara?"

Sekuriti yang bertugas menatap wajah Kiara yang pucat pasi.

Kiara menyerahkan kunci mobilnya.

"Tolong … antar saya ke rumah sakit," bisiknya lemah.

Dengan segera, sekuriti itu membantunya masuk ke dalam mobil. Kiara bersandar di kursi

belakang mobil dengan keringat bercucuran. Kiara menatap ponsel yang sempat ia sambar. Dengan jarinya yang gemetar, ia mencoba menghubungi nomor Melvin. Tetapi Melvin tidak mengangkat panggilannya.

"Angkat, Vin," bisik Kiara lemah. Mencoba menghubungi nomor itu berkali-kali.

Karena tidak kunjung mendapatkan jawaban, Kiara hanya mampu menggenggam ponsel itu dengan erat.

Mobil melaju kencang menuju rumah sakit. Kiara sudah nyaris tak sadarkan diri ketika ia merasakan tubuhnya dipindahkan dari dalam mobil ke ranjang yang didorong oleh para perawat.

"Kiara? Kamu bisa dengar saya?" Suara Dokter Nila terdengar cemas.

Kiara berusaha membuka matanya yang terasa berat. Seluruh tubuhnya begitu sakit.

"Dokter …." Kiara berbisik lemah.

"Saya akan memeriksa kamu."

Kiara hanya diam, menarik napas susah payah. Ia hanya memejamkan mata saat serbuan rasa sakit datang menusuk.

Napasnya terengah-engah, Kiara berusaha memandang sekelilingnya, tapi pandangannya menghitam.

"Melvin," bisiknya lemah, tangannya berusaha menggapai sesuatu, tapi ia tidak bisa menemukan apa pun untuk ia genggam. Hanya udara kosong yang ia rasakan.

Rasa sakit menghantam dengan kuat, Kiara mengerang.

Lalu semuanya menjadi semakin gelap dan Kiara merasa terjatuh pada sebuah lubang dalam yang tidak memiliki dasar.

❀❀❀

Cahaya dari lampu kamar menyilaukan tatapannya. Kiara memicing dan berusaha menatap langit-langit kamar.

"Kamu sudah bangun?"

Kiara menemukan ibunya duduk di sampingnya.

"Ma ...."

Anna tersenyum lembut, membelai rambutnya. "Kamu istirahat aja."

Kiara menggeleng lemah. "Aku nggak apa-apa." Kiara lalu menyentuh perutnya. "Aku baik-baik aja, 'kan, Ma?"

Anna diam sejenak, ia melirik Kaivan yang duduk diam di sofa.

"Kamu baik-baik aja," ujar ibunya pelan.

Kiara bisa merasakan ibunya berbohong.

"Ma."

"Kamu tidur aja dulu, kita bicarain ini besok."

Kiara menggeleng. "Anak aku … dia masih ada, 'kan?"

Anna hanya mampu menatap putrinya dengan tatapan dalam.

Sengatan rasa sakit kini menguasai tubuh Kiara.

"Dia … dia … udah nggak ada?" tanya Kiara menahan sesak.

Anna hanya mampu memeluk dan membelai rambut putrinya.

Kiara memejamkan mata dan menyentuh tangan ibunya dengan tangannya yang gemetar.

Pergi. Anaknya sudah pergi.

Kiara menarik napas dalam-dalam, rasa sakit itu memudar. Rasa sakit itu lenyap tiba-tiba.

"Aku mau tidur." Kiara melepaskan tangan ibunya, lalu berbaring miring menatap dinding.

"Sayang, Mama—"

"Aku mau tidur," ujar Kiara sekali lagi, lalu memejamkan mata.

Anna hanya mampu menatap putrinya dengan perasaan hancur.

Ia bangkit berdiri dan meraih tangan suaminya. Ia tahu Kiara butuh waktu untuk sendiri. Maka dari itu, Anna memaksa suaminya untuk ikut keluar bersamanya.

Kiara membuka mata ketika ia merasakan pintu tertutup dari luar. Ia membalikkan tubuh, menatap daun pintu yang tertutup.

Kiara melirik ponselnya yang ada di atas nakas. Ia meraihnya, menatap benda itu dan menghubungi nomor Melvin.

Setelah empat kali menghubungi, Melvin mengangkatnya.

"Kenapa?" tanya Melvin dingin.

Kiara diam, pandangan memburam oleh air mata.

"*Babe*, aku—ah." Kiara mendengar suara desahan Anyelir.

Tidak. Ia tidak merasakan sakit itu lagi.

"Nggak apa-apa," ujar Kiara dengan suara kering. Ia mematikan sambungan dan melepaskan ponsel dari genggamannya.

Ia berjuang sendirian di sini, sementara Melvin bercinta dengan kekasihnya.

Sudah cukup.

Ia menyerah. Ia sudah kehilangan semuanya. Ia sudah mendapatkan satu kesempatan yang ditunggunya, tapi Melvin tidak memberikan respons yang ia harapkan. Jadi seperti janjinya, ia akan mundur. Ia akan menyerah.

Mengingat kembali semua hal yang telah ia lewati, Kiara tidak akan menyesal jika ia berhenti sekarang. Ia telah mencoba segala

cara, dan rasanya sudah sangat cukup. Teramat cukup. Sudah waktunya melepaskan apa yang ia genggam dengan erat.

Meski cinta berakhir tidak sesuai dengan harapan, hidup akan terus berjalan, 'kan?

Kini Kiara menyadari, ketika rasa kecewa tiba, kita akan lebih menyadari betapa pentingnya mencintai diri sendiri.

Jangan menjadi pelangi untuk orang yang buta warna. Karena dia tidak akan pernah bisa melihat

betapa indahnya warna yang kamu berikan dalam hidupnya.

Serendipity 12

"Dari mana lo?" Kiara bertanya saat Melvin kembali ke apartemennya.

"Bukan urusan lo," ketus Melvin.

"Nih." Kiara melempar sesuatu ke atas meja.

Melvin meraihnya, dan menatap bingung.

"Ini apa?"

"Bukti kalau gue udah nggak hamil lagi."

"Maksudnya?"

"Gue udah gugurin anak lo."

Kertas itu terlepas dari tangan Melvin, ia memandang Kiara dengan tatapan tajam.

"Maksud lo apa?" Suara Melvin sangat dingin.

"Lo nggak denger yang gue bilang? Gue udah gugurin anak lo! Jadi lo nggak perlu lagi di sini

ngejagain gue, karena alasan lo buat ngejagain gue udah nggak ada."

"Brengsek, Kiara! Jangan main-main!"

"Yang main-main siapa?! Gue udah muak, capek sama kehamilan ini! Gue capek muntah-muntah, gue capek jadi kayak orang sakit. Hamil cuma nyusahin hidup gue!"

Suara keras atas pecahnya vas kristal milik Kiara memekakkan telinga.

Namun, Kiara tetap berdiri di tempatnya tanpa merasa takut.

"Lo bunuh anak lo sendiri?"

"Ya." Kiara menjawab lantang.

Melvin menggeleng dengan tatapan kecewa, benci, marah, semua bercampur di dalam tatapannya.

"Gue nggak nyangka ternyata lo beneran nggak punya hati."

"Memangnya sejak kapan gue punya hati?" Kiara tersenyum miring. "Gue sadar kalau ternyata di samping lo, tuh, sia-sia. Gue muak ngeliat lo, gue nggak mau ada sesuatu yang berhubungan dengan lo ngerusak hidup gue—"

"Tapi lo nggak harus bunuh anak yang nggak bersalah!"

Kiara tersenyum dingin. "Sayang sekali, Vin. Keputusan ada di tangan gue. Dan gue udah memutuskan untuk melenyapkan anak lo."

"Lo pembunuh!"

"Bukankah itu, bukan hal baru di keluarga kita?" Kiara tertawa santai. "Lo lupa keluarga kita bagian dari organisasi yang dengan mudahnya membunuh orang? Jadi ngebunuh satu anak bukan masalah buat gue."

"Lo … lo …." Melvin kehabisan kata-kata. "Lo manusia yang nggak punya hati."

Kiara hanya diam dan tampak tidak peduli.

"Gue bersyukur anak gue nggak hidup dalam diri lo, gue nggak bisa bayangin gimana kalau sampe anak gue tahu kalau ibunya orang yang jahat, kayak lo."

Kiara mengangkat dagunya angkuh. "Gue juga nggak mau punya anak dari lo."

Melvin mengepalkan kedua tangannya.

"Benar kata orang, nggak semua perempuan pantas menjadi seorang ibu, dan lo termasuk salah satunya."

Apakah ada rasa sakit yang menusuk dada Kiara karena kalimat menyakitkan itu? Tidak. Kiara tidak merasakan apa-apa.

"Bahkan hewan lebih memiliki kasih sayang terhadap anaknya daripada lo." Kata-kata menusuk itu Melvin ucapkan dengan nada penuh kebencian.

"Kalau lo udah selesai, lo bisa pergi sekarang. Gue capek. Dan

selamat, lo udah bebas dari tanggung jawab."

Melvin membalikkan tubuh, tapi sebelum itu, ia menoleh sekali lagi pada Kiara.

"Semoga lo bahagia dengan apa yang udah lo lakuin. Semoga lo bahagia udah jadi pembunuh anak lo sendiri."

"Gue pasti bahagia." Kiara tersenyum.

Melvin melangkah pergi dan membanting pintunya dengan kuat.

Perlahan, senyum itu luruh dari bibir Kiara. Matanya memandang kosong pada daun pintu.

Ia memejamkan mata, berdiri dan mengabaikan pecahan kaca yang berserakan di lantai. Ia terus melangkah menuju kamar. Duduk di tepi ranjang dan meraih sebuah foto dari laci nakas. Tangannya membelai penuh kasih pada foto USG itu.

"Maafin Mama atas kata-kata jahat yang tadi Mama ucapin, semoga kamu nggak sakit hati

dengernya, ya, Nak." Kiara mengecup foto itu dengan lembut, lalu menyimpannya kembali di dalam laci. Setelahnya, Kiara berbaring miring di ranjang. Air matanya mengalir, tapi ia tidak terisak.

Setelah hari ini, Melvin pasti akan semakin membencinya, tapi memang itulah yang ia harapkan. Pria itu akan menjauhinya, itu yang Kiara inginkan. Ia sudah tidak mengharapkan apa pun lagi. Ia akan menjalani hidupnya

sendiri. Ia akan berusaha menghapus Melvin dari hidupnya.

Ia pasti bisa, 'kan?

Seseorang pernah berkata padanya, hanya dirimu yang mampu menolong dirimu sendiri, hanya kamu yang bisa membuat dirimu bangkit lagi.

Biarkan ia tenggelam untuk sesaat ini. Ia berjanji akan kembali ke permukaan. Ia berjanji akan bangkit dengan kekuatannya sendiri.

Yang hadir, belum tentu takdir. Yang ditakdirkan untuk bertemu,

belum tentu ditakdirkan untuk bersatu. Akan ada masanya seseorang yang sangat dekat dengan kita akan menjadi orang asing selamanya. Tuhan mungkin mengizinkan kita untuk mencintainya, tapi tidak untuk memilikinya.

Kita semua menaruh harapan besar sampai kita lupa, semakin besar kita menaruh harapan, maka semakin sakit ketika harapan kita dihancurkan.

❀❀❀

"Melvin, Papa mau bicara."

Melvin menghela napas lelah.

"Besok aja, Pa. Aku capek."

"Tapi ini penting."

"Tentang Kiara? Aku sudah tahu."

"Kalian memang kehilangan anak kalian, tapi bukan berarti kamu berhenti bertanggung—"

"Aku nggak harus bertanggung jawab atas apa pun lagi. Kiara bisa bertanggung jawab atas hidupnya sendiri."

"Melvin—"

"Apalagi?!" bentak Melvin marah. "Bisa Papa berhenti ikut campur dalam hal ini? Aku dan Kiara sudah sepakat kalau kami nggak akan sama-sama, lagi pula siapa yang sudi bersama orang yang membunuh anaknya sendiri?!"

"Kiara bukan pembunuh!"

"Lalu apa?!" Mata Melvin memerah. "Meskipun aku masih bingung dan benci dengan kehamilan Kiara, tapi aku bersumpah kalau aku nggak pernah membenci anak dalam

kandungannya." Bibir Melvin gemetar menahan tangis. "Aku mungkin pria bejat di mata orang lain, tapi sebejat-bejatnya aku, aku nggak pernah berpikir untuk melenyapkan anakku."

"Jangan menumpahkan kesalahan ini pada Kiara—"

"Aku yang salah," ujar Melvin serak. "Aku yang bodoh. Kalaupun aku menangis sekarang, apa Papa bisa mengembalikan anakku?"

"Aa, sepertinya kamu salah paham di sini."

"Entahlah, aku pusing." Melvin menatap ibunya. "Tolong kasih aku waktu." Melvin membalikkan tubuh dan melangkah cepat menuju kamarnya.

"Kenapa Melvin bisa menyangka kalau Kiara membunuh anaknya, A?" tanya Jihan bingung pada suaminya. "Kiara keguguran dan bukannya disengaja. Jelas-jelas Mbak Anna bilang Kiara keguguran." Jihan meraih ponsel yang ada di atas meja, lalu menghubungi Kiara.

"Ya, Tante?" Kiara menjawab pelan.

"Kiara, boleh Tante tanya sesuatu?"

"Ya."

Rafan ikut duduk di samping istrinya, mendengar pembicaraan yang di-*loudspeaker* oleh Jihan agar ia bisa ikut mendengarkan.

"Kenapa Melvin bilang kalau kamu melenyapkan anak kalian?" tanya Jihan pelan.

Keheningan terjadi untuk beberapa saat.

"Melvin benar, Tante," jawab Kiara pelan.

Rafan dan Jihan tersentak.

"Kiara. Tolong jangan—"

"Aku nggak bohong, aku memang menggugurkan anakku dengan sengaja."

"Tante nggak percaya kamu ngelakuin itu."

"Silakan kalau Tante nggak percaya, tapi aku nggak bohong. Aku berusaha menggugurkan anakku dan mengalami pendarahan, makanya bisa sampai ke rumah sakit."

"Ra, Tante mohon—"

"Tante harus percaya, aku nggak sebaik yang Tante pikirkan. Semua yang Melvin bilang itu benar. Aku orang yang tega melenyapkan anakku sendiri. Silakan Tante benci sama aku. Aku nggak akan mengelak."

"Nggak, Tante nggak mungkin benci kamu."

"Terserah Tante, tapi aku cuma mau mengingatkan Tante kalau aku bukan ibu yang baik. Tante harus berterima kasih sama aku karena cucu Tante nggak lahir dari

rahim aku. Apa jadinya kalau cucu Tante berasal dari wanita kejam kayak aku?"

"Tante kenal kamu dari kamu masih dalam kandungan ibu kamu, Kiara."

"Semua orang bisa berubah, 'kan? Nggak ada wanita yang benar-benar baik. Aku capek, Tan. Aku nggak suka sama kehamilan ini, aku masih mau menjalani hidup aku tanpa harus menanggung beban. Tante tahu kenapa aku nggak mau nikah sama Melvin? Karena sejak awal aku

memang nggak berniat membesarkan anak aku, aku memang sudah berniat melenyapkannya."

Jihan hanya mampu terdiam dengan pikiran kosong.

"Maaf, Tante. Tapi aku nggak mau berpura-pura baik. Maaf kalau aku membunuh cucu Tante. Tapi aku nggak menyesal. Aku harus pergi, sudah dulu ya, Tante."

"K-Kiara bohong, 'kan, A?" bisik Jihan dengan suara bergetar. "Aku nggak percaya kalau dia begitu."

"Aa nggak tahu." Rafan memijat pelipisnya yang terasa sakit.

"Nggak ada ibu yang tega bunuh anaknya sendiri, A! Aku pernah kehilangan anak kita, aku tahu gimana rasanya!"

"Nggak ada yang bisa kita lakuin sekarang." Rafan mengusap bahu istrinya. "Kasih Kiara dan Melvin waktu. Mereka pasti terpukul. Kita akan mencari tahu kebenarannya nanti."

"Aku nggak percaya Kiara membunuh anaknya," bisik Jihan pelan. "Aku nggak percaya."

"Tapi kalaupun benar, kita nggak bisa menyalahkan keputusan Kiara."

"Kamu percaya sama yang Kiara bilang?!" Jihan memelotot.

"Bukannya aku percaya, aku cuma berusaha berpikir jernih. Kiara mungkin merasa tertekan dengan kehamilannya. Apalagi kehamilan yang tidak disengaja seperti ini. Aku bisa menerima

pemikiran dia belum siap menjadi ibu—"

"Tapi dia nggak mungkin setega itu!"

"Ada beberapa wanita yang memang tega," ujar Rafan pelan. "Kalau nggak, kasus aborsi di negara ini nggak akan sebanyak berita yang aku baca."

"Kenapa, sih, laki-laki selalu berpikir dangkal?!" Jihan berdiri marah. "Kiara itu keponakan kamu. Kamu tuduh keponakan kamu sendiri sebagai pembunuh?!"

"Aku cuma berusaha berpikir logis."

"Logis?!" Jihan tertawa sinis. "Nggak heran kalau Melvin punya pemikiran yang keras kayak kamu!"

"Sayang." Rafan menahan tangan istrinya yang hendak berlalu pergi.

"Nggak semua hal yang terjadi itu dipikirkan secara logis, kalau berhubungan dengan perasaan wanita, hal logis nggak ada gunanya."

"Lalu kita harus bagaimana? Kalau memang Kiara bilang dia sengaja menggugurkan, kenapa kita tidak berusaha percaya saja? Kita nggak harus mendesak dia, 'kan? Semua itu keputusannya, lagi pula hal itu sudah terjadi."

Jihan memelotot marah. "Anak dan bapak sama aja!"

Rafan duduk di sofa dan mendesah pelan. Ia hanya berusaha menghargai keputusan Kiara. Kalaupun Kiara bilang ia sengaja, maka ikuti saja. Tidak harus menyangkal dengan lantang.

Mungkin Kiara punya alasan sendiri kenapa ia mengatakan hal itu. Apa susahnya untuk menghargai keputusan orang lain?

Namun, satu hal yang Rafan lupa. Wanita dan akal sehat, tidak pernah menjadi teman baik. Mereka hanya mengenal perasaan, tapi tidak dengan kewarasan. Karena ketika wanita berhubungan dengan hal-hal yang menyangkut perasaan, maka wanita bisa bertindak di luar jalur yang ada, dan semua itu kadang tidak bisa dicerna oleh logika pria.

❀❀❀

Kiara melepaskan ponsel dari genggaman tangannya, ia bersandar lemah di kepala ranjang, menengadah menatap langit-langit kamar.

Pembunuh. Tak pernah terpikirkan olehnya bahwa ia akan menyebut dirinya sebagai pembunuh anaknya. Bibirnya bergetar dan ia menggigitnya kuat-kuat. Matanya mengerjap berkali-kali. Dada dan tenggorokannya terasa menyakitkan.

Anak. Ia meraba perutnya yang rata.

Ia berjuang keras menjaga bayinya. Ia berjuang keras bertahan di antara rasa sakitnya. Ketika akhirnya ia kehilangan, itu bukanlah kesalahannya.

"Maaf." Kiara menunduk dan memeluk perutnya. "Maafkan Mama, Nak."

Tangisnya pecah meski ia begitu kuat untuk menahannya.

Ia memejamkan mata dan menangis. Gumpalan darah itu ….

Anaknya ….

Bisakah Kiara memilikinya kembali? Bisakah Tuhan mengembalikan anaknya? Ia berjanji akan menjaganya dengan lebih baik lagi. Ia berjanji akan menjaganya dengan sepenuh hati. Bolehkah … bolehkah Kiara memintanya kembali?

Kiara meremas selimut yang menutupi tubuhnya. Meremas hingga buku jarinya memutih.

"Maaf …." Ia berbisik pelan. "Maaf …."

Tak ada satu pun yang bisa menggambarkan bagaimana

sakitnya perasaan yang kini menusuknya dengan tajam. Tak seorang pun ibu yang baik-baik saja setelah kehilangan anaknya. Meskipun Kiara belum pernah menyentuh anaknya secara langsung. Meskipun Kiara belum pernah memeluknya secara langsung, tetap saja gumpalan darah itu adalah anaknya.

Semua kalimat-kalimat kejam yang ia ucapkan hanyalah cara dirinya untuk bertahan.

Kiara menarik napas yang tersengal, merasakan dinginnya

malam yang menusuk meskipun selimut tebal telah membalut tubuhnya. Tetapi perasaan dingin itu bukan berasal dari udara. Melainkan dari hatinya.

Tidak ada kehangatan yang tersisa.

❀❀❀

Kiara melangkah memasuki lift, ia berdiri seraya memeluk *iPad*-nya di dada. Saat pintu lift hendak tertutup, ia melihat seseorang yang mendekati lift. Kiara menekan

tombol agar pintu lift kembali terbuka.

Melvin berdiri di depan pintu lift dan menatap Kiara.

Kiara menjauhkan tangannya dari tombol dan melangkah mundur, tapi Melvin hanya berdiri di sana dan tidak berniat masuk. Kiara juga hanya diam di tempatnya. Membiarkan pintu lift perlahan kembali tertutup.

Ia dan Melvin telah menjadi asing.

Kiara menarik napas perlahan-lahan lalu tersenyum pada dirinya sendiri.

Semuanya akan baik-baik saja. Sakit ini akan menghilang seiring waktu yang akan dilaluinya. Sesakit apa pun yang dirasakannya sekarang, semuanya akan mereda. Badai tidak akan selamanya datang, kelak ... pelangi akan muncul.

Tatapan Melvin padanya ... terlihat jelas ada kebencian di sana.

Itu lebih baik. Dengan pria itu membencinya, tidak ada lagi celah

bagi Kiara untuk berharap. Akan memudahkan langkahnya untuk bangkit.

Kelak ... jika rasa marah Melvin memudar dan kebenciannya menghilang, Kiara berharap ia dan Melvin bisa saling menyapa tanpa perlu merasakan kesakitan satu sama lain. Saat ini, hanya dengan saling memandang saja, rasa sakit itu menikamnya.

"Selamat ulang tahun, Opa." Kiara memeluk Azka Wijaya dengan erat. Kakeknya balas memeluknya tak kalah erat.

"Cucu Opa." Azka tersenyum lembut membelai rambut Kiara. "Terima kasih, Sayang."

Kiara tersenyum. Opa telah kehilangan Oma, tapi Opa bisa bangkit dan tetap bisa tersenyum dengan teduhnya.

Kiara pasti juga bisa melakukannya.

"Loh, A Melvin bawa siapa?" Opa bertanya saat melihat Melvin mendekat bersama seorang perempuan.

"Ini pacar aku, Opa. Namanya Anyelir."

Kiara segera berdiri dan menyingkir, melangkah menuju dapur untuk menyeduh teh. Ia berdiri di depan teko dan menunggu air mendidih.

Kiara mengambil sebuah teh celup, menaruhnya di cangkir, lalu mulai menuang air panas ke dalamnya. Ia hanya mengamati serbuk teh perlahan mengeluarkan warna kecokelatan.

Kepalanya menoleh saat suara langkah kaki mendekat. Melvin berhenti melangkah saat menatapnya yang berdiri di dekat

meja pantri. Pria itu menatapnya sejenak, lalu membuang pandangan sembari meneruskan langkah menuju kulkas. Pria itu mengambil sebotol air mineral dingin dari sana.

Kiara berpura-pura sibuk menyeduh tehnya sementara Melvin melangkah keluar dari dapur. Begitu mencapai pintu dapur, Melvin berhenti, tapi tidak membalikkan tubuh.

"Gue heran, kenapa orang yang tega membunuh anaknya sendiri berani muncul di hadapan

keluarga. Nyali lo gede juga. Gue nggak melihat sedikit pun penyesalan dari diri lo."

Genggaman Kiara pada tali teh terlepas. Ia hanya berdiri diam di sana dan membeku.

"Kenapa gue mesti menyesal?" Kiara mengangkat kepalanya. Langkah Melvin kembali terhenti. "Gue cuma melenyapkan beban yang lo kasih."

"Beban." Melvin menganguk-angguk. "Gue lupa, lo, 'kan, nggak punya hati."

Kiara hanya tertawa. Tawa yang kering dan miris.

Kakak laki-lakinya pernah berkata, orang yang bisa menertawakan kesedihannya lebih dapat menoleransi rasa sakitnya. Haruskah Kiara tertawa lebih banyak mulai sekarang?

Serendipity 13

Alby yang sejak tadi mengamati Melvin langsung bergerak maju mencengkeram kerah kemeja pria itu, menghantamkan punggung Melvin ke dinding.

"Nggak punya hati lo bilang?" Alby menggeram seraya meremas

leher Melvin kuat-kuat. "Berani banget lo ngatain Kiara nggak punya hati!"

"Lo ada masalah apa sama gue?!" Melvin mendorong Alby.

Alby terhuyung ke belakang, tapi sedetik kemudian ia kembali mendesak Melvin ke dinding, memberikan pukulan di wajah pria itu.

Alby adalah pria yang tenang, tapi ketika emosi sudah menguasainya, ia bisa menjadi pria yang mematikan. Alby jarang marah kepada saudara-saudaranya

karena ia amat penyayang, tetapi ketika ia merasa apa yang dilakukan oleh salah satu saudaranya sudah melampaui batas, ia akan menjadi orang pertama yang menghukum mereka.

"Gue kepengen banget buat bunuh lo sekarang," desis Alby.

Melvin tidak tinggal diam, ia membalas pukulan Alby.

"Lo nggak usah ikut campur!"

"Oh, jadi lo ngerasa udah dewasa, *huh*?" Alby tertawa sinis. "Seingat gue, Melvin adalah orang

yang paling senang menyusahkan hidup orang lain."

Melvin menyeka darah dari bibirnya, ia memicing. "Terserah lo." Ia berniat menyingkir.

Tetapi Alby tidak mempermudah jalan Melvin begitu saja.

"Gue belum selesai, bangsat!"

Satu pukulan kembali Alby layangkan kepada Melvin, diikuti oleh pukulan-pukulan lainnya.

Kiara hanya berdiri diam di dapur, menyaksikan itu semua dan tidak berniat melerai, sementara

orang-orang mulai berdatangan dari ruang depan.

"Ada apa ini?" Almeera bertanya panik saat melihat Alby yang terus menghajar Melvin membabi buta. "Alby, cukup!"

"Nggak akan pernah cukup!" bentak Alby. "Bajingan ini nggak akan pernah sadar kalau dia udah nyakitin orang lain!"

"By, udah!" Almeera berusaha melerai.

"Teteh nggak usah ikut campur, ini urusan aku sama dia." Alby menoleh tajam.

Almeera membeku, tidak pernah melihat Alby semarah ini sebelumnya. Tatapan Alby begitu mematikan, membuatnya tanpa sadar melangkah mundur.

Dua pria itu baku hantam seolah siap untuk saling membunuh.

"Alby Rahadian! Melviano Zahid! Hentikan!" Teriakan dari Azka Wijaya membuat tinju Alby terhenti di udara.

Alby masih mencengkeram leher Melvin dengan napas

terengah-engah. Tangannya gemetar menahan diri.

"Cukup!" tegas Azka.

Alby menghempaskan punggung Melvin ke lantai dan ia bangkit dari atas tubuh pria yang babak belur itu. Menyeka bibirnya yang berdarah.

"Apa masalah kalian sebenarnya?"

Baik Alby maupun Melvin tidak ingin menjawab.

Azka menghela napas keras, begitu melihat Kiara yang berdiri diam di dapur, Azka menyadari

penyebab pertengkaran cucu-cucunya. Kiara hanya berdiri kaku dengan kepala tertunduk. Azka lalu menatap Alby dan Melvin.

Alby, cucu yang paling disayangi oleh istrinya, yang biasanya selalu bersikap dewasa dan penyayang. Pasti bukan tanpa alasan kenapa Alby sampai bisa menghajar Melvin.

Melvin, cucunya yang juga sangat ia sayangi, yang selalu bersikap layaknya anak kecil dan selalu penuh emosi. Sangat mudah memancing emosi Melvin dan

Melvin akan dengan senang hati meladeninya.

Dalam keadaan normal, Alby dan Melvin sangat dekat. Hubungan mereka tidak bisa dijabarkan, begitu kompak dan saling peduli. Tetapi kini sepertinya hubungan mereka merenggang.

"Ini terakhir kalinya Opa lihat kalian ingin saling bunuh kayak gini. Apa pun masalah kalian, kenapa nggak dibicarakan baik-baik?"

"Ada masalah yang akan selesai dengan bicara, tapi ada juga masalah yang hanya bisa diselesaikan kalau tinju yang bicara." Alby menjawab dingin.

"Perkelahian tidak akan menyelesaikan permasalahan, Bang," ucap Azka bijak.

"Tapi bisa membalas sedikit sakit hati, 'kan, Opa?" Alby menjawab tenang. "Kadang seseorang memang perlu dihajar agar dia sadar." Alby melirik Melvin. "Tapi untuk bajingan ini,

bahkan dihajar sampai mati pun nggak akan bikin dia sadar."

Melvin bergerak hendak memukul Alby tapi suara Azka menghentikannya.

"Melviano!"

Melvin menahan tinjunya di udara. Ia mengumpat dan melangkah mundur.

Azka menghela napas sekali lagi.

"Selesaikan masalah kalian dan hentikan permusuhan ini. Opa nggak suka ada perpecahan di keluarga kita."

Azka kembali ke ruang tengah, meninggalkan Melvin dan Alby di sana.

"Dengar, kalau sekali lagi gue lihat lo nyakitin Kiara, gue bunuh lo!" Alby menyentak bahu Melvin dengan kasar. Kemudian berlalu meninggalkan Melvin di sana.

Kiara menarik napas melalui mulut dan mengembuskannya perlahan. Ia melangkah melewati Melvin, tidak sedikit pun ia menatap pria itu.

"Lo puas?"

Langkah Kiara terhenti, ia membalikkan tubuh dan menatap Melvin.

"Gue puas." Kiara tersenyum dingin lalu kembali menjauh.

Tetapi senyumnya menghilang ketika ia meninggalkan Melvin di belakangnya. Kiara tidak mengharapkan perkelahian ini. Ia tidak ingin membuat dua saudara yang sebelumnya selalu lengket seperti lem, menjadi jauh karenanya. Namun, melihat betapa Alby membelanya, membuatnya tersentuh. Mungkin cara Alby

dalam menyadarkan Melvin salah, tapi melihat pembelaan yang dilakukan oleh Alby membuat Kiara merasa bahwa ia tidak sendiri dalam menjalani semua ini.

Orang-orang yang mencintainya, ada bersamanya.

❀❀❀

Jihan mendatangi rumah sakit untuk menemui dokter Nila. Meskipun sebenarnya Rafan sudah melarang, tapi Jihan tetap pergi diam-diam. Ia butuh bicara secara

langsung dengan dokter yang menangani Kiara. Karena baik Kiara maupun ibunya tidak mau buka suara.

"Udahlah, Han, lupain aja yang lalu." Itu ucapan Anna padanya.

"Nggak bisa gitu, Mbak. Kiara nggak mungkin ngelakuin itu, 'kan?"

"Kalau Kiara bilang begitu, ya memang seperti itu," ucap Anna pelan.

Jihan memicing, Anna tidak pandai berbohong, Jihan tahu itu.

"Secara nggak langsung Mbak mengakui Kiara membunuh anaknya?"

Anna hanya tersenyum. "Mbak hanya ingin Kiara bahagia, apa pun keputusan dan jalan yang dipilihnya."

Jihan juga seorang ibu, Jihan sangat mengetahui bahwa seorang ibu akan selalu melindungi anak-anaknya, akan mendukung apa pun keputusan anak-anaknya. Anna tidak salah kalau ia memilih mendukung putrinya, tapi Jihan

juga tidak salah kalau ia ingin putranya tahu kebenarannya.

Karena Jihan bisa melihat bahwa Kiara dan Melvin kini bagai orang asing yang saling membenci.

Padahal dulu, di mana ada Melvin, di sanalah Kiara berada. Mereka bagai kembar yang tak terpisahkan. Saling bercanda, tertawa bersama, saling mendukung dan peduli satu sama lain.

Kini cahaya keduanya tampak redup bahkan mulai padam. Kiara tidak pernah lagi tersenyum,

Melvin juga tidak pernah lagi tertawa. Keduanya tersakiti tapi tak ada satu pun yang ingin mengalah.

"Bisa saya bertemu dengan dokter Nila?"

"Maaf, Ibu, sudah membuat janji?"

Jihan menggeleng. "Tapi tolong bilang sama dokter Nila, Jihana Zahid ingin bertemu."

"Nyonya." Perawat itu langsung menunduk hormat begitu mendengar nama Zahid. Rumah sakit ini adalah milik keluarga

Nugraha, yang merupakan anggota keluarga Zahid. "Mari saya antar ke ruangan dokter Nila."

"Terima kasih." Jihan tersenyum.

Ia jarang menggunakan kekuasaannya sebagai salah satu menantu keluarga Zahid. Jarang sekali Jihan membawa-bawa nama keluarga suaminya kalau bukan karena keadaan yang mendesak. Zahid adalah *power* yang tak terbantahkan. Mendengar nama itu saja, semua orang akan langsung menunduk hormat padanya.

"Dokter Nila."

"Ibu Jihan." Dokter Nila tersenyum. "Silakan duduk. Ada yang bisa saya bantu?"

Jihan tersenyum dan duduk di depan dokter Nila.

"Kedatangan saya ke sini ingin menanyakan sesuatu pada Anda, Dokter. Mungkin pertanyaan saya akan melanggar etika atau kerahasiaan data pasien, tapi saya benar-benar membutuhkan jawaban."

"Apa yang bisa saya bantu?"

❀❀❀

"Kiara."

Kiara menoleh, terkejut menemukan Jihan menunggunya di lobi apartemen.

"Tante Jihan."

Jihan tersenyum dan mendekat. "Baru pulang kerja?"

Kiara mengangguk, menatap bingung keberadaan Jihan di lobi apartemennya. "Tante … ada keperluan apa di sini?"

"Tante nungguin kamu."

"A-aku?"

"Ya, bisa kita bicara?"

Kiara diam sejenak, memandang sekelilingnya.

"Cuma Tante sendirian, bisa kita ke atas dan bicara?"

Kiara menatap bimbang, kemudian mengangguk, mau tidak mau membawa Jihan menuju lift. Selama di dalam lift, Kiara hanya diam meski hatinya bertanya-tanya, untuk apa Jihan menemuinya?

"Tante nungguin aku?"

"Iya."

Kiara membuka pintu dengan lebar dan mempersilakan Jihan untuk masuk.

"Maaf berantakan, Tante. Aku nggak sempat bersih-bersih akhir-akhir ini."

"Nggak apa-apa." Sebenarnya apartemen Kiara cukup rapi, berantakan yang Kiara maksud adalah selimut yang tergeletak di sofa dan bantal yang terjatuh di lantai.

Kiara hanya memandangi bantal dan selimut itu tanpa berniat untuk merapikannya.

Jihan yang bergerak memungut bantal yang terjatuh dan meletakkannya di sofa.

"Kamu udah makan, Ra?"

"Belum. Kalau Tante?"

"Tante juga belum."

Kiara tersenyum canggung. "Aku nggak punya bahan makanan di sini. Gimana kalau kita pesan makanan dari luar?"

"Tante aja yang pesan. Kamu mandi aja dulu."

"Aku bisa mandi nanti—"

"Nggak apa-apa, kamu mandi aja dulu, habis itu kita makan."

Kiara diam sejenak, lalu mengangguk. "Aku tinggal dulu, Tante."

"Iya."

Kiara melangkah menuju kamarnya sementara Jihan duduk di sofa dan memesan makanan melalui ponselnya.

Sambil menunggu makanan diantar, Jihan berdiri dan mengamati apartemen Kiara. Apartemen Kiara memiliki suasana yang tidak jauh berbeda dengan apartemen Melvin. Mereka menyukai suasana yang *cozy* dan

hangat. Didominasi oleh warna cokelat dan putih. Apartemen Melvin dan Kiara memiliki perabotan yang nyaris serupa, karena memang mereka berdua yang mendesainnya. Jihan berdiri, menatap beberapa pigura yang tergantung di dinding. Foto-foto Kiara bersama Melvin. Di sana, mereka berdua tampak bahagia dan tertawa lebar.

"Sebenarnya, Tante mau bicara apa?" Kiara menjauhkan piringnya yang telah kosong. Menatap Jihan yang juga sudah selesai makan.

"Tadi Tante ke rumah sakit."

"Tante sakit?"

Jihan menggeleng. "Tante ketemu dokter Nila."

Kiara membeku. Wajahnya memucat.

"Kenapa kamu bohong, Ra?" Jihan bertanya dengan suara lembut.

"Aku nggak bohong," bisiknya tercekat.

"Dokter Nila sendiri yang bilang kalau kamu keguguran karena kandungan kamu lemah."

Kiara memalingkan pandangan. Memilih bungkam.

"Kenapa kamu bilang ke Melvin kalau kamu menggugurkan anak kalian dengan sengaja?"

"...."

"Ra." Jihan menggenggam tangan Kiara dengan lembut.

Kiara menarik napas dalam-dalam, lalu menatap Jihan dengan pandangan mengeras.

"Aku berusaha menggugurkan kandungan aku, aku pendarahan makanya ke rumah—"

"Tante juga pernah keguguran," ucap Jihan dengan suara serak. "Tante juga pernah kehilangan anak dalam kandungan. Tante tahu rasanya, Tante bisa mengerti sakitnya."

Kiara tidak pernah membahas masalah ini sebelumnya, bahkan dengan ibunya. Ia bersikap seolah-olah semuanya baik-baik saja. Ia tidak ingin orang lain mengkhawatirkannya.

Namun, sejujurnya Kiara tidak baik-baik saja. Kehilangan calon anak membuatnya menderita, tapi

ia tidak ingin membuat orang tuanya khawatir, karena itu ia memilih menelan kepahitannya sendirian.

"Tante menyalahkan diri Tante, Tante kabur dari Om kamu, bahkan Tante sempat meminta untuk bercerai." Jihan menarik napas gemetar. "Nggak ada ibu yang tega melenyapkan anaknya dengan sengaja. Tante tahu itu."

Kiara menggigit bibir, menahan tangisnya. Rasa sakit atas kehilangan itu tiba-tiba naik ke

permukaan, menyerbu dengan bertubi-tubi.

Hidupnya berubah setelah hari itu. Ia kehilangan cahaya, kehilangan tujuan, kehilangan hidup, dan kehilangan dirinya sendiri. Dari luar mungkin ia tampak baik-baik saja, tapi dari dalam, ia melangkah di antara kepingan-kepingan dirinya yang hancur.

"Apa kamu sengaja membuat Melvin benci sama kamu?"

Kiara menunduk.

"Kiara."

Bahunya bergetar dan tangisnya pecah. Jihan segera memeluknya.

Kiara menangis kencang, menumpahkan semua perasaan yang berusaha ia tahan belakangan ini. Ia tidak mampu lagi menanggungnya sendirian. Ia membutuhkan seseorang untuk memeluknya seerat ini.

Jihan membelai rambutnya penuh sayang, ia ikut merasakan sakit yang ada di dalam tangis Kiara karena ia pernah berada di

posisi kehilangan seperti yang Kiara rasakan.

"Aku … aku nggak tahu harus gimana lagi." Dengan napas tersendat-sendat Kiara menegakkan tubuh dan menatap Jihan. "Maafin aku, Tante. Maaf …."

"Kamu nggak salah." Jihan tersenyum dalam tangisnya. "Kamu nggak salah, Sayang."

Kiara kembali memeluk Jihan dengan erat.

"Aku yang salah." Kiara mengusap pipinya. "Malam itu

harusnya nggak terjadi. Harusnya aku pergi dari sana." Jihan mengelus bahu Kiara yang bergetar, membiarkan Kiara bercerita tanpa menyelanya. "Melvin mabuk, sementara aku nggak …." Kiara menatap Jihan dengan bersimbah air mata. "Harusnya aku bisa cegah hal itu, aku bisa pergi dari sana dan biarin Melvin sendirian. Tapi aku malah di sana, aku nggak menghentikan Melvin. Dia nggak sadar atas apa yang dia lakuin. Maafin aku, Tante.

Harusnya aku nggak tetap di sana."

Jihan tersenyum teduh, membelai rambut Kiara.

"Aku … aku bohong karena aku merasa Melvin tertekan dengan semua ini. Dia nggak pernah tersenyum lagi, dia nggak pernah ketawa lagi. Aku bisa ngeliat kalau dia belum bisa menerima kehamilan aku. Gara-gara aku, dia berubah. Dan aku nggak mau ngeliat dia terluka."

"Tapi kamu malah melukai diri kamu sendiri."

"Aku cuma pengen dia kembali kayak dulu. Aku cuma pengen dia bahagia kayak dulu. Nggak apa-apa dia benci aku, asal dia nggak membenci dirinya sendiri. Karena itu aku bilang sama dia kalau aku sengaja gugurin kandungan aku. Aku cuma pengen dia bebas dari semua itu."

"Kenapa, Ra?"

"...."

"Kenapa kamu membiarkan Melvin bahagia sementara kamu terluka?"

"...."

"Kamu mencintai Melvin, 'kan, Ra?"

Kiara mengangguk pelan.

"Tapi aku udah nyerah," bisik Kiara parau. "Aku udah ngelepasin Melvin. Aku udah nggak berharap apa-apa lagi. Aku cuma pengen dia balik kayak dulu. Bersama siapa pun Melvin pada akhirnya, aku akan turut bahagia."

"Tapi kamu sendiri nggak bahagia."

"Aku pasti bisa, kok." Kiara tersenyum dalam tangisnya. "Aku cuma butuh waktu agar terbiasa

tanpa dia. Nggak ada gunanya memaksakan perasaan pada orang yang nggak mencintai kita, Tan. Jujur aku kehilangan, tapi aku juga lega. Anak kami nggak harus tersiksa nantinya. Aku dan Melvin nggak mungkin sama-sama kalau salah satu di antara kami nggak punya perasaan terhadap satu sama lain."

Jihan kehabisan kata-kata.

"Kami pasti punya jalan yang berbeda dalam menggapai kebahagiaan. Dengan Melvin

membenci aku, akan lebih mudah bagi aku untuk bangkit."

"Tapi kamu nggak seharusnya mendapatkan kebencian itu."

"Aku pantas dapatin itu. Aku hamil karena salahku sendiri. Aku yang menyerahkan diri, aku yang bodoh sementara Melvin nggak tahu apa-apa. Jadi sudah sepantasnya aku ngelakuin ini. Dia sudah menemukan wanita yang dia cintai, Tan. Aku nggak mau merusak kebahagiaan dia."

Jihan memeluk bahu Kiara dan mengelusnya lembut.

"Memang menyakitkan melihat orang yang kita cintai, mencintai orang lain. Tapi akan lebih menyakitkan kalau kita terus memupuk harapan palsu agar menjadi kenyataan 'kan, Tan?" Kiara bersandar di bahu Jihan.

Beberapa dari kita berpikir bahwa bertahan akan membuat diri kita kuat, padahal terkadang melepaskanlah yang membuat kita menjadi lebih kuat.

Sangat menyedihkan kehilangan seseorang yang kita cintai, tapi akan lebih menyedihkan

jika kita kehilangan diri sendiri saat kita mencintai seseorang.

Ketika Kiara kehilangan Melvin, maka ia menemukan dirinya sendiri.

Ada harga yang harus dibayar untuk sebuah kebahagiaan. Karena tidak akan ada hasil tanpa sebuah perjuangan.

Meski satu hal yang Kiara sadari, Melvin mengajarkannya cara untuk mencintai, tapi tidak pernah mengajarkannya bagaimana cara untuk berhenti.

Serendipity 14

"Hai, Oma. Apa kabar?" Melvin membelai batu nisan dengan ukiran nama di sana, membelainya penuh rindu. "Aku kangen banget sama Oma. Kangen pelukan Oma yang hangat."

Melvin menengadah, menatap langit sore yang cerah.

"Aku sekarang lagi bingung, Oma. Aku nggak tahu harus gimana. Biasanya aku bisa ngobrol banyak hal sama Oma, Oma bakal kasih aku nasehat yang bisa bikin aku bangkit. Tapi sekarang … aku nggak tahu harus gimana." Melvin kembali menunduk, menatap rumput cantik yang mengelilingi makam. "Aku udah nggak punya tujuan hidup," bisik Melvin parau. "Aku kehilangan banyak hal. Aku harus gimana?"

Melvin tidak tahu hidup seperti apa yang dijalaninya sekarang. Ia

tidak lagi semangat melakukan sesuatu, ia tidak bisa lagi tertawa, ia tidak tahu lagi caranya untuk bersenang-senang, bahkan untuk tersenyum saja, ia lupa bagaimana caranya.

Ia merasa telah kehilangan hal berharga dalam hidupnya dan tidak tahu cara meraihnya kembali.

Bisakah seseorang membantunya untuk mengembalikan hidupnya yang dulu?

Langitnya yang biasa cerah, kini telah runtuh. Kepergian

seseorang dari hidupnya telah membuat dunianya gelap. Melvin merasa tersesat dalam dunianya sendiri dan tidak lagi menemukan cahaya untuk menuntunnya.

Ke mana kakinya akan melangkah setelah ini?

Dia sangat hancur dari dalam. Tetapi pikirannya tak mampu terucapkan dan air matanya tak mampu mengalir. Melvin terus merasakan sesak yang tak kunjung hilang.

Melvin melangkah menyusuri pemakaman itu, mendekati

motornya yang terparkir cukup jauh dari area parkir. Ia memakai helm dan merogoh saku jaketnya, tapi tidak menemukan kunci motornya di sana.

"Sial, pasti jatuh dekat makam Oma." Melvin membuka lagi helm dan kembali memasuki pemakaman. Ponselnya bergetar saat sebuah pesan masuk.

Anyelir minta dijemput olehnya. Melvin mendesah pelan, membalas pesan itu dan meminta Anyelir untuk pulang sendiri hari ini. Setelah membalas pesan, ia

memasukkan ponsel ke saku jaket, langkahnya terhenti saat melihat seseorang tengah duduk di samping makam neneknya.

Kiara.

Dari belakang saja, Melvin bisa tahu kalau wanita yang tengah duduk di sana adalah Kiara.

Melvin berniat pergi dari sana, lebih baik ia meninggalkan motornya di tempat parkir daripada mendekati Kiara. Tetapi sesuatu mengusik penglihatannya.

Kiara tidak menghadap ke arah makam Oma. Melainkan ke sebuah

makam kecil tanpa nama yang berada tepat di samping makam neneknya. Melvin memicing bingung, sejak kapan makam kecil tanpa nama itu ada di sana? Apa dirinya yang tidak pernah memperhatikan makam itu?

Melvin mendekat secara perlahan.

"… lucunya, Om kamu ngambek hari itu." Suara Kiara terdengar serak. Melvin menatap lebih lekat dan menyadari kalau Kiara benar-benar menghadap ke makam kecil itu. "Padahal Mama

sudah bilang sama Om kamu, Mama pengen banget, dasar Om kamu aja yang mager."

Mama? Kiara menyebut dirinya mama?!

"Kamu ingat nggak, Sayang? Waktu Mama ngidam ketoprak. Padahal, 'kan, Mama nggak suka ketoprak. Papa kamu, tuh, yang doyan. Mama nggak."

Napas Melvin tercekat. Apa … apa itu makam anaknya? Apa selama ini makam kecil itu adalah makam anaknya?! Kenapa tidak ada satu pun yang

memberitahukan hal itu padanya? Jelas-jelas makam itu berada tepat di samping makam neneknya.

"Mama masih ingat waktu kita hujan-hujanan nyari wedang jahe." Kiara tertawa pelan, suara tawa yang serak dan mengandung kesedihan. "Karena Mama males nyetir mobil dan nggak punya siapa-siapa buat dimintain tolong, kita nekat jalan kaki buat nyari wedang jahe, tau-taunya malah kehujanan dan kita pulang hujan-hujanan."

Kapan itu terjadi? Melvin tidak pernah tahu hal itu.

"Ah ya, Mama bawa hadiah." Kiara mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. "Permen yang kita cari-cari waktu itu." Kiara lagi-lagi tertawa, tapi bukan jenis tawa bahagia, melainkan tawa miris dan menahan tangis. "Selama Mama ngidam, aneh-aneh semua. Kamu ingat kita susah payah nyari permen ini? *Sold out* di semua *minimarket* karena lagi viral, Mama sampai nangis karena nggak berhasil dapatinnya." Kiara

meletakkan dua buah permen tangkai di atas makam. "Maaf kalau kamu belum sempat nyicip permennya. Mama baru dapatin permennya setelah kamu udah nggak ada."

Kiara membelai rumput-rumput cantik yang mengelilingi makam.

"Mama kepengen ngulang masa-masa itu. Hujan-hujanan bareng kamu, nyari makanan yang kamu mau, jalan kaki ke *minimarket* cuma mau beli es krim, duduk di depan apartemen nungguin abang

bakso lewat padahal jelas-jelas nggak akan ada abang bakso yang masuk ke sana." Kiara kembali tertawa parau. "Meski Mama sebel karena kamu suka banget nyuruh Mama makan yang aneh-aneh tengah malam dan kita terpaksa nyari sendirian, tapi saat-saat itu adalah saat-saat yang paling membahagiakan buat Mama. Mama ngerasa hidup, Mama ngerasa bahagia meski cuma ada kita berdua."

Melvin mundur selangkah. Ia tidak pernah tahu bahwa Kiara

mengidam ketoprak, wedang jahe bahkan permen tangkai. Wanita itu tidak pernah meminta apa-apa padanya.

"Hari ini, gimana perasaan kamu?" Kiara bertanya pelan. "Perasaan Mama baik-baik aja. Mama udah lebih baik dari sebelumnya." Kiara duduk bersila di tanah, memainkan permen tangkai dengan tangannya. Lalu perlahan bahu itu bergetar. "Maafin Mama ya, Nak. Mama nggak bisa jaga kamu." Kepala Kiara menunduk dan ia menangis.

"Maaf kalau Mama udah jadi ibu yang jahat karena nggak jaga kamu dengan baik. Mama udah berusaha, Mama udah berusaha kuat dan mempertahankan kamu. Tapi Mama nggak bisa apa-apa kalau ternyata Tuhan lebih sayang kamu …."

Sesak yang teramat sangat terasa menusuk dada Melvin.

Kiara menangis sendirian di atas makam anaknya. Anak yang diakui telah dilenyapkannya dengan sengaja.

"Apa kamu bisa kembali ke hidup Mama? Mama butuh kamu …. Mama butuh kamu …."

Melvin mengerjap saat tiba-tiba air mata membasahi wajahnya.

Kiara tampak begitu … rapuh. Tangisnya begitu menyakitkan bahkan hanya dengan mendengarnya saja, Melvin bisa ikut merasakan sakitnya.

Ingatan tentang bagaimana tegar dan dinginnya sikap Kiara kini perlahan memudar dalam benak Melvin, bergantikan dengan bahu bergetar menahan tangis

sendirian. Senyum sinis, tatapan dingin, semua itu menghilang.

Kiara ... Kiara terbiasa menyembunyikan rasa sakitnya sendirian. Kiara terbiasa menelan kepahitannya sendirian.

Kenapa Melvin tidak pernah menyadari itu? Ia mulai bertanya-tanya, sejauh apa ia mengenal Kiara? Apakah sebenarnya ia tidak mengenal Kiara dengan baik? Apakah selama ini ia tidak benar-benar mengenal diri Kiara sebaik yang ia pikir?

Setelah puas menangis, Kiara bangkit berdiri. Membalikkan tubuh lalu membeku.

Matanya menatap Melvin yang berdiri tidak jauh darinya.

Topeng itu dipakai kembali. Topeng dingin yang menyembunyikan patahan-patahan hati yang terluka kembali terpasang di wajah Kiara.

Kiara mengeraskan pandangan, melangkah pergi melewati Melvin yang masih membeku di sana.

Melvin menoleh ke belakang, pada sosok Kiara yang menjauh.

Lalu ia mendekati makam tempat di mana Kiara bicara tadi.

Permen tangkai itu masih di sana. Juga sebuket bunga lily putih.

Melvin menunduk, mengamati makam kecil itu. Apakah benar ini makam anaknya? Melvin kembali menoleh ke belakang, tapi mobil Kiara sudah menjauh.

Sebenarnya ... apa yang telah terjadi? Kiara tidak pernah menceritakan tentang apa yang ia rasakan selama kehamilan kepada Melvin.

Atau … sebenarnya Melvin yang tidak ingin tahu?

❀❀❀

"*Babe,* kok, bengong?"

Melvin menoleh pada Anyelir yang duduk di depannya, memandangi wanita itu lekat.

"*Babe?*"

Anyelir wanita baik, tapi … Melvin mulai tidak yakin kalau Anyelir adalah wanita yang benar-benar ia butuhkan.

Kenangan tentang Kiara menangis di makam sore kemarin membuat Melvin terusik, tangisan itu terus menghantuinya sampai detik ini, apakah diam-diam selama ini Kiara sering menangis sendirian? Apakah sebenarnya Kiara juga terluka karena kehilangan anak mereka?

Anak.

"Kiara nggak pernah menggugurkan anak kalian dengan sengaja."

"Mama tahu dari mana? Kiara itu kejam, dia nggak punya hati," ketus Melvin.

"Atau sebenarnya kamu yang nggak punya hati, A?" Jihan bertanya pelan, menatap putranya lekat. "Atau sebenarnya kamu yang terlalu larut dengan pemikiran dangkal kamu sendiri?"

"Ma—"

"Mama selalu berpikir kalau kamu mirip Papa, tapi Mama sadar, kalau kamu mirip Mama. Cara kamu berpikir sama seperti Mama. Mama sangat suka

menyimpulkan segala sesuatunya sendirian tanpa pernah mencari tahu kebenaran. Mama pernah nyaris kehilangan Papa kamu karena pemikiran Mama yang dangkal. Kamu benar-benar bersikap seperti Mama." Jihan memandang putranya lekat. "Sebelum kamu kehilangan lebih banyak lagi, kenapa kamu nggak mencari tahu kebenarannya? Cukup Mama yang pernah bersikap egois dan hanya memikirkan diri Mama sendiri, kamu jangan, A. Kalau kamu ingin

tahu kebenarannya, kenapa kamu nggak pergi ke rumah sakit dan bertanya pada dokter yang merawat Kiara?"

Melvin diam membeku, perkataan ibunya tadi malam kembali terngiang dalam benaknya. Dokter Nila. Kiara pasti dirawat oleh dokter Nila.

"*Babe* … kamu, kok, cuekin aku, sih? Kamu denger nggak aku bilang apa?"

"Iya, Ra, gue denger—" Melvin diam sejenak, menyadari kesalahannya.

"Ra?" Anyelir mendelik. "Aku bukan Kiara, sampai kapan kamu salah manggil nama terus? Kamu sama Kiara sebenarnya ada hubungan apa?" sentak Anyelir marah. "Apa-apa ingatnya Kiara, Kiara terus, aku ini pacar kamu, bukan Kiara!"

"*Sorry*, aku—"

"Ngeliat makanan, kamu bilang, Kiara suka ini, nonton film, kamu bilang, Kiara suka film ini. Sekalian aja kamu ajak Kiara jalan bareng kita, biar kamu puas!"

Melvin menghela napas mencoba sabar.

Anyelir terus mengomel di depannya, membuat kepalanya yang sudah sakit, semakin sakit. Setiap kali Anyelir menyebut nama Kiara dengan nada sinis, entah kenapa membuat Melvin gemetar menahan marah.

Melvin berdiri, membuat Anyelir terkejut dan diam.

"Aku ada urusan." Pria itu menatap Anyelir lekat. "Kamu makan aja."

"Kok, kamu main pergi aja?"

"Ada pekerjaan mendadak, aku lupa." Melvin melangkah cepat meninggalkan Anyelir dan masuk ke mobilnya.

Melvin menerobos masuk ke dalam ruang kerja Kiara, membuat wanita itu terkejut dan berdiri menatapnya.

"Ngapain lo ke sini—"

"Apa benar lo bunuh anak gue?"

Kiara menghela napas lelah.

"Gue udah bilang, 'kan?"

"Lalu kenapa lo datang ke makam itu dan nangis di sana?!"

"Lo nggak perlu tahu—"

"Gue tanya sekali lagi, lo benaran bunuh anak gue?!"

"Ya!" Kiara membentak. "Gue bunuh anak lo. Lo puas?!"

Melvin menggeleng tidak percaya. Setelah melihat bagaimana rapuhnya Kiara di makam kemarin, mendengar betapa sakitnya tangis yang wanita itu keluarkan, tiba-tiba Melvin merasa Kiara telah berbohong padanya. Atau memang wanita itu berbohong padanya?

"Kenapa lo bunuh dia?"

"Karena dia nyusahin gue!"

Tetapi berbanding terbalik dengan yang Melvin dengar, bukankah Kiara kemarin memohon untuk anak mereka kembali?

"Kalau lo cuma buang-buang waktu gue, mending lo pergi. Gue sibuk."

"Lo … lo nggak benar-benar bunuh anak kita, 'kan, Ra?" Melvin bertanya serak.

"Gue udah bilang sama lo kalau gue emang ngelakuin itu!"

"Nggak." Melvin bisa melihat kebohongan itu sekarang dengan sangat jelas. "Lo bohong."

Kiara memalingkan pandangan.

"Kenapa lo bohong?" tanya Melvin menahan tangisnya.

"Gue nggak bohong." Suara Kiara terdengar parau, menolak menatap Melvin. "Lo lebih baik pergi. Gue banyak kerjaan."

"Ra—"

"Apa belum cukup semua ini, Vin?" Kiara menatapnya dengan mata berair. "Apa belum cukup

sakit yang gue rasain? Kenapa lo nggak pergi aja? Terus benci gue seperti yang lo lakuin akhir-akhir ini dan jalani hidup lo sama Anyelir. Jangan usik gue lagi. Gue udah nyerah." Kiara memandang Melvin dengan tatapan memohon. "Gue udah capek," bisiknya lelah.

Melvin membeku di sana.

Kiara duduk di kursinya dan mengusap wajah.

"Kita udah milih jalan kita masing-masing. Harusnya kita nggak usah saling mencampuri urusan satu sama lain lagi. Gue

udah nggak berharap apa-apa lagi. Gue cuma mau sendiri. Bisa lo pergi sekarang?"

Melvin membalikkan tubuh dan pergi. Dadanya menjadi sesak melihat bagaimana tersiksanya Kiara. Pria itu berlari menuju lift, ia harus ke rumah sakit. Ia harus bertanya langsung kepada dokter yang menangani Kiara. Ibunya bersikeras kalau Kiara keguguran karena kandungannya lemah.

❀❀❀

"Kenapa lo di sini sendirian?" Alvian menepuk bahu Melvin yang duduk termenung di *rooftop* Litera.

Melvin menggeleng, hanya memandang kosong ke depan. Duduk sendirian di lantai yang dingin.

Informasi yang ia dapatkan dari dokter Nila sungguh membuatnya terkejut. Kiara memang keguguran karena kandungannya yang lemah, tapi wanita itu bersikeras kalau ia telah menggugurkan dengan sengaja.

"Vin?"

Melvin menoleh, menatap Alvian.

"Yan."

"Hmm?"

"Menurut lo … perasaan Kiara terhadap gue gimana?"

"Ck, orang tolol juga tahu kalau dia cinta sama lo."

Melvin mengerjap.

"Lo nggak sadar sama perasaan dia, Vin?"

Melvin hanya diam.

"Lo pikir kenapa Kiara betah di samping lo? Bertahun-tahun

nyimpan perasaan buat lo dan lo nggak pernah sadari itu?"

"Gue … gue … cuma berpikir, kami sahabat—"

"*Bullshit*. Jelas-jelas dia cinta sama lo."

Melvin merasa begitu bingung atas semua ini.

"Sekarang gue tanya sama lo." Alvian meremas bahu Melvin. "Gimana perasaan lo sejak Kiara menjauh?"

"Gue … gue nggak tahu," ucapnya pelan. "Gue ngerasa kehilangan hal yang paling

berharga dalam hidup gue. Gue nggak punya alasan lagi buat ketawa, gue nggak punya alasan lagi buat tersenyum. Segala hal yang gue lakuin terasa salah."

Alvian hanya memandang sepupunya dengan tatapan prihatin.

"Gue bersumpah, Yan, gue nggak pernah membenci kehamilan Kiara. Gue cuma kaget, takut, bingung, campur aduk. Gue nggak nyangka kalau gue jadi orang yang udah menghamili dia. Gue cuma syok dan bingung. Gue

marah sama diri gue sendiri karena udah ngerusak hidup dia. Setiap kali gue ngeliat dia, gue takut kalau diam-diam dia benci sama gue."

"Haaaah." Alvian mendesah keras. Menatap *rooftop* yang sepi. Hanya ada mereka berdua di sini.

"Gue ngerasa tertekan karena udah jadi orang yang merusak sahabat gue sendiri. Gue emang brengsek, gue bangsat, gue bejat, tapi nggak sekalipun gue pernah berniat merusak hidup Kiara. Gue sayang sama dia. Harusnya malam

itu gue nggak mabuk. Harusnya gue bisa lebih dewasa, harusnya gue nggak jadi orang goblok terus-terusan." Melvin menekuk lutut dan mulai menangis.

"Yaaah, lo emang goblok, sih," gumam Alvian.

"Setiap ngeliat Kiara, gue selalu ngerasa bersalah sekaligus takut. Gue takut menghadapi dia, dan waktu dia bilang kalau dia sengaja gugurin anak gue, jujur gue kecewa dan marah. Kenapa? Apa salah anak gue? Gue yang salah, harusnya dia lampiasin semuanya

ke gue, bukan ke anak gue. Gue yang salah."

Alvian meremas bahu Melvin dan mengangguk-angguk.

"Lo nggak salah, Vin. Lo cuma goblok!" ketusnya.

Melvin hanya memeluk lutut dan menangis.

"Sekarang lo tahu, 'kan, kalau Kiara cinta sama lo? Dia tulus sama lo. Lo nyakitin dia berkali-kali, dia masih bertahan. Lo ingat apa yang udah lo lakuin ke dia? Berapa kali lo ingkari janji ke dia? Nggak terhitung, Vin. Bahkan gue sendiri

nggak akan sanggup kalau digituin. Tapi dia tetap di samping lo, ngeliatin lo gonta-ganti pacar setiap hari, bisa lo bayangin sakit yang dia rasain saat ngeliat orang yang dia cinta malah asik sama perempuan lain? Apa lo kuat ngeliat orang yang lo cinta sama orang lain?"

Melvin menggeleng dengan wajah terbenam di lututnya.

"Dan Kiara kuat. Dia bertahan. Meski dia hancur, dia masih tetap di samping lo. Berharap lo ngeliat dan sadar sama perasaan dia. Tapi

lo nggak pernah sadar. Gue nggak bisa berkata-kata sama ketololan lo, Vin." Alvian menggeleng tidak habis pikir. "Lo sibuk ngejar cewek sementara lo mengabaikan cinta yang tulus di samping lo. Gue tahu lo goblok, tapi gue nggak nyangka lo segoblok itu."

Alvian menatap langit, kembali menghela napas.

"Kalau sekarang Kiara memilih buat menyerah, artinya dia udah capek disakitin. Artinya dia udah nggak kuat lagi. dan lo baru merasa kehilangan sekarang?"

Alvian mendengkus sinis. "Benar kata orang, lebih baik mensyukuri apa yang kita miliki sekarang daripada kita dipaksa bersyukur atas apa yang pernah kita miliki sebelumnya. Lo yang bikin dia pergi, lo yang maksa Kiara buat pergi."

Alvian memeluk bahu Melvin dan menepuk-nepuknya pelan.

"Sekarang gue tanya sama lo, perasaan lo buat Kiara gimana?"

"…."

"Tanya sama hati lo." Alvian mengusap rambut Melvin penuh

sayang. "Tanya bener-bener sama hati lo, jangan sama otak lo. Karena otak lo cuma memikirkan apa yang dia inginkan, tapi hati lo, lah, yang lebih tahu apa yang dia butuhkan."

Melvin mengangkat kepala dan menatap Alvian.

"Jangan pake ini." Alvian menunjuk kening Melvin. "Tapi pakai ini. Karena ini yang paling tahu tentang perasaan lo." Jari Alvian menunjuk dada Melvin. "Dan saran gue. Kalau lo memang mau berubah, jangan mau berubah

karena orang lain. Tapi lo harus berubah karena diri lo sendiri."

Alvian tersenyum, menepuk-nepuk puncak kepala Melvin seperti yang selalu dilakukannya.

"Gue juga pernah brengsek, gue juga pernah jadi orang bangsat. Dan gue bisa berubah. Gue juga kekanakan dan nggak bertanggung jawab. Tapi pelan-pelan gue memperbaiki diri. Gue memperbaiki diri agar gue bisa pantas mengejar orang yang gue cintai. Agar gue pantas bersanding di samping dia. Agar gue bisa

bertanggung jawab atas hidup dia." Alvian meremas lagi bahu Melvin. "Mulailah bertanggung jawab atas hidup lo sendiri. Buang semua sifat kekanakan yang selama ini melekat di diri lo. Perbaiki diri. Lakuin itu bukan buat orang lain, tapi buat hidup lo sendiri."

Alvian berdiri, menarik Melvin berdiri bersamanya.

"Jangan cengeng. Apa pun yang udah terjadi, nggak mungkin bisa balik lagi. Yang bisa lo lakuin sekarang cuma berbenah. Tentukan

tujuan hidup lo. Anyelir atau Kiara, siapa pun itu, mereka berhak mendapatkan versi terbaik dalam diri lo. Kalaupun lo memilih Anyelir dan ternyata perasaan lo buat Kiara cuma sebagai sahabat, setidaknya lo harus berdamai sama dia. Tapi kalau ternyata lo sadar, yang lo cintai itu Kiara, lo harus berjuang buat dapatin maaf dari dia. Dia kecewa, Vin. Bukan cuma marah, tapi kecewa dan menyerah. Mudah meredakan amarah seseorang, tapi sulit

menyembuhkan kekecewaan seseorang."

Ketika seseorang yang sabar akhirnya memilih pergi, artinya ia sudah sangat kecewa karena kehadirannya tidak pernah dihargai.

Jangan pernah salahkan seseorang yang pergi meninggalkanmu, tapi salahkan dirimu yang tidak pernah menghargai kehadirannya. Karena tempat di mana kamu tidak dihargai adalah tempat yang paling sepi. Bertahan dengan orang

yang tidak pernah menghargaimu bukanlah kesetiaan ... melainkan kebodohan.

Serendipity 15

Melvin duduk di halaman belakang rumah Azka Wijaya, ia ingin mengasingkan diri sejenak, dan pilihan terbaik adalah di rumah kakeknya yang nyaman dan damai. Sudah tiga hari ia memilih menginap di sana.

Melvin memperhatikan air di dalam kolam renang, mengamati cahaya bulan yang memantul.

Ia ingat, di tempat ini Kiara belajar berenang.

"Lo harus ajarin gue!"

Melvin menoleh menatap Kiara. "Gue banyak tugas."

"Ayolah, Bang, masa udah SMP gue nggak bisa berenang?"

Melvin tersenyum geli. Kiara jarang memanggilnya dengan panggilan itu. Padahal umurnya dan umur Kiara terpaut cukup jauh.

"Kenapa lo mau belajar? Gebetan lo ngajak renang bareng?"

"Nggak." Kiara memelotot. "Gue nggak punya gebetan. Emangnya elo? Tiap hari jalan sama cewek yang beda."

Melvin tertawa, menatap geli pada Kiara yang mengenakan seragam SMP-nya, sementara Melvin sendiri sudah duduk di bangku SMA.

"Apa bayarannya kalo gue ajarin lo berenang?"

"Duit jajan gue nggak seberapa, besaran duit jajan lo. Gue nggak punya apa-apa buat lo palak."

Melvin lagi-lagi tertawa geli. "Beliin gue *action figure*, baru gue ajarin."

"Gue mana punya duit!" Kiara membentak kesal. "Ya udah, kalau lo nggak mau, gue bisa minta ajarin sama Keano aja. Tapi si Kean tiap hari pacaran mulu, sebel gue."

Melvin menarik tangan Kiara yang melangkah pergi, gadis itu memasang wajah kesal yang terlihat imut di mata Melvin.

"Gue ajarin."

"Serius?!" Mata Kiara yang sebelumnya menatap galak, kini berbinar senang.

"Iya."

Tetapi senyum di wajah Kiara menghilang, digantikan dengan tatapan curiga. "Lo minta bayaran apa? Jangan mahal-mahal, duit gue nggak ada."

"Nggak, gue nggak minta bayaran."

"Lo serius?"

"Iya, Ra."

"Beneran?"

"Iya, bawel! Gue cium, nih, lama-lama."

"Awas aja kalo lo berani!" Kiara memelotot, tapi kemudian kembali tersenyum. "Besok pagi, ya. Di rumah Opa aja, kolam renangnya nggak sedalam di rumah gue," lanjut Kiara.

"Oke."

"Awas kalau lo sampe telat."

"Nggak bakal, gue nginep di rumah Opa malam ini."

Kiara berjinjit dan memeluk Melvin sekilas. "*Thanks*, Bang."

"Kalo ada maunya aja, lo manggil Abang," gerutu Melvin.

Kiara hanya tertawa seraya berlari-lari kecil untuk kembali ke kamarnya, sementara Melvin hanya tertawa memperhatikan gadis galak yang sebenarnya menggemaskan itu.

Jadi di kolam renang inilah, ia mengajari wanita itu berenang untuk pertama kali. Kiara sampai berteriak-teriak marah karena beberapa kali Melvin sengaja membiarkan ia nyaris tenggelam.

Melvin tersenyum memandangi kolam itu. Sejak hari itu, kolam di rumah kakek mereka selalu menjadi tempat mereka menghabiskan waktu bersama.

Kejadian lain yang lucu bagi Melvin adalah ketika Kiara datang bulan di sekolah. Gadis itu panik dan menghubungi Melvin dengan suara yang nyaris menangis.

"Kenapa? Minta dijemput?" tanya Melvin saat menjawab panggilan dari Kiara.

"Bang ... gue datang bulan." Kiara merengek.

"Hah?" Melvin menjauhkan ponselnya dari telinga, menatap nomor yang menghubunginya. Jarang sekali ia mendengar Kiara merengek seperti itu. "Lo kenapa, Ra?" tanyanya sekali lagi.

"Gue datang bulan."

"Ya bagus dong, kalau nggak datang bulan artinya lo hamil." Melvin kemudian memelotot. "Lo nggak macem-macem, 'kan, Ra?"

"Ya nggaklah bego! Gue datang bulan dan nggak bawa pembalut."

"Ya tinggal beli."

"Tapi udah … tembus," bisiknya malu.

"Tembus apaan?"

"Tembus, Melvin! Tembus! Ya Tuhan, ngeselin banget lo jadi manusia!"

Melvin tertawa geli. Sebenarnya ia tahu maksud perkataan Kiara, ia hanya sengaja menggoda gadis itu.

"Terus lo ngapain telepon gue?"

"Beliin gue pembalut."

"Ebuseeet, masa gue yang beli?"

"Iyaaaa, temen-temen gue udah pada balik. Lo, 'kan, tahu gue tadi habis ekskul."

"Nyusahin aja lo," gerutu Melvin.

"Ayolah, Bang. Lo nggak kasihan gitu sama gue? Rok gue ada darahnya."

"Ya udah, lo tunggu di sana."

"Cepetan, sekolah udah mulai sepi, gue takut sendirian."

"Iya, bawel!"

Melvin yang sedang nongkrong bersama teman-temannya langsung melesat ke sekolah Kiara

yang jaraknya memang tidak jauh dari sekolahnya. Tetapi sebelum itu, ia mampir dulu ke *minimarket*. Pemuda itu berdiri bingung di depan rak yang menjual berbagai merek pembalut.

"Ada yang bisa saya bantu, Mas?" Seorang karyawan *minimarket* menghampirinya.

"Anu …." Melvin menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Ia masih mengenakan seragam sekolah dengan jaket kulit berwarna hitam menutupi seragam putihnya. "Itu pembalut—"

"Iya itu pembalut, Masnya mau beli?"

Melvin hanya meringis. "Iya." Tapi harus beli merek yang mana untuk Kiara?

"Masnya bingung? Nggak tahu pacarnya biasa pake yang mana?"

"Anu, bukan pacar … adik." Melvin meringis.

"Oh adiknya." Karyawan *minimarket* itu tersenyum lebar. "Ini ada yang bersayap dan yang nggak—"

"Mau terbang pake sayap segala?" celetuk Melvin.

Perempuan itu tertawa. "Ya nggak gitu, Mas. Biar lebih lengket gitu."

Melvin kembali meringis. Lengket apaan? Lengket di mana? Pikirannya mulai membayangkan hal-hal yang aneh.

"*Shit*, gue mikir apaan." Ia memukul kepalanya sendiri. Lalu pandangannya jatuh pada sebuah merek. "Itu pembalut juga?"

"Oh, itu popok dewasa—"

"Tapi bisa dijadiin pembalut, 'kan?"

"Ya ...." Karyawan itu menggaruk kepalanya. "Tapi ...." Ia diam sejenak. "Bisa, sih, intinya sama-sama dipake buat menyerap cairan."

"Bentuknya kayak celana," gumam Melvin. "Lebih praktis."

"Iya, bisa jadi pengganti celana dalam dan—"

"Nah, kebetulan." Melvin tersenyum. Kiara bilang ia tembus, 'kan? Artinya celana dalam dan roknya kotor oleh darah? "Saya ambil yang ini."

"T-tapi, Mas, biasanya perempuan nggak pake—"

Tetapi Melvin sudah melangkah menuju kasir dan membayar popok dewasa itu. Pemuda itu dengan cepat kembali ke parkiran dan melaju ke sekolah Kiara.

"Nih." Ia menyerahkan kantong plastik pada Kiara yang sedang duduk sendirian di taman sekolahnya."

"*Thanks*." Kiara menerimanya, mengintip isinya. Wajahnya tampak bingung, gadis itu

mengeluarkan isinya dan memelotot. "Ini popok dewasa, bukan pembalut!"

"Ya sama aja, itu model celana, celana lo kotor, 'kan? Nah, lo—"

"Bego!" Kiara memukul kepala Melvin kuat-kuat. "Ini buat nenek-nenek jompo kalau mau ngompol—"

"Masa iya?" Melvin mengambil bungkusan itu dan menatapnya lekat. "Tapi fungsinya sama aja—" Ia terdiam saat sekali lagi Kiara memukul kepalanya.

"Pembalut, Bang! Pembalut! Bukan popok!"

"Yang penting sama-sama menyerap cairan—sakit, bangke!"

"Beliin pembalut sana! Buruan! Perut gue udah sakit, nih."

"Pake ini ajalah."

"Nggak mau! Gue bukan nenek-nenek jompo!"

"Tapi, 'kan, sama aja, Ra."

"Beliin nggak?!" Kiara berteriak dengan mata berkaca-kaca, siap menangis karena kesal.

Melvin menghela napas. "Ya udah, tunggu di sini."

Melvin kembali ke *minimarket* itu.

"Loh, balik lagi, Mas?"

"Yang tadi salah," keluh Melvin kembali berdiri di depan rak pembalut.

"Ya udah, saya yang pilihin, deh. Lagian nggak ada cewek yang mau make popok dewasa sebagai pembalut, Mas." Karyawan itu tertawa geli.

"Kok, mbaknya nggak bilang?"

"Yeee, gimana saya mau bilang, masnya motong omongan saya terus." Karyawan itu memilihkan

merek yang biasanya digunakan oleh para gadis. "Nih, dijamin nggak bakal salah. Kalau salah, beli lagi aja ke sini."

"*Thanks*, Mbak." Melvin menerima pembalut itu, kemudian hendak menuju kasir, tapi begitu melihat ada beberapa pakaian yang juga dijual di sana, ia berhenti. Melvin menuju tempat celana dalam wanita, mengamati berbagai jenis celana di sana.

"Mau dibantu lagi?" Karyawan itu kembali mendekat.

"Hmm, boleh, deh."

"Adiknya gendut atau nggak?"

"Langsing."

Karyawan itu mengambilkan celana dalam lalu menyerahkannya kepada Melvin. Melvin tersenyum kemudian menatap celana olahraga yang juga dijual di sana. Ia menyambar salah satu celana dan membawanya menuju kasir.

"Kalau butuh bantuan, bisa ke sini lagi, Mas." Karyawan itu mengikutinya menuju kasir. Sementara Melvin melirik *freezer* es krim. Ia melangkah menuju *freezer* dan mengambil dua buah es krim

di sana. "Nggak ngisi pulsa sekalian, Mas?" Karyawan itu menawarkan.

Dalam hati Melvin tertawa, sudah sangat hafal dengan niat seperti ini, karyawan itu pasti mengincar nomor teleponnya.

"Nggak punya hape," jawab Melvin santai seraya menunggu kasir menghitung belanjaannya.

Tetapi sedetik kemudian ponselnya malah berdering.

Melvin merogoh sakunya dan melihat nama Kiara di sana.

"Iya ini gue lagi di kasir, sabar."

"Buruan, Bang. Lama banget, sih, gue udah sendirian, nih."

"Iya."

Melvin menyimpan kembali ponselnya.

"Katanya nggak punya hape?" sindir sang karyawan.

"Punya bokap."

"Masa?"

Melvin hanya menyeringai, membayar belanjaannya dan kabur secepat kilat.

"Nih." Ia menyerahkan kantong pada Kiara yang menerimanya.

Kiara mengintip isinya dan mengerutkan kening melihat ada celana dalam dan juga celana olahraga di sana.

"Buruan ganti, gue tunggu di sini."

"Jangan ke mana-mana, ya." Kiara berdiri, menutupi bagian belakangnya dengan kantong pemberian Melvin, lalu melangkah terburu-buru menuju toilet.

Lima belas menit kemudian, Kiara kembali dan duduk di samping Melvin, mengenakan celana olahraga pemberian pria itu.

"*Thanks*."

Melvin menyodorkan salah satu es krim pada Kiara dan mereka duduk berdua di sana memakan es krim seraya bercanda.

"Yuk, pulang."

Kiara mengikuti Melvin menuju motor pria itu. Melvin memang sangat suka mengendarai motor daripada mobil. Melvin memasangkan helm untuk Kiara,

lalu tersenyum. Karena helmnya terlalu besar untuk Kiara. Pemuda itu tertawa sambil menepuk-nepuk puncak kepala Kiara yang mengenakan helm kebesaran miliknya.

"Apa, sih!" Kiara memukul lengannya.

Melvin tertawa dan menaiki motornya, lalu membantu Kiara menaiki motornya yang tinggi.

Sepanjang perjalanan pulang, Melvin terus mengejek Kiara perihal pembalut dan membuat gadis itu terus mencubitnya.

Melvin tertawa terbahak-bahak seraya mengendarai motornya. Menggoda Kiara adalah salah satu hal yang menyenangkan baginya.

Dan kini, Melvin tersenyum mengingat hal itu. Ia selalu ada di setiap hal-hal bersejarah di hidup Kiara. Begitu pun Kiara yang selalu ada di setiap hari penting dalam hidupnya.

Namun, kini mereka seperti orang yang tidak saling mengenal. Dulu mereka tak terpisahkan, kini jarak yang begitu lebar memisahkan mereka.

Melvin menghela napas dan menengadah menatap langit, kini bagaimana caranya ia menjalani hidupnya yang telah terbiasa bersama Kiara?

"Aa, ponselnya bunyi terus di ruang TV." Azka datang dan ikut duduk di samping Melvin. "Nggak mau diangkat?"

Melvin menggeleng. "Biarin aja dulu, Opa." Pasti Anyelir yang menghubunginya. Ia memang menghilang begitu saja dari Anyelir selama beberapa hari ini.

Melvin butuh waktu untuk berpikir.

"Nanti pacarnya ngambek, kalau nggak diangkat."

Melvin hanya tersenyum saja tanpa menjawab.

"Ah …." Azka bersandar pada kursi. "Kira-kira Oma lagi ngapain ya, A, di atas sana?" Azka menengadah menatap langit.

"Mungkin Oma lagi cerita-cerita sama bidadari, nyeritain Opa."

Azka terkekeh.

"Kira-kira Oma nyeritain apa?"

"Hmm, nyeritain kalau ada laki-laki yang sangat mencintai Oma bahkan setelah Oma pergi lebih dulu." Melvin menjawab sambil menatap langit. "Nyeritain kalau ada laki-laki yang nggak pernah nyakitin Oma, yang selalu menjaga Oma dan memastikan Oma bahagia sampai akhir hidupnya."

Azka tersenyum, membelai puncak kepala Melvin. Melvin menoleh dengan mata berkaca-kaca.

"Opa kangen sama Oma." Azka tersenyum teduh.

"Aku juga kangen sama Oma, setiap hari makin kangen rasanya."

Azka hanya terus membelai kepala cucunya. "Kamu kenapa? Nggak mau cerita sama Opa?"

Melvin menunduk, menekuk lutut dan memeluknya, meletakkan dagunya di atas lutut.

"Aku nggak tahu harus gimana, Opa. Rasanya kacau, nggak tahu mesti ngapain."

Azka hanya diam dan menunggu Melvin melanjutkan ceritanya.

"Apa menurut Opa aku jahat selama ini sama Kiara?"

"Cuma kamu yang tahu jawabannya, A."

"Jahat," ucap Melvin pelan. "Jahat banget." Melvin meletakkan keningnya di atas lutut. "Kiara cinta sama aku, tapi aku bahkan nggak pernah nganggap serius pernyataan dia." Melvin memeluk lututnya semakin erat. "Aku bahkan nggak pernah menghargai

semua yang udah dia lakuin buat aku, aku selalu nyakitin dia, aku selalu ingkari janji aku sama dia. Bahkan aku nggak pernah minta maaf atas semua kesalahan-kesalahan itu."

Azka hanya bisa menepuk-nepuk bahu Melvin untuk menenangkan bahu yang bergetar itu.

"Aku nggak mau kehilangan dia, Opa. Tapi setelah semua yang aku lakuin, dia pasti benci banget sama aku. Aku nuduh dia pembunuh anak kami, aku

ngucapin kata-kata yang … yang nyakitin banget, aku … aku nggak bisa ngitung sebanyak apa kesalahan aku sama dia."

"Boleh Opa tanya satu hal?"

"Ya," jawab Melvin dengan suara pelan.

"Bagi kamu … Kiara itu sahabat atau orang yang kamu cintai?"

Melvin bungkam.

"Kamu nggak tahu jawabannya atau—"

"Bagi aku Kiara adalah seseorang yang berharga, yang

pengen aku bahagiain, yang pengen aku jaga. Aku bahagia sama dia, aku bisa ketawa, aku bisa tersenyum, aku nyaman, dan saat-saat bersama Kiara adalah saat-saat paling membahagiakan bagi aku. Apa itu bisa disebut cinta?"

Azka tersenyum.

"Dan pacar kamu?"

Melvin menggeleng. "Saat aku sama pacar-pacar aku, itu beda dengan saat aku bersama Kiara. Saat sama mereka aku merasa … bersenang-senang. Opa tahu, 'kan, maksud aku? Aku ngerasa kayak

... bermain. Senyaman-nyamannya aku sama mereka, aku belum menemukan kenyamanan yang sama, dengan yang aku rasain sama Kiara."

"Dan kalau sama Kiara hanya nyaman?"

"Sama dia ... aku ngerasa bebas, aku ngerasa jadi diri aku sendiri. Aku nggak perlu takut buat nunjukin kekurangan aku di depan dia, aku nggak takut buat nunjukin kelemahan aku. Aku bisa jadi Melvin yang sesungguhnya, nggak ada yang perlu aku tutupin

dari Kiara. Dan … nggak ada yang bisa bikin aku tersenyum sesering aku sama Kiara, nggak ada yang bisa bikin aku ketawa selepas ketawa aku sama dia."

"Dan apa menurut kamu itu cinta?"

Melvin kembali diam.

"Cinta nggak bisa didefenisikan, A. Cinta itu cuma bisa dirasain. Cinta itu nggak bisa diurai sama logika, dia cuma bisa dirasain sama hati. Dan cinta menurut setiap orang itu berbeda, nggak bisa disamaratain. Jadi cuma

kamu yang bisa menjawab pertanyaan itu. Apa yang kamu rasain ke Kiara itu cinta atau bukan? Nggak ada yang tahu jawabannya, selain kamu sendiri. Jadi … tanya ke hati."

Melvin termenung memikirkan ucapan Azka.

"Dan … kalau kamu bertanya apa seseorang seperti kamu pantas mendapatkan kesempatan, maka tanya sama diri kamu sendiri, apa kamu yang sekarang pantas mendapatkan kesempatan? Atau

kamu perlu memperbaiki diri terlebih dahulu?"

"Apa … aku bisa mendapatkan kesempatan dan maaf dari Kiara, Opa?"

Azka hanya tersenyum. "Tergantung sejauh apa usaha kamu untuk mendapatkan maaf dari dia, dan Kiara pasti bisa menilai sendiri, kamu pantas diberi kesempatan atau nggak." Azka meremas bahu cucunya. "Ada yang pantas diberi kesempatan kedua, ada yang hanya perlu dimaafkan tapi tidak diberi

kesempatan. Selama ini Kiara sudah berjuang keras di samping kamu. Jadi, tinggal kamu sendiri yang mau berjuang sekeras apa untuk menyembuhkan luka Kiara. Apa kamu hanya perlu dimaafkan atau pantas diberi kesempatan lagi, semua itu tergantung kamu sendiri, A."

Terkadang hal yang paling kamu inginkan adalah satu kesempatan untuk memperbaiki semuanya. Jangan pernah takut untuk memulai kembali karena itu artinya kamu mendapatkan

kesempatan kedua untuk membuat sesuatu yang lebih baik.

Namun, menyembuhkan luka dan kecewa seseorang juga tak semudah mengobati lutut yang terluka.

Serendipity 16

"Kok, ngajakin ketemunya mendadak, *Babe*?" Anyelir duduk di kursi yang ada di depan Melvin. Sementara Melvin termenung memandang hujan yang turun melalui pintu kaca restoran. "*Babe*?"

Melvin menoleh, lalu tersenyum singkat. "Kamu mau makan dulu?"

Anyelir menggeleng. "Aku baru aja habis makan sama teman-temenku. Kamu, sih, nggak bilang kalau mau ketemu."

"*Sorry*."

"Udahan kaburnya?" Anyelir menatap sebal Melvin. "Kamu kabur gitu aja dan nggak pernah balas *chat* aku, angkat telepon aku, sekarang tiba-tiba ngajakin ketemu mendadak."

Melvin hanya diam tanpa menyela, membiarkan Anyelir menumpahkan kekesalannya, karena Melvin sadar, ia yang menghilang tanpa kabar selama seminggu.

"Kamu kenapa, sih? Aneh banget tahu, nggak? Udah tiga bulan kamu bersikap aneh kayak gini. Aku, tuh, capek ngadepin sikap aneh kamu."

Melvin menarik napas dalam-dalam lalu menatap Anyelir lekat.

"Aku minta maaf, aku ngajakin kamu ketemu karena aku nggak mau nyakitin kamu lebih dari ini."

Anyelir memicing. "Maksud kamu?"

"Aku rasa kita lebih baik berpisah sekarang, Nye."

"Tunggu dulu!" Anyelir membelalak. "Maksud kamu ngajakin aku ketemu buat minta putus? Kamu ngilang seminggu dan tiba-tiba minta putus?! *What the fuck*! Kamu, tuh, gila! Tau, nggak?!"

Semua orang di dalam restoran kini memandangi mereka.

"Aku tahu." Rafan kembali menatap tetesan hujan yang turun. "Karena aku brengsek, aku nggak mau nyakitin kamu lagi."

"Nggak!" Anyelir menggeleng. "Aku nggak mau putus!"

"Kita nggak bakal bisa jalani hubungan ini lagi. Aku bisa aja ngilang tanpa jejak, ninggalin kamu gitu aja kayak yang dulu sering aku lakuin ke mantan-mantan aku, tapi aku sadar, aku

nggak mau lagi bersikap kayak gitu."

"*Babe*, kamu lagi ada masalah? Kamu bisa cerita ke aku, aku bakal bantuin kamu."

Melvin menggeleng. "Nggak ada yang bisa bantu aku selain diriku sendiri. Aku minta maaf, Anye. Aku harap kamu bisa temukan yang lebih baik dari aku." Melvin tersenyum singkat. "Maaf." Ia berdiri lalu melangkah pergi.

Sementara Anyelir masih duduk di sana dengan pikiran

kosong. Apa ini? Ia tidak mengerti, bukankah mereka baik-baik saja?

Melvin masuk ke dalam mobil dan menatap Anyelir yang masih duduk di dalam restoran. Pria itu menyugar rambutnya dan memandang tetesan air.

Ia sudah memutuskan untuk membenahi dirinya. Berhenti bersikap berengsek kepada semua perempuan, berhenti bersikap kekanakan dan mulai memikirkan masa depan. Sudah cukup rasanya ia menyusahkan orang lain karena

tingkah lakunya, Melvin ingin menjadi orang yang lebih baik.

Pria itu mengemudikan mobilnya membelah hujan, kendaraan yang memenuhi jalan raya membuat lalu lintas menjadi macet. Dulu, ia selalu tidak pernah sabar menghadapi lalu lintas yang seperti ini. Salah satu alasan kenapa ia memilih mengendarai motornya ke mana-mana, karena ia benci terjebak di ribuan kendaraan yang membuatnya tidak bisa bergerak. Kini, duduk di dalam mobil dan terjebak kemacetan, ia

memiliki waktu untuk memikirkan banyak hal.

Ia selalu tergesa-gesa dalam melakukan segala sesuatu, saat apa yang ia inginkan tidak terpenuhi, ia menjadi marah dan memberontak. Ia juga suka membuat masalah dan membiarkan orang lain yang menyelesaikannya. Ia selalu memanfaatkan orang lain demi keuntungannya sendiri. Tidak peduli apakah orang itu akan tersakiti oleh sikapnya atau tidak. Jika apa yang ia inginkan tidak

sesuai dengan harapan, ia akan menyalahkan orang lain. Melvin tidak pernah meminta maaf atas segala kesalahan yang selalu ia lakukan. Ia juga tidak pernah berterima kasih atas apa yang orang lain lakukan untuknya.

Benar kata Kiara, ia adalah bajingan berengsek yang tidak pernah menghargai orang lain.

Mobil Melvin melaju perlahan, saat matanya menatap warung tenda yang menjual ketoprak, ia menepi dan menatap gerobak itu.

Benarkah Kiara mengidam ketoprak ketika itu? Melvin tersenyum, Kiara tidak menyukai ketoprak, entah apa yang membuatnya tidak menyukai makanan itu sementara Melvin sangat menyukainya.

Melvin turun dari mobil dan berlari memasuki warung tenda, ia mengibas rambutnya yang basah karena hujan.

"Satu porsi, Bang." Ia duduk di kursi plastik dan menunggu.

Satu kenangan masuk ke dalam benaknya.

"Nggak, mau lo bayar gue pake BMW, gue tetap nggak mau makan." Kiara memelotot saat Melvin menyuapinya ketoprak.

"Ini enak, Ra. Cobain, deh."

"Gue nggak suka, Vin."

"Enak beneran, buka mulut lo, aaaaa."

"Nggak."

"Gue beliin tas yang lo mau waktu itu," rayu Melvin.

Kiara memicing. "Mahal, loh."

"Nggak apa-apa, asal lo mau makan, sesuap aja."

"Beneran sesuap aja?"

"Iya."

"Tapi beneran beliin gue tasnya, ya."

"Iya."

"Dua."

"Elaaah, ngelunjak. Satu aja. Tas lo udah lumayan banyak."

"Nggak mau, gue mau dua."

Melvin menghela napas. "Lo minta nggak kira-kira."

"Ya udah, gue nggak mau makan ketoprak lo."

"Iya, iya, gue beliin. Sekarang buka mulu lo. Aaaa."

Kiara membuka mulutnya dan membiarkan Melvin menyuapinya.

"Enak, 'kan?"

"Nggak."

"Aneh banget sama orang yang nggak doyan ketoprak."

"Bodo." Kiara menghabiskan sisa air mineral di botolnya. "Awas kalo lo ingkar janji, gue kebiri lo."

Melvin hanya menyeringai, menghabiskan isi piringnya, sementara Kiara menunggunya dengan sabar.

"Bang, ini ketopraknya."

"Ah, ya." Melvin tersadar dan tersenyum singkat, menatap sepiring ketoprak di depannya.

Sekarang rasanya ia mampu memberikan Kiara apa pun yang wanita itu mau, asal Kiara bersedia duduk di sini bersamanya. Tidak perlu ikut makan, cukup duduk menemaninya seperti yang dulu sering mereka lakukan, Melvin bersedia memberikan seluruh hidupnya sebagai bayaran.

Benar kata orang, ketika kita sudah kehilangan, kita baru merasa bahwa orang tersebut berharga.

❀❀❀

Melvin masuk ke dalam lift dan bersiap menekan tombol untuk menutup pintu lift, tapi begitu melihat siapa yang melangkah terburu-buru menuju lift, ia menekan tombol untuk menahan pintu lift.

Kiara berdiri di sana, mematung dan menatapnya lekat, sementara Melvin masih menahan lift agar tetap terbuka.

Memalingkan pandangan, Kiara masuk ke dalam lift dan

berdiri sejauh mungkin dari Melvin. Melvin mundur ke belakang, di dalam lift hanya ada mereka berdua. Jadi ia biarkan Kiara berdiri di dekat pintu, sementara ia mengamati wanita itu dari belakang.

Kiara jauh lebih kurus sekarang, wanita itu juga tak pernah lagi tersenyum bahkan selama di kantor. Ia menjadi jauh lebih dingin dan kejam. Melvin sering mendengar karyawan yang berada di bawah tim Kiara mengeluh karena Kiara kini telah

berubah menjadi bos yang sangat menyeramkan.

Betapa besar dampak dari apa yang Melvin lakukan pada wanita itu. Ia telah membuat seseorang menjadi kehilangan jati diri karena perbuatannya.

Lift berhenti dan pintu terbuka. Kiara lebih dulu keluar, Melvin mengikutinya dari belakang. Wanita itu menghilang ke dalam ruangannya. Melvin berdiri sejenak, mengamati Kiara yang kini tengah memarahi salah satu bawahannya.

"Vin?"

Melvin menoleh, menemukan Rai berdiri di belakangnya. "Ya, Bang."

"Ayo, *meeting* udah mau dimulai."

Melvin mengangguk. Ia mengikuti langkah Rai menuju ruangan *meeting*.

Melvin kini bekerja lebih fokus dan lebih bertanggung jawab. Pada awalnya, Rai masih ragu untuk membiarkan Melvin memegang sebuah proyek, tapi Melvin membuktikan keseriusannya. Ia

bisa bekerja dan bertanggung jawab dengan serius. Dan ini proyek kedua yang ia pimpin. Proyek pertama berhasil membuat Rai memujinya.

"Kerja bagus." Rai tersenyum saat itu. Tersenyum lebar. "Kalau kinerja lo kayak gini terus, gue nggak akan ragu buat ngelepasin proyek besar buat lo."

"Yang kecil aja dulu, bertahap. Gue takut bikin kesalahan."

Rai menggeleng. "Lo mampu, Vin. Dulu lo cuma nggak mau fokus dan serius aja. Kebanyakan

main-main. Tapi sekarang ….” Rai menepuk-nepuk puncak kepalanya. “Lo udah berubah. Gue bangga sama lo.”

Untuk orang yang hanya bisa menyusahkan orang lain, membuat seseorang akhirnya mengakui dan memujinya adalah sesuatu yang sangat berarti untuk Melvin. Sejak itu, ia menjadi semakin bekerja keras, tidak pernah malu untuk meminta Rai membimbingnya, meminta Rai agar menegurnya jika ia membuat kesalahan.

"Bakal ada proyek besar, gue udah nggak ada waktu buat ngurus karena banyak banget yang gue pegang sekarang, yang lain juga udah punya proyek masing-masing. Lo bisa pegang proyek itu, 'kan?"

Melvin menoleh pada Rai.

"Lo yakin, Bang? Proyek besar?"

Rai mengangguk. "Kerja sama dengan Drake Architecture."

"Wow." Drake Architecture adalah salah satu perusahaan asing yang besar. Jelas kerja sama kali ini

bukan kerja sama biasa. "Nggak salah ngasih ke gue?"

Rai menggeleng. "Gimana? Lo bisa?"

Melvin diam sejenak.

"Tapi kalau lo ragu-ragu dan nggak mampu, gue terpaksa ngoper ke—"

"Gue bisa," sela Melvin.

"Yakin?" Rai memicing, mencoba mengintimidasi.

"Gue yakin." Melvin mengangguk serius.

Rai tersenyum, meremas bahu Melvin. "Gue tahu, lo pasti bisa."

Melvin ikut tersenyum. Rai adalah salah satu orang yang memberi banyak dukungan padanya, belakangan ini. Terlebih dalam hal pekerjaan. Semua keberhasilan yang dicapai Melvin hari ini, Rai adalah penopang terbesarnya.

"Oh, ya, gue lupa. Proyek kali ini, ada Kiara yang bakal bantu lo."

Langkah Melvin terhenti, sementara Rai memasang wajah datar.

"Kenapa? Lo nggak bisa?"

"Bisa." Melvin kembali melangkah. "Gue bisa."

Inilah saatnya. Sudah enam bulan berlalu sejak ia berpisah dengan Anyelir. Enam bulan yang ia fokuskan untuk membenahi diri dan pekerjaannya. Melvin masih merasa belum pantas untuk mengejar Kiara, tapi ia tidak memiliki banyak waktu yang tersisa. Jarak yang memisahkannya dan Kiara semakin jauh, jurangnya juga semakin dalam. Jika Melvin terus membiarkan jurang pemisah

itu melebar, mungkin … ia akan kehilangan Kiara untuk selamanya.

❀❀❀

"Oke, karena kalian sudah sepakat, proyek ini adalah tanggung jawab kalian mulai hari ini. Pilih tim yang kompeten untuk membantu kalian, minimalisir kesalahan apa pun."

"Oke, Bang." Melvin mengangguk.

Sementara Kiara hanya mengangguk tanpa mengucapkan apa pun.

Rai pergi meninggalkan keduanya di dalam ruangan *meeting* itu. Melvin gugup dan bingung untuk memulai percakapan.

"Ra."

"Hmm." Kiara sibuk mengumpulkan berkas-berkas untuk dipelajarinya.

"Untuk tim yang membantu, lo ada masukan?"

Kiara berhenti membolak-balikkan kertas, ia menoleh. Inilah pertama kalinya Melvin benar-benar menatap Kiara setelah sekian lama mereka saling berdiam diri dan tak pernah bicara. Bahkan pada acara keluarga sekalipun, Kiara berusaha keras menjauhinya.

"Gue punya empat orang yang kompeten di tim gue. Di tim lo ada berapa?"

"Lima," jawab Melvin. "Gue punya lima orang yang bisa diandalkan."

"Gue rasa itu cukup, selagi mereka nggak bakal ngelakuin kesalahan. Sedikit orang asal bertanggung jawab, gue kira itu udah cukup. Daripada banyak orang tapi cuma bisa main-main."

Melvin diam mendengarkan sindiran itu. Ia tersenyum singkat.

Wanita yang bersikap dingin ini masih tetap Kiara yang ia kenal, yang bicara dengan pedas dan blak-blakan.

Ngomong-ngomong, Melvin merindukan sindiran sinis seperti ini.

"Gue akan suruh asisten gue buat atur *meeting* nanti sore, lo bisa?"

"Bisa, nanti gue juga suruh asisten gue koordinasi ke asisten lo." Kiara berdiri, membawa map dan laptopnya. Tanpa mengucapkan apa pun, ia pergi meninggalkan Melvin. Melvin hanya bisa memandanginya seraya tersenyum kecil.

Kini ia menyadari betapa ia merindukan wanita itu.

Proyek besar itu membuat Melvin memiliki kesempatan

untuk mendekati Kiara. Meski mereka hanya membahas pekerjaan, tapi rasanya itu sudah cukup untuk Melvin.

"Oke, terima kasih buat kerja keras kalian hari ini." Melvin menatap arlojinya. "Sudah malam, kita lanjutkan besok. Atau ada dari kalian yang masih mau lembur?"

"Lapar, Pak," keluh salah satu anggota timnya.

Melvin tertawa pelan. "Kalau begitu, sampai ketemu besok. *Good job* buat hari ini."

Melvin memperhatikan Kiara yang kini mulai membenahi barang-barangnya. Melvin menatap langit yang kini tengah menurunkan hujan yang cukup lebat.

Setelah semua orang pergi dan hanya tersisa mereka berdua, Melvin memberanikan diri mengajak Kiara bicara.

"Lapar, Ra?"

"Lumayan." Kiara memasukkan *iPad* ke dalam tasnya.

"Lo … mau makan bareng gue?"

"Gue udah ada janji." Kiara menjawab tanpa menatap Melvin.

"Janji?"

"*Date*." Kiara menatap Melvin datar. "Gue udah ada janji *dinner* sama seseorang."

"Lo … punya pacar?"

"Hmm, bisa dibilang teman dekat."

Sedekat apa? Lebih dekat dari pertemanan gue sama lo dulu? Siapa orangnya? Apa gue kenal? Sejak kapan lo kenal dia? Sejauh mana hubungan kalian?

Semua pertanyaan itu tertahan di tenggorokan Melvin.

Kiara melangkah keluar dari ruang *meeting*. Melvin segera mengejarnya.

"Ra."

"Apalagi?!" ketus Kiara.

"Lo nggak lagi menghindari ajakan makan malam dari gue, 'kan?"

"Buat apa gue nyari alasan cuma buat nolak lo? Gue beneran ada kencan? Kenapa? Lo nggak percaya? Lo pikir, lo doang yang bisa punya pacar?"

Melvin hanya menggeleng. "Gue nggak tahu kalau lo punya teman dekat."

"Gue nggak perlu lapor siapa aja temen gue, sama lo. Emang lo siapa?"

"Bukan siapa-siapa," jawab Melvin pelan.

Kiara membalikkan tubuh dan masuk ke dalam lift, Melvin ikut masuk dan berdiri di belakang wanita itu.

Begitu mereka sampai di lobi, benar saja, seseorang sudah menunggu Kiara. Melvin

memperhatikan Kiara yang tersenyum saat pria yang menunggunya di sana berdiri. Wanita itu berlari-lari kecil menghampiri temannya. Sementara Melvin terpaku di tempatnya.

Pria itu mengatakan sesuatu dan Kiara tertawa, Melvin termangu pada tawa yang sudah lama tidak ia lihat. Bahkan tangan pria itu memeluk bahu Kiara dan keduanya keluar dari lobi seraya mengobrol. Entah apa yang pria itu

katakan, tapi Kiara tertawa dan tersenyum dengan manisnya.

Dulu, senyum itu miliknya. Tawa itu untuknya.

Kini … Melvin merasa seperti orang bodoh yang telah menyia-nyiakan permata yang berharga.

❀❀❀

"Punya pacar?" Alvian menatap Melvin tidak percaya.

Melvin mengangguk. Menatap kaleng soda di tangannya. Ia tidak pernah lagi mengonsumsi alkohol.

Kalaupun ia terpaksa minum, ia hanya minum satu gelas. Tidak lebih dari itu.

"Bagus kalau Kiara punya pacar," ucap Alby dingin.

Melvin menatap Alby yang sibuk dengan ponselnya.

Hubungannya dengan Alby memang masih merenggang sampai sekarang. Hanya Alvian yang masih tetap bersikap sama, sementara Alby memberi jarak. Namun, terkadang Alby tetap ikut berkumpul bersama seperti yang mereka lakukan hari ini.

"Lo kenal sama cowok itu?"

Melvin menggeleng. "Gue belum pernah lihat. Tapi … gue merasa familiar."

"Ciri-ciri?" desak Alvian.

"Cowok, punya kejantanan," jawab Melvin asal.

Alvian memukul kepala Melvin karena kesal. "Gue serius, goblok!"

Melvin hanya menggerutu pelan sambil mengusap kepalanya yang dipukul cukup kuat.

"Tinggi, sopan, tampan," ucapnya pelan.

Alby tersenyum mendengarnya. "Tipe idealnya Kiara," sahutnya senang.

Alvian dan Melvin saling bertatapan. Alvian memutar bola mata sambil melirik Alby.

"Gimana proyek yang lo kerjain?" tanya Alvian lagi.

"Sejauh ini lancar."

"Jangan sampe ada kesalahan. Jangan bikin malu perusahaan Zahid," celetuk Alby sinis.

"Iya, gue tahu." Melvin menjawab pelan.

"Lo kenapa, sih, By? Nggak dapat jatah dari Jess? Sinis mulu perasaan," celetuk Alvian.

Alby hanya memutar bola mata.

"Kalau lo nggak suka di sini, sana lo pergi. Demek gue ngeliat muka lo." Alvian menendang kaki Alby dengan kesal, dan Alby membalas dengan memukul kepala Alvian. Tidak tinggal diam, Alvian kembali membalas. Mereka terus saling balas memukul hingga membuat Melvin tertawa pelan.

Meski Alby menunjukkan sikap permusuhan, tapi Melvin tahu Alby tetap sahabatnya, saudaranya. Alby bukan orang yang meninggalkan orang lain begitu saja, Melvin tahu Alby menyayanginya meski pria itu tidak pernah mengatakannya. Alby tetap memberikan dukungan padanya. Meski caranya yang mungkin berbeda.

Saudara adalah seseorang yang mengetahui semua kesalahanmu. Namun, tidak pernah meninggalkanmu sendirian di

dalamnya. Melvin beruntung memiliki mereka dalam hidupnya.

Serendipity 17

"Gue kenal dia," ucap Alvian memicing.

Mereka kini berada di sebuah restoran di mana Kiara sedang makan siang bersama teman yang tempo hari menjemputnya di Menara Zahid.

Mereka mengikuti Kiara diam-diam.

"Lo kenal?"

"Dia partner kerja kita, pemilik firma hukum Alistair."

"Maksud lo, dia Alistair Bramijaya?" Melvin menatap tidak percaya.

"Yap. Tinggi, sopan, tampan. Tanpa ada cacat hukum ataupun skandal."

"Segitunya lo kenal dia?" Melvin memicing.

"Gue beberapa kali ngobrol sama dia." Alvian kembali

memperhatikan Kiara dan Alistair. "Lulusan Harvard, membangun sendiri firma hukumnya dari nol sampai sebesar sekarang."

Melvin kembali menatap Kiara yang lagi-lagi tertawa bersama pria itu.

"Jelas, lo kalah jauh, Vin."

Melvin dan Alvian menoleh ke sumber suara. Keduanya terkejut. Sejak kapan Alby ada di sana?

"Kok, lo bisa di sini?" Alvian bertanya bingung sekaligus kaget.

Alby memukul kepala Alvian. "Lo yang nyeret gue ke sini tadi."

Alvian dan Melvin saling berpandangan bingung. "Masa iya?" Alvian berusaha mengingat-ingat. "Kok, gue lupa? Lo yang seret, Vin?"

Melvin menggeleng. "Mana gue berani."

Alvian kembali menatap Alby. "Lo tadi pake apa ke sini?"

"Gue ada di dalam mobil lo, bego," sentak Alby kesal.

"Kok, gue nggak lihat lo? Aneh." Pria itu menggaruk pelipisnya.

Sejujurnya, Alby sendiri yang ikut dengan sukarela saat Melvin menyeret Alvian. Mungkin karena sejak tadi ia tidak membuka suara, Alvian dan Melvin tidak menyadari keberadaannya.

"Lupain kenapa gue bisa ada di sini," ucap Alby serius. "Lo lihat cowok itu, Vin? Itu saingan lo, buat dapatin Kiara. Kalau dari fisik, dia tipe idealnya Kiara. Kalau dilihat dari cara Kiara ketawa, hubungan mereka sudah sangat dekat."

Melvin kembali memperhatikan Kiara.

"Tapi secara fisik, lo lebih unggul, Vin. Tenang aja. Secara sikap aja lo kalah telak." Alvian lalu tertawa saat Melvin menatapnya cemberut.

"Lo yakin mau bersaing?" Alby menatap tajam. "Karena kalau lo nggak yakin, lo nggak usah coba-coba buat ngerusak hubungan Kiara."

"Lo ngasih gue izin buat deketin Kiara lagi?" tanya Melvin pelan.

Alby menghela napas. "Sejujurnya gue masih ragu. Gue

masih ingat apa aja yang udah lo lakuin ke Kiara. Gue masih ingat tangis yang Kiara keluarkan karena lo, sebanyak apa air matanya terbuang sia-sia. Tapi ... gue sayang sama lo," ucap Alby pelan. "Lo pernah bantuin gue buat dapatin Jess lagi. Lo jagain Jess selama gue pergi. Lo korbanin waktu lo buat ngelindungin Jess, buat mastiin Jess nggak sendirian. Buat mastiin Jess menjalani hidupnya dengan baik. Lo yang paling berjasa dan yang paling menyayangi Jess selama gue nggak

ada di sini. Gue mungkin nggak bisa balas jasa lo, mungkin gue bisa balas dengan mendukung lo sekarang, dengan catatan lo benar-benar serius kali ini."

Melvin tersenyum dengan mata memerah.

"Apa yang gue lakuin buat Jess nggak banyak."

"Mungkin bagi lo nggak banyak, tapi bagi gue dan Jess, itu berarti. Lo mastiin dia tetap bisa tertawa selama gue pergi." Alby meremas bahu Melvin. "Mungkin bagi lo, saat itu lo cuma mau

menghibur dan menghabiskan waktu, tapi yang lo lakuin waktu itu benar-benar berarti buat gue. Bahkan lo rela jadi kelinci percobaan setiap masakan yang Jess buat, yang ngobatin jarinya setiap kali dia terluka."

"Gue nggak minta bayaran atas itu, By. Yang gue lakuin benar-benar karena gue pengen ngelakuinnya, bukan karena gue berharap dapat balasan dari lo suatu saat nanti. Bahkan kalaupun saat itu ada yang nyakitin Jess, gue jadi orang pertama yang bunuh

orang itu dan nggak berharap ucapan terima kasih dari lo."

"Gue tahu, karena itu gue ngelakuin hal yang sama buat lo sekarang. Sama seperti ide lo yang ngempesin ban mobil Jess di rumah Opa hari itu. Lo lakuin tanpa berharap gue berterima kasih. Sekarang, gue di sini dan nggak berharap lo berterima kasih ke gue."

"*Thanks*." Melvin tersenyum. "*Thanks*," bisiknya pelan.

"Sial, mata gue kemasukan debu." Alvian mengumpat kesal.

Mengerjap karena matanya yang berair.

"Cengeng lo." Alby memukul pelan kepalanya.

Ketiganya lalu tertawa geli. Melvin tertawa seraya menatap dua sahabat sekaligus saudaranya. Jarak itu akhirnya menghilang. Batas yang Alby terapkan selama ini telah pria itu hapus. Sama seperti dulu, akhirnya mereka bisa tertawa bersama lagi seperti ini.

"Alistair Bramijaya, serahin ke gue," ucap Alby.

"Serius?"

"Iya." Alby mengangguk. "Gue kenal dia dengan baik."

"Dan kalau ternyata hubungan mereka lebih jauh dari yang kita kira?" tanya Alvian.

Alby memandang Melvin lekat. "Itu bagian Melvin. Sejauh apa dia bisa membuat Kiara percaya lagi sama dia. Dan lo, Vin, waktu lo nggak banyak. Kalau nggak, lo bakal kehilangan kesempatan. Dan nggak akan ada lagi kesempatan kedua maupun ketiga."

"Gue tahu." Melvin mengangguk.

❀❀❀

Melvin berjongkok di depan makam kecil di samping makam neneknya. Ada bunga lily putih di sana. Kiara pasti datang ke sini kemarin.

Melvin bersila di sana.

"Hai, *Baby,*" sapa Melvin dengan suara lembut. "Papa datang lagi. Mama kamu ke sini kemarin?" Melvin memandang langit yang cerah. "Hari ini cerah banget." Ia memicing menatap

cahaya matahari. "Gimana kabar kamu hari ini?"

Hanya semilir angin yang terasa membelai wajah Melvin.

Pria itu mengeluarkan dua buah permen tangkai dari saku jasnya, meletakkannya di atas makam itu.

"Papa masih bingung kenapa kamu kepengen banget permen ini waktu itu. Tapi setelah Papa coba, rasanya enak juga." Melvin tersenyum. "Ah ya, Papa juga makan ketoprak kemarin, sayang

banget mama kamu malah nggak suka. Padahal, 'kan, enak."

Melvin kembali diam.

"Banyak banget yang mau Papa ceritain, tapi Papa bingung mulai dari mana. Kamu pasti bosan, 'kan, setiap kali Papa ke sini cuma buat curhat soal Mama kamu? Ngomong-ngomong, apa mama kamu pernah curhat soal Papa?"

Melvin kemudian tersenyum.

"Kayaknya … kalaupun ada, pasti isi curhatannya cuma omelan. Ngomong-ngomong Papa kangen

diomelin mama kamu. Udah lama banget rasanya."

Melvin kemudian berbaring di atas rumput itu. Mungkin orang lain akan mengatainya gila, berbaring di samping makam, tapi Melvin tetap melakukannya. Menatap langit seraya memicing.

"Ngomong-ngomong, kamu ketemu Oma nggak, sih, di sana? Kalau ketemu, bilang sama Oma, Papa kangen." Kedua tangan Melvin berada di bawah kepalanya, menjadi alas. Salah satu tangannya kemudian terulur ke

atas, menggapai udara. "Andai aja Papa bisa genggam kamu kayak gini." Tangan itu menggenggam udara kosong. Melvin kemudian menatap makam neneknya. "Oh ya, Oma, aku lagi ngerjain proyek yang besar sekarang, aku berharap Oma dukung aku dan berdoa semoga proyek ini berhasil, aku ngerasa ini semacam ujian dari Bang Rai, aku takut kalau sampe ada kesalahan. Makanya aku hati-hati banget dalam pekerjaan aku sekarang. Ah ya, Opa sehat-sehat aja, cuma akhir-akhir ini kesehatan

Opa sedikit menurun. Oma jangan cepet-cepet pengen ketemu Opa, ya. Aku masih pengen ngobrol banyak hal sama Opa soalnya, bisa, 'kan, Oma?"

Melvin hanya merasakan semilir angin yang membuatnya nyaman.

"Oma ingat sama lagu yang suka Oma nyanyiin buat aku dulu? Kadang-kadang aku kangen dengerin lagu itu lagi. Waktu aku minta Mama buat nyanyi, ternyata suara Mama nggak sebagus suara Oma." Melvin tertawa pelan. "Tapi

Oma jangan bilang-bilang sama Mama, Mama agak sensitif akhir-akhir ini, entah kenapa, aku berharap aku nggak punya adek di usia yang sekarang. Harusnya … aku, tuh, punya anak, bukan punya adek."

Melvin tersenyum, menatap dua ekor burung yang terbang di atas sana.

Lalu ia memejamkan matanya dan menikmati angin yang terus menyapa tubuhnya. Tidak ada yang pernah menganggap pemakaman adalah tempat yang

nyaman untuk bercerita, mungkin Melvin seorang yang merasakannya.

"Vin." Melvin merasa seseorang memanggilnya. "Melvin."

Begitu Melvin membuka mata, ia melihat Kiara berdiri di depannya, memayungi wajahnya dari sinar matahari.

"Ngapain lo di sini? Tidur?"

"Ah." Melvin bangkit duduk. "Gue ketiduran. Nyaman banget soalnya di sini." Ia tersenyum.

Kiara hanya diam, kemudian berjongkok dan meletakkan sebuket bunga di atas makam Oma, lalu setangkai bunga mawar di atas makam anaknya.

"Lo sering ke sini?" tanya Kiara pelan.

"Lumayan, kalau gue butuh tempat untuk cerita, gue pasti ke sini. Cerita sama mereka." Melvin menatap makam anaknya dengan senyuman sedih. "Banyak hal yang pengen gue bagi sama mereka, terutama dia."

Kiara hanya diam. Menatap makam kecil itu.

"Makasih," ucap Kiara pelan.

Melvin hanya memandang bingung.

"Gue tadi nyari permen ini, tapi kayaknya di beberapa *minimarket* kosong. Makasih udah beliin dan bawa ke sini."

Melvin menatap dua permen tangkai itu.

"Waktu itu, lo beneran hujan-hujanan karena permen ini, Ra?"

"Iya." Kiara memainkan permen itu di tangannya. "Gue

lihat permen ini di iklan TV, tiba-tiba aja kepengen. Gue pikir bakal banyak *minimarket* yang jual, jadi gue jalan kaki ke *minimarket* dekat apartemen. Rupanya nggak ada. Gue jalan lagi nyari ke *minimarket* lain, tetap nggak ada. Entah berapa *minimarket* yang gue kunjungi waktu itu, sambil jalan kaki. Pas gue sadar, ternyata gue udah jauh dari apartemen. Jadi gue jalan kaki lagi buat balik, malas kalau naik taksi. Tiba-tiba aja di jalan hujan turun, jadinya gue hujan-hujanan sambil nangisin permen ini."

Kiara tersenyum sedih mengenang hal itu.

"Kenapa lo nggak pernah kasih tahu gue? Atau minta gue yang nyari?"

Kiara memandang Melvin lekat. "Karena lo udah cukup tertekan dengan kehamilan gue, gue nggak mau membebani lo lagi dengan ngidam aneh-aneh gue."

"Tapi seharusnya lo bilang."

"Gue nggak tega ngeliat wajah lo, Vin. Wajah lo keliatan seolah-olah lo lagi nunggu hari buat dihukum mati. Lo nggak pernah

mau mandang wajah gue, lo nggak pernah mau natap gue secara langsung. Bahkan lo nggak pernah nanya perasaan gue gimana hari itu. Lo jaga jarak dari gue."

Kini Melvin menyadari, betapa sakitnya Kiara waktu itu, atas semua kelakuannya.

"Gue masih belum terbiasa dengan semuanya, Ra. Gue masih syok."

"Makanya gue nggak mau ngebebanin lo lebih dari yang udah ada."

Melvin diam, menunduk menatap rumput.

"Maaf atas semuanya."

"Lagian udah lewat, nggak ada gunanya lagi buat dibicarain sekarang."

"Ra—"

"Gue udah nggak mau mengenang masa-masa itu, jadi bisa lo berhenti buat ngebahas lagi? Semakin lo minta maaf, semakin nyakitin buat gue. Bahkan sampe sekarang rasanya masih tetap sakit."

Melvin semakin menunduk dalam.

"Meski rasanya nggak sesesak dulu, luka gue belum sembuh. Apa yang lo lakuin ke gue, nggak bisa gitu aja gue lupain. Bukan cuma tentang kehamilan, tapi tentang gimana lo nggak pernah nganggap gue ada di samping lo."

"Ra … apa lo bisa ngasih gue satu kesempatan lagi?"

Kiara menggeleng tegas. "Gue nggak bisa. Udah cukup kesempatan yang gue kasih ke elo selama ini. Gue nggak bisa lagi dan

nggak pernah mau lagi ngulang masa-masa itu."

"Ra, gue janji—"

"Berapa banyak janji yang nggak pernah lo tepati ke gue? Bisa lo hitung?"

Tidak. Terlalu banyak … sampai Melvin sulit untuk menghitungnya.

"Nggak bisa, 'kan, Vin? Karena saking banyaknya sampe gue nggak bisa ngitung lagi."

"Apa nggak bisa kasih gue satu kali aja kesempatan?"

"Nggak bisa," tegas Kiara sekali lagi. "Gue udah menata hidup gue dengan baik dan gue nggak mau lo ngerusaknya lagi. Gue susah payah membenahi hidup gue, dan gue nggak mau lo hancurin lagi. Udah cukup gue ngerasa hancur selama ini. Gue bakal jadi orang bego kalau gue biarin lo masuk lagi ke dalamnya."

Apakah seperti ini rasanya ketika ia menganggap pernyataan cinta Kiara hanya sebuah gurauan? Rasanya sakit, bahkan ditolak terang-terangan seperti ini tidak

lebih sakit daripada tidak dihargai sama sekali.

Kiara berdiri dan menatap Melvin.

"Cukup kayak gini, Vin. Lo dengan hidup lo, dan gue dengan hidup gue. Jalan kita udah masing-masing. Gue udah melangkah jauh dari lo dan gue nggak mau kembali ke sisi lo lagi." Kiara membalikkan tubuh dan pergi.

"Tapi gue cinta sama lo, Ra."

Langkah Kiara terhenti. Ia membeku dan menoleh melalui bahu.

"Nggak, Vin. Lo cuma cinta sama diri lo sendiri. Dan lo tahu? Mencintai orang yang nggak cinta sama lo itu ibarat lo meluk kaktus. Semakin erat lo peluk, semakin sakit yang lo rasain." Kiara diam sejenak. "Dulu, sering kali gue berharap kalau suatu saat lo bangun dan membuka hati lo buat gue. Tapi sekarang gue sadar, bukan gue yang kehilangan lo, tapi lo yang kehilangan gue."

Kiara melanjutkan langkah dan meninggalkan Melvin di sana.

Kiara benar, wanita itu tidak kehilangan Melvin, melainkan Melvin yang kehilangan Kiara.

Melvin merasakan sakit yang pernah Kiara rasakan, sakit yang tidak terlihat dari luar. Namun, terasa hancur dari dalam. Seperti tulang rusuk yang patah, tidak terlihat dari luar, tapi rasa sakitnya menyertai setiap helaan napas.

❀❀❀

Alistair Bramijaya melangkah memasuki lobi apartemen Kiara,

tapi langkahnya terhenti saat melihat Alby Rahadian berdiri di depannya.

"Alby."

Alby mengangguk, tersenyum dingin. "Alistair, gue mau bicara."

"Silakan," ucap Alistair santai.

"Mau apa lo ke sini?"

"Apa ada larangan khusus, kenapa gue nggak boleh ke sini?"

"Apa tujuan lo buat deketin Kiara?" tanya Alby dingin.

Alistair tersenyum. "Ah, gue tahu apa yang mau lo bicarain." Pria itu tertawa pelan. "Kalau lo

beranggapan lo bisa jauhin gue dari Kiara, lo salah besar, By. Kita memang partner kerja, tapi hubungan pribadi gue, itu bukan urusan lo."

"Tapi Kiara adik gue."

"Lantas kenapa? Apa gue bersikap nggak sopan sama Kiara? Apa gue nyakitin dia?"

"Belum, tapi mungkin di masa depan."

"*Damn*, By. Udah berapa lama lo kenal gue? Apa pernah lo dengar kalau gue main-main sama perempuan? Gue menjalin

pertemanan dengan baik dengan semua orang, gue nggak pernah biarin orang lain pergi dari hidup gue dengan cara yang nggak baik. Lo boleh tanya ke semua wanita yang pernah dekat sama gue, apa gue mempermainkan mereka? Kalaupun hubungan kami berakhir, gue mengakhirinya secara baik-baik tanpa harus ngasih alasan konyol buat berpisah."

"Kiara lagi patah hati dan gue nggak mau lo ngambil kesempatan di saat dia lagi rapuh."

"Justru gue pengen bantu Kiara bangkit."

"Jangan mancing emosi gue, Alistair."

Alistair hanya tersenyum. "Gue nggak ada tujuan buat mancing emosi lo." Alistair menepuk bahu Alby lalu melangkah pergi, tapi ia berhenti dan menatap Alby sambil tersenyum sopan. "Gue nggak akan nyakitin Kiara kalau lo mengkhawatirkan itu. Dan satu hal lagi, selagi bukan Kiara yang minta gue buat pergi, gue nggak akan

pergi." Alistair membalikkan tubuh dan kembali melangkah.

Alby mengumpat dalam hatinya.

Sialan, Alistair ternyata punya nyali yang besar. Ini tak akan mudah bagi Melvin karena Alistair bukan tipikal pria penakut yang mudah diintimidasi.

"Abang kamu tadi cegat aku di depan," ujar Alistair saat Kiara mempersilakan dirinya untuk masuk ke dalam apartemen wanita itu.

"Siapa? Abang aku banyak, kalau kamu lupa."

"Alby Rahadian."

Kiara diam sejenak, lalu tertawa pelan. "Maafin dia, dia memang sedikit protektif."

"*No problem*." Alistair duduk di sofa. "Aku udah menduga ini dari awal, semua hal yang berhubungan dengan keluarga Zahid nggak akan mudah."

Kiara hanya bisa tertawa. "Kami terbiasa saling melindungi."

"Kalian memang terkenal sangat posesif satu sama lain.

Bukan kabar baru." Alistair memandang Kiara lekat. "Dan gimana sama permintaan aku? Kamu belum bisa kasih jawaban?"

"Al …."

"Masih perlu waktu berapa lama, Ra?"

Kiara menunduk, menatap lantai. "Kamu tahu? Saat sebuah gelas hancur, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk merekatkan potongan-potongan kecil agar bisa kembali utuh?"

Alistair hanya bisa diam.

"Bisa kasih aku waktu sedikit lagi?"

Pria itu mengangguk. "Tentu. Sebanyak yang kamu butuhkan."

Serendipity 18

"Nggak, Vin. Ini nggak mudah. Lo harus mikirin gimana caranya, karena Alistair bukan cowok pengecut yang bisa diancam gitu aja."

Alvian dan Melvin duduk termenung.

"Mending lo bikin Kiara mabuk, terus bikin hamil dan—" Alvian meringis saat merasakan tatapan membunuh yang dilayangkan Alby padanya. "Bercanda, By. Biar nggak tegang-tegang amat. Tegang, tuh, cukup di kamar aja."

"Bercanda lo nggak lucu!" sentak Alby marah. "Dan lo, Vin, kalau lo ngelakuin itu, gue bersumpah, sebelum anak lo lahir, lo udah lebih dulu masuk ke liang kubur. Lo paham?"

"Nggak perlu lo ancam, gue juga paham. Gue nggak mau memulai dengan cara yang salah," ucap Melvin pelan. Matanya kemudian memandangi langit yang kembali basah. "Akhir-akhir ini sering banget hujan."

Hujan. Kiara sering kali kehujanan ketika hamil kala itu, hanya untuk memenuhi permintaan anaknya. Andai saja Kiara memberitahunya … andai saja Melvin sedikit lebih peka.

"Gue pergi dulu. Makasih udah bantu gue, By."

Melvin menyambar kunci mobilnya, ia keluar dari Litera dan berlari menembus hujan menuju mobilnya. Ketika ia melewati sebuah *minimarket*, Melvin membelokkan mobil. Besok ia akan mengunjungi anaknya, jadi Melvin memutuskan untuk membeli permen tangkai yang selalu ia bawa ke sana.

Pria itu duduk di dalam mobil, menatap dua buah permen tangkai di tangannya lalu tersenyum.

Melvin menyimpannya di dalam saku jaket, lalu kembali

mengendarai mobil. Pikirannya berkelana. Namun, saat tersadar, ia malah mengarahkan kendaraannya menuju apartemen Kiara.

Mungkin ... ia bisa bertemu Kiara sebentar. Tidak harus bertatap muka, mungkin melihat wanita itu dari kejauhan sudah cukup baginya.

Saat Melvin sibuk dengan pikirannya, matanya menatap sosok yang dikenalnya sedang berjalan kaki di tengah-tengah hujan. Melvin memelankan kendaraannya dan memicing.

Kiara?

Kenapa Kiara berjalan kaki di tengah hujan lebat seperti ini?

Melvin keluar dari mobil dan menghampiri Kiara.

"Ra?"

Kiara tersentak, menatap Melvin yang berdiri di depannya.

"Ngapain lo hujan-hujanan begini?"

Kiara hanya menggeleng dengan bahu bergetar. Melvin membuka jaketnya dan membalut tubuh Kiara yang gemetar. Awalnya, Melvin pikir Kiara

gemetar karena kedinginan, tapi ternyata wanita itu menangis.

"Ra."

Kiara tiba-tiba memeluknya dengan erat.

"Permennya nggak ada, Vin." Kiara terisak kencang di bahu Melvin. "Permennya nggak ada."

Permen? Permen tangkai itu? Kiara mencari permen tangkai itu?

"Gue ada," ucap Melvin cepat, meraba saku jaketnya. "Gue ada permennya." Ia mengeluarkan dua buah permen tangkai dan memperlihatkannya pada Kiara.

Kiara menatap permen itu dan segera meraihnya, lalu memeluknya erat, seolah permen itu adalah harta berharga miliknya.

Sekali lagi, wanita itu memeluknya.

"Kita pulang, ya." Melvin memapah Kiara menuju mobilnya, membawa Kiara menuju apartemen wanita itu.

Melvin melirik Kiara yang terus memandangi permen itu.

"Besok-besok, kalau mau permennya, lo kasih tau gue aja," ucap Melvin lembut.

Kiara menggeleng. Ia hanya terus memandangi permen itu tanpa berkedip.

Sesampainya di apartemen, Melvin menemani Kiara ke unit wanita itu. Rasanya sudah sangat lama sekali ia tidak menginjakkan kaki ke dalam apartemen Kiara. Tidak ada yang berubah. Semua masih sama. Hanya saja suasananya semakin terasa sepi dan dingin.

"Mandi sana. Air hangat."

"Lo pergi aja," ucap Kiara serak.

"Gue tetap di sini, boleh?"

Kiara menggeleng, tampaknya wanita itu sedang sangat sedih sekarang. "Lo pergi."

Tetapi Melvin tidak bisa meninggalkan Kiara sekarang, wanita itu tampak begitu rapuh dan sedih.

"Lo mandi dulu. Lo basah kuyup." Ia mendorong Kiara dengan lembut menuju kamarnya, setelah Kiara menghilang ke kamar mandi, Melvin menuju kamar tamu dan masuk ke dalam kamar mandi.

Ternyata, pakaiannya masih ada di sana. Tertata rapi di lemari kamar tamu. Melvin tersenyum menatap betapa banyaknya pakaian yang ia tinggalkan di apartemen ini. Yang dulu menjadi rumah pertamanya. Bahkan ia lebih sering menghabiskan waktu di apartemen ini daripada apartemennya sendiri.

"Ngapain lo masih di sini?" bentak Kiara saat melihat Melvin menyeduh dua cangkir cokelat panas di dapur.

"Nih." Melvin meletakkan secangkir cokelat panas di samping Kiara.

"Gue udah minta lo buat pergi dari sini."

"Kalau lo nggak suka, abaikan aja gue. Anggap aja gue nggak ada," ucap Melvin pelan. "Tapi gue bakal tetap di sini."

Kiara mendelik marah, menyambar cangkir cokelat dan membawanya masuk ke dalam kamar, membanting pintunya dengan kuat.

Melvin mendesah, membawa cokelat hangatnya ke sofa dan berbaring di sana. Teringat dengan masa-masa ia berbaring di sini menjaga Kiara saat wanita itu hamil, tapi bukannya menjaga, hadirnya malah membuat Kiara tersakiti. Melvin menatap langit-langit ruang TV, benaknya bertanya-tanya. Ada apa dengan Kiara hari ini? Apakah dia sangat menginginkan permen itu sampai membuatnya begitu sedih? Melvin ingat dengan tangis Kiara saat mengadu bahwa dia tidak

mendapatkan permen yang dia cari. Kiara menangis seolah-olah dia telah kehilangan hal yang paling berharga.

Apa seperti itu tangis Kiara saat tidak berhasil mendapatkan permen ketika dia mengidam? Apakah dia berdiri sendirian di hujan yang deras tanpa Melvin pernah menyadarinya?

Bunyi sesuatu yang pecah dari dalam kamar Kiara membuat Melvin terkejut. Ia bangkit dan berlari menuju kamar wanita itu.

"Ra? Kiara?" Melvin mengetuk pintu kamar. "Kiara?" Tetapi tidak mendapatkan jawaban. Maka Melvin nekat memutar *handle* pintu dan masuk. Ia menemukan Kiara terbaring di lantai sementara pecahan cangkir berserakan di sekelilingnya. "Kiara!" Melvin mendekat dengan panik, meraih tubuh Kiara dan memeluknya.

Panas. Tubuh Kiara terasa panas. Suhu tubuhnya begitu tinggi.

"Ra." Melvin menepuk-nepuk pelan pipi Kiara, berusaha

membangunkan wanita itu. "Ra, kita ke rumah sakit, ya."

Kiara yang tersadar, menggeleng lemah.

"Gue … benci rumah … sakit," ucapnya serak.

Melvin menggendong tubuh Kiara dan membaringkan wanita itu di ranjang.

"Tapi, lo demam. Badan lo panas banget."

"Nggak mau ke rumah sakit." Kiara nyaris menangis.

"Oke, gue telepon dokter kalau gitu." Melvin menyambar ponsel

Kiara dan membukanya. Dulu, kata sandinya adalah tanggal lahir Melvin, rupanya kata sandinya masih sama. Tidak ada waktu untuk bahagia karena hal kecil itu, Melvin segera menghubungi dokter dan meminta dokter untuk segera datang.

Seraya menunggu dokter, Melvin mengompres tubuh Kiara dengan air hangat.

"Kenapa hujan-hujanan, sih? Lo suka banget sama hujan memangnya?" tanya Melvin pelan seraya memandangi wajah Kiara

yang pucat, kini tengah tertidur karena lemas. Melvin menyeka keringat di leher Kiara. "Segitu nggak pengennya lo nyusahin orang, sampe bela-belain jalan kaki di tengah hujan, gue tahu lo kuat, Ra, tapi lo nggak boleh kejam sama diri lo sendiri."

"Sekejam-kejamnya gue, nggak ada yang lebih kejam dari elo, Vin." Suara Kiara menjawab pelan.

Melvin menatap wanita yang juga menatapnya sendu.

"Maaf," bisik Melvin pelan.

Kiara menggeleng. "Sakitnya masih terasa dan nggak bisa sembuh hanya dengan kata maaf."

Melvin hanya mampu terdiam, sementara Kiara, sudut matanya mengeluarkan air.

"Gue tahu kalau gue nggak akan mungkin bisa nyembuhin luka yang gue toreh di hati lo, gue juga nggak akan bisa memperbaiki hati yang udah hancur. Tapi kasih gue satu kesempatan buat membuktikan diri, kalau kali ini gue serius."

"Nggak ada lagi hati gue yang tersisa untuk lo perbaiki. Jadi nggak ada lagi kesempatan yang bisa gue kasih ke elo."

"Ra ...."

"Lo cuma cinta sama diri lo sendiri. Lo nggak akan bisa mencintai orang lain karena lo nggak pernah menganggap orang lain berharga."

"Tapi semua orang bisa berubah, 'kan?"

Kiara hanya diam.

"Gue mungkin nggak punya nilai plus, kekurangan gue bahkan

lebih banyak dari kelebihan gue, bahkan mungkin gue nggak punya kelebihan sama sekali. Tapi semua orang bisa berubah, Ra. Gue juga begitu. Gue nggak bisa berkoar-koar sejauh apa gue sudah berubah karena mungkin lo nggak akan percaya, gue cuma bisa buktiin dengan sikap dan tindakan gue."

Delapan bulan sudah Melvin terus belajar menjadi versi terbaik dalam dirinya. Untuk pekerjaan, mungkin tidak akan ada lagi orang yang akan meragukan kerja kerasnya dalam tanggung jawab.

Jika dilihat bagaimana dirinya yang dulu, mungkin tidak akan ada yang percaya jika semua keberhasilan yang berhasil Melvin raih saat ini adalah hasil kerja kerasnya sendiri. Ia yang manja dan selalu seenaknya mungkin tidak akan pernah serius dalam pekerjaannya, tapi semuanya sudah berubah. Kini tak seorang pun yang berani meremehkan dirinya dalam bekerja.

Ia juga sudah tidak pernah berkencan dengan satu pun wanita setelah Anyelir. Fokusnya tertuju

untuk membenahi diri. Tidak ada lagi Melvin yang suka bergonta-ganti wanita, yang menggoda wanita lalu menidurinya dan setelah itu meninggalkannya begitu saja tanpa merasa bersalah.

Tidak ada lagi Melvin yang sangat suka mabuk. Ia berhenti menyentuh alkohol dan membatasi diri dengan minuman itu.

Melvin yang kini menatap Kiara adalah versi terbaik yang pernah ada. Namun, Melvin takut bahwa itu belum cukup untuk

bersanding di samping wanita itu. Sudah pantaskah ia?

Dan jawaban itu baru bisa ditemukan jika Kiara bersedia memberinya satu kesempatan. Biarkan Melvin membuktikan dengan tindakannya. Karena saat kata-kata tidak lagi bisa membuat seseorang percaya, maka tindakan mungkin bisa membuktikannya.

Dokter datang satu jam kemudian, memeriksa kondisi Kiara. Wanita itu kelelahan dan juga efek sering kali berjalan kaki di tengah hujan.

"Hanya perlu istirahat. Tidak perlu cemas. Mbak Kiara baik-baik saja."

"Terima kasih, Dokter."

Setelah mengantar dokter ke luar unit, Melvin kembali ke kamar Kiara.

"Lo udah makan tadi?"

"Hmm." Kiara mengangguk.

"Bangun dulu, minum obat."

Melvin membantu Kiara untuk bangun dan meminum obatnya. Lalu membiarkan Kiara untuk kembali tidur.

Melvin menghela napas, mengusap rambut wanita keras kepala itu. Karena Melvin yakin tidak akan bisa untuk memejamkan mata, maka ia memilih untuk membawa laptopnya ke kamar Kiara. Ia duduk di samping Kiara seraya melanjutkan pekerjaannya.

Entah berapa lama Melvin duduk di sana saat tiba-tiba Kiara mengulurkan tangan ke udara dan berusaha menggapai udara.

"Ra?" Melvin meletakkan laptopnya di atas nakas dan meraih tangan Kiara.

Kiara membuka matanya dan menangis.

"Nggak bisa digapai, Vin," ucap Kiara seraya menangis. "Anak kita udah pergi," sambungnya terbata-bata.

Sembilu yang menyakitkan terasa menusuk dada Melvin. Apa Kiara bermimpi buruk?

Pria itu naik ke atas ranjang dan berbaring di samping wanita itu. Memeluknya erat.

"Semuanya bakal baik-baik aja," bisik Melvin lembut seraya membawa Kiara ke dadanya. "Anak kita udah bahagia."

Kiara meremas kaus Melvin dan menangis terisak-isak. Sementara Melvin sendiri menahan air matanya. Kiara memeluk Melvin begitu erat.

Sedalam apa luka Kiara akibat kehilangan anak mereka? Sehancur apa Kiara di balik dinding kokoh yang berusaha dibangunnya? Sekuat apa Kiara untuk berusaha terlihat baik-baik saja?

Melvin terus membelai rambut Kiara, menenangkan wanita itu.

"Lo ingat sama lagu yang sering gue nyanyiin waktu lo sakit?" tanya Melvin lembut.

"Ya." Kiara menjawab pelan, memeluk erat tubuh Melvin.

"Mau gue nyanyiin sekarang?"

Kiara mengangguk.

Melvin menempelkan dagunya di puncak kepala Kiara, lalu mulai bernyanyi. Suaranya mengalun pelan dan tenang. Perlahan Kiara menjadi tenang dan berhenti menangis, kemudian terdengar

dengkuran pelan karena wanita itu telah tertidur.

Melvin berhenti bernyanyi, ia menunduk menatap Kiara yang memejamkan mata dengan damai, jemarinya menyeka sisa air mata di wajah pucat itu.

"Maafin gue," bisik Melvin parau. "Jika ada yang bisa gue lakuin buat nyembuhin luka lo, gue akan lakuin itu. Bahkan kalaupun nyawa gue sebagai bayaran, gue nggak akan berpikir dua kali buat serahin nyawa gue buat lo, Ra." Melvin mengecup

kening Kiara lalu ikut memejamkan mata.

❀❀❀

"Tolong urus *meeting* gue dulu hari ini, Bang. Kiara masih demam."

Kiara membuka matanya yang berat saat mendengar suara itu.

"Iya, *thanks*, Bang. Nanti kerjaan gue, gue kirim ke *e-mail*."

Kiara memandangi Melvin yang duduk di sampingnya seraya memangku laptop.

"Kenapa lo masih di sini?"

Melvin tersenyum, membantu Kiara untuk duduk dan menyerahkan segelas air hangat untuknya.

"Minum dulu."

Kiara meminumnya beberapa teguk, kemudian kembali mendelik pada Melvin. "Kenapa lo masih di sini?"

"Lo sakit."

"Gue bisa jaga—"

"Nggak ada orang sakit yang bisa jaga diri sendiri. Lo selalu ngurusin gue waktu gue sakit dulu.

Sekarang apa salahnya kalau gue balas budi?"

Kiara hanya diam, kembali berbaring karena kepalanya yang terasa pusing.

"Permen." Ia menatap Melvin karena teringat sesuatu.

"Nih." Melvin meraih permen yang ada di atas nakas. "Karena ini lo sampai demam."

Kiara menerimanya dan menggenggamnya.

"Ra."

"Hmm."

"Lo nggak mau cerita tentang apa yang lo rasain ke gue? Setidaknya buat sedikit menghilangkan beban pikiran lo."

"Nggak ada." Kiara menjawab pelan.

"Kenapa lo hujan-hujanan kemarin?"

Kiara memilih diam.

"Ra …."

"Karena tiba-tiba gue gelisah, gue nggak tahu mesti gimana, gue tiba-tiba dilanda kebingungan, gue takut. Jadinya gue pergi nyari permen ini. Tapi nggak ketemu."

"Kenapa lo gelisah?"

Kiara kembali bungkam.

Sejujurnya ia gelisah karena Alistair. Memang pria itu tidak mendesaknya memberi jawaban segera, tapi Kiara takut. Ia takut terluka. Ia takut jika dirinya kembali tidak dihargai oleh orang lain. Dan … Kiara memandang Melvin, ia belum siap membuka hatinya untuk orang lain. Ia belum menemukan cara untuk berhenti mencintai pria itu. Berapa lama pun waktu berlalu, ia belum menemukan pintu keluarnya.

Ia masih terjebak dengan perasaan yang sama.

Namun, ia juga belum bisa menerima Melvin kembali dalam hidupnya. Ketakutan itu terus menghantui, Kiara tidak ingin merasakannya lagi.

"Gue bikinin sarapan, lo mau apa?"

"Nggak ada bahan makanan di kulkas gue."

"Tadi gue udah pergi belanja ke *supermarket*."

Kiara memandang Melvin lekat. Kapan terakhir kali ia makan

masakan Melvin? Satu tahun yang lalu?

"Mau bubur? Sup atau apa?"

"Sup, gue mau sup."

"Tunggu di sini, gue masakin."

Kiara hanya memandangi kepergian Melvin dalam diam. Ia hanya terus duduk di sana kemudian melirik laptop Melvin yang terbuka. Foto dirinya menjadi *background* desktop pria itu. Bukankah sudah sangat lama Melvin tidak mengganti foto di sana? Bahkan ketika Melvin berpacaran dengan Anyelir, tetap

fotonya yang menjadi *background* laptop itu.

Lalu … apakah masih fotonya juga yang menjadi *wallpaper* ponsel Melvin?

Kiara melirik ponsel Melvin yang tergeletak di nakas, rasa penasaran membuatnya meraih ponsel itu.

Sama seperti kata sandi ponselnya, Melvin menggunakan tanggal lahir Kiara sebagai *password*-nya. Dan ternyata hal itu juga belum berubah.

Home screen ponsel Melvin masih sama. Fotonya.

Kiara tersenyum kecil. Di saat semua hal telah berubah, ia bahagia ketika menemukan ada hal-hal yang masih sama, yang masih pada tempatnya. Ia membuka ponsel pria itu dan menatap kontak yang tersisa. Sedikit sekali kontak yang tersimpan di ponsel Melvin, bukankah dulu semua kontak di sana dipenuhi oleh nomor pacar-pacarnya? Kini nyaris hanya ada keluarga dan beberapa partner

kerja. Melvin menghapus semua nomor wanita kenalannya?

Kiara melirik pintu, lancangkah jika ia membuka *chat* di ponsel Melvin?

Namun, ia tidak bisa menghentikan dirinya, maka Kiara membuka aplikasi *chat* dan memeriksanya satu per satu.

Hanya ada *chat* tentang pekerjaan dan *chat* dari keluarga. Tidak ada *chat* dari perempuan, selain karyawan di tim Melvin.

Kiara terpaku. Benarkah ini ponsel Melvin? Kenapa isinya berbeda sekali dengan yang dulu?

"Semua orang bisa berubah, Ra. Begitu juga gue." Kiara kembali teringat dengan kata-kata itu.

Apa itu benar? Apakah pria itu benar-benar telah berubah? Mampukah Kiara untuk percaya?

Serendipity 19

"Supnya masih agak panas." Melvin membawa nampan yang berisi semangkuk sup, bubur dan juga air hangat ke dalam kamar. Sementara Kiara masih duduk bersandar di kepala ranjang. Melvin duduk di tepi ranjang. "Mau gue suapin?"

"Nggak, gue bisa sendiri."

"Tapi ini masih panas. Gue suapin, ya."

Kiara menatap Melvin sesaat, lalu mengangguk.

"Lo harus minum obat kalau mau cepat sembuh dan balik kerja."

"Hmm." Kiara hanya bergumam menerima suapan dari Melvin.

Supnya enak, Kiara sangat suka sekali sup buatan pria itu. Setiap kali sakit, Melvin pasti memasakkan sup ini untuknya.

Dan rasanya masih tetap sama enaknya.

"Habis ini, bisa lo pergi dari sini?"

Melvin hanya diam sambil terus menyuapi Kiara.

"Vin."

"Kenapa gue nggak boleh di sini?"

"Gue mau istirahat."

"Gue nggak ganggu—"

"Tapi penglihatan gue terganggu!"

Melvin diam, kemudian mengangguk. "Oke." Ia tersenyum,

kembali menyuapi Kiara dan membantu wanita itu untuk meminum obatnya. Setelah itu, Melvin membawa mangkuk yang kotor ke dapur, mencucinya.

"Lo harus pergi." Kiara berbaring miring, membelakanginya.

"Iya." Melvin mendekat, mengusap rambut Kiara lalu meraih ponsel dan laptopnya, pergi dari kamar Kiara dan menutup pelan pintunya dari luar.

Kiara memandangi dinding di depannya, lalu melirik pintu kamar

yang tertutup. Ia menarik napas dalam-dalam lalu mengerjapkan mata.

Siapa bilang pria itu sudah berubah? Dia menyerah secepat yang bisa ia lakukan. Kiara mendengkus sinis, Melvin tetaplah Melvin, tetap pria yang tidak akan pernah mau berjuang untuk orang lain.

Kiara meraih bantal dan memeluknya erat saat air matanya mengalir. Rasa sesak itu semakin datang karena aroma Melvin melekat kuat pada bantal yang pria

itu pakai tadi malam. Kiara memeluknya semakin erat dan terisak lirih. Rasa perih masih terasa di dadanya. Bukankah pria itu ingin satu kesempatan? Lalu kenapa pria itu tidak mau berjuang? Kiara menutupi wajahnya dengan bantal beraroma seperti Melvin dan menangis semakin kuat.

Matahari telah semakin meninggi, Kiara terbangun karena lapar. Ia bangkit duduk di tepi ranjang.

Sudah pukul satu siang. Kiara menghela napasnya. Ia sendirian di tempat ini, rasanya semakin sepi. Sebelum Melvin datang ke tempat ini, Kiara terbiasa dengan kesepian. Namun, pria itu hanya satu malam di sini, dan sudah merusak semua ketenangan yang biasanya menemani Kiara.

Harusnya Kiara tidak mengizinkan Melvin masuk. Pria itu hanya sebentar di sini, tapi sudah membuat tempat ini kembali terasa berbeda.

Kiara bangkit dan melangkah pelan keluar dari kamar, ia haus dan mungkin bisa menemukan sesuatu yang bisa ia makan di dapur. Namun, langkahnya terhenti saat melihat seseorang berdiri di depan kompor menggunakan apron.

Pria itu tidak pergi. Pria itu masih di sini!

Kiara berdiri diam di sana sampai Melvin menyadari kehadirannya.

"Udah bangun?" Melvin tersenyum.

"Bukannya gue udah minta lo buat pergi?!" ketus Kiara menolak menatap Melvin.

"Gue udah pergi, 'kan?"

"Tapi lo masih di apartemen gue!"

"Lo cuma bilang gue harus pergi. Gue artikan sebagai pergi dari kamar lo, bukan dari apartemen lo."

"Kalau gue bilang pergi, artinya lo pergi dari apartemen sekaligus hidup gue!"

Melvin tersenyum kecil. "*Sorry*, gue nggak bisa."

"Lo egois, lo tahu?"

"Ya." Melvin menuang makanan ke atas piring. "Lo lapar?"

"Nggak." Kiara melangkah menuju kulkas, membuka dan terpana melihat isinya yang penuh. Biasanya hanya ada air mineral di sana.

"Makan dulu, lo masih harus minum obat."

"Nggak usah ngasih gue perintah!"

"Gue nggak ngasih perintah, gue minta lo buat makan, bukan

perintahkan lo buat makan. Beda, Ra."

Kiara menyambar sebuah apel dan menggigitnya.

"Apel aja nggak bakal cukup." Melvin merebut apel itu dari tangannya. "Gue masakin spageti kesukaan lo. Makan dulu." Melvin menarik Kiara untuk duduk di kursi. Kiara memandangi sepiring spageti dan segelas air yang ada di sana.

"Kenapa cuma satu?" Tanpa sadar Kiara mengutarakan pemikirannya.

"Oh, gue tadi udah makan. Gue mesti lanjutin kerjaan gue. Kalau udah, taruh aja piringnya di sana, ntar gue yang cuci." Melvin menepuk puncak kepala Kiara lalu melangkah menuju ruang TV sambil menggigit apel yang sebelumnya Kiara gigit.

Kiara menatap punggung Melvin yang menjauh. Ia memandangi makanan dengan aroma yang sangat lezat itu. Kiara meraih garpu dan mulai menyuap makanannya. Enak. Melvin sangat

pandai memasak. Dan masakannya selalu terasa begitu lezat.

Sejujurnya, Kiara pernah mengidam spageti di jam tiga malam ketika ia masih mengandung, ingin sekali meminta Melvin untuk membuatkannya. Tetapi Melvin tidak ada di sini, dan Kiara juga tidak ingin menghubungi pria itu. Jika saat itu Kiara menghubungi Melvin, apa pria itu akan datang untuknya?

Kiara duduk sendirian di meja makan, menghabiskan makanannya. Setelah itu ia bangkit

dan meletakkan piring kotornya di tempat pencucian piring, biar saja pria itu yang mencucinya. Kiara keluar dari dapur dan menuju kamarnya. Ia melirik Melvin yang kini tengah fokus pada layar laptop. Mengenakan kacamata, sementara beberapa berkas berserakan di sekitarnya.

Ia tidak pernah melihat wajah Melvin seserius itu sebelumnya. Pria itu tampak begitu fokus dan teliti. Membolak-balik kertas dan menatap laptopnya. Tangannya bergerak cepat mengetik di atas

keyboard, terlalu fokus sampai Melvin tidak menyadari Kiara sedang memandanginya.

Melvin meraih ponsel dan menghubungi seseorang, mengapit ponsel itu di bahu.

"Dian? Kamu lupa ngasih berkas *meeting* kemarin ke saya ... ah, pantas aja saya nggak nemu, bisa kamu kirim salinannya aja ke *e-mail* saya? Iya sekarang ... oh, oke. Iya saya butuh sekarang. Hhmm ... oke, saya tunggu tiga puluh menit lagi kalau begitu. Ya, tolong jangan lewat dari tiga puluh

menit, ya. *Thank you*, Dian." Melvin meletakkan ponselnya di lantai, ia yang bersila di atas karpet kembali memeriksa berkas-berkas lain.

Sejak kapan Melvin mengucapkan terima kasih pada seseorang?

Sejak kapan pria itu sabar menunggu sesuatu?

Sejak kapan pula Melvin bicara tanpa harus marah-marah pada bawahannya?

Kiara terlalu sibuk dengan pikirannya sampai tidak

menyadari bahwa Melvin memandanginya.

"Udah selesai makannya?"

Kiara tersentak dan memalingkan wajah.

"Minum obat, habis itu istirahat lagi."

Kiara membalikkan tubuh dan masuk ke dalam kamar tanpa mengucapkan apa pun. Ia duduk di tepi ranjang, meraih obat dan meminumnya. Setelah itu, ia kembali termenung. Kiara kemudian meraih *iPad*-nya, memeriksa data-data proyek

perusahaan. Ia memeriksa proyek apa saja yang telah Melvin kerjakan sebelumnya, wanita itu cukup terkejut melihat hasil kerja keras Melvin delapan bulan ini. Semua proyek yang berada di bawah pimpinan Melvin nyaris sempurna. Terbilang sukses besar. Bahkan perusahaan mengalami kenaikan harga saham.

Kiara kembali meletakkan *iPad*-nya dan memandang pintu.

Teringat dengan percakapannya dengan Rai beberapa minggu lalu.

"Kayaknya belakangan ini, proyek perusahaan kita semakin lancar."

"Bukannya itu kabar baik?" ucap Kiara masih sibuk dengan laptopnya.

"Sangat baik. Seseorang yang selama ini cuma bisa bermain-main akhirnya belajar fokus dan serius. Bertanggung jawab dan teliti."

"Hmm." Kiara tidak terlalu mengerti dengan ucapan Rai karena ia terlalu sibuk dengan pekerjaannya.

"Kamu tahu, Ra?"

"Ya?"

"Ketika seseorang berubah menjadi lebih baik, bukankah harusnya dia berhak mendapatkan kesempatan kedua?"

"Maksud Mas Rai?"

Rai hanya memandangnya, lalu menggeleng sambil tersenyum.

"Mas cuma mau bilang, seseorang bisa berubah. Ketika seseorang sudah menyadari kesalahannya dan berniat bertanggung jawab atas semua kesalahan itu, bukankah harusnya kita menghargai usahanya?"

"Aku nggak ngerti."

Rai hanya tertawa dan membelai rambut Kiara. "Nanti, kamu akan mengerti. Ketika kamu akhirnya melihat usaha yang tidak pernah dia tunjukkan terang-terangan di depan kamu, Mas harap kamu bisa melihat dari sisi yang lebih baik."

Apakah ini yang Rai maksud? Apakah perubahan Melvin yang ingin Rai katakan saat itu?

"Loh, bukannya gue minta lo buat istirahat?"

Kiara duduk di sofa dan memangku laptopnya. "Gue udah tidur dan kebanyakan tidur bikin gue pusing. Gue mau lanjutin kerjaan aja."

Melvin berdiri, memeriksa suhu tubuh Kiara. "Udah minum obat?"

"Udah." Kiara hanya diam saat tangan Melvin memeriksa leher dan keningnya.

Pria itu kembali duduk bersila di karpet dan bekerja. Sementara Kiara juga mulai memeriksa pekerjaannya.

Tidak ada percakapan yang terjadi karena mereka sama-sama fokus dengan apa yang mereka kerjakan sampai interkom apartemen Kiara berbunyi.

Wanita itu berdiri dan menatap layar interkom.

"Selamat siang, Bu Kiara. Saya Fatma dari resepsionis."

"Ya?"

"Ada Pak Alistair di sini, beliau nanya apa beliau bisa ke atas?"

Kiara melirik Melvin yang terlihat sibuk dengan pekerjaannya.

"Tolong antar dia ke atas."

"Baik, Bu."

"Terima kasih."

Kiara masih berdiri di depan layar interkom dan menunggu. Tidak lama, monitor CCTV menunjukkan Alistair sudah berdiri di depan pintu unit apartemennya. Menekan bel.

Melvin menoleh saat suara bel terdengar.

Kiara dengan cepat melangkah menuju pintu dan membukanya.

"Hai."

"Hai." Alistair tersenyum. "Boleh aku masuk?"

"Ya." Kiara membuka pintu lebih lebar.

"Aku dengar kamu sakit. Sudah ke dokter?"

"Sudah." Kiara menerima *paperbag* pemberian Alistair. "*Thanks*, Al."

Karena ada Melvin di ruang TV-nya, Kiara membawa Alistair ke sofa ruang tamu.

"Kamu nggak perlu repot-repot datang, kamu pasti sibuk."

Alistair hanya tertawa pelan. "Aku nggak sesibuk yang kamu pikir, ngomong-ngomong apa kamu udah makan? Perlu aku pesan makanan?"

"Nggak, Al. Aku udah makan, kok."

"Mama aku juga cemas waktu aku bilang kamu sakit, itu *cake* dari beliau."

"Astaga, mama kamu nggak perlu serepot itu." Kiara mengintip isi *paperbag* yang tadi dibawa Alistair. "*Banana cake?*"

"Kesukaan kamu, 'kan?"

Senyum Kiara begitu lebar. "Banget, mama kamu yang buat?"

"Iya."

"Sampaikan ucapan terima kasih aku buat mama kamu. Jangan sampe lupa kayak waktu itu." Kiara memelotot.

Alistair tertawa. "Tenang aja, kali ini aku pasti ingat."

Keduanya kemudian melanjutkan obrolan sambil bercanda, sejenak, Kiara lupa dengan keberadaan Melvin di apartemennya.

"Jangan sampe sakit lagi." Alistair membelai rambut Kiara lembut. "Kamu harus perhatiin kesehatan kamu."

"Iya." Kiara mengantar Alistair ke depan pintu. "Jangan lupa sampaikan salam aku buat mama kamu."

Alistair mengangguk, memeluk Kiara singkat kemudian pergi. Sementara Kiara masih berdiri di sana, menoleh ke ruang TV di mana Melvin kini berbaring di sofa, tertidur.

Kiara kembali ke ruang TV dan meraih laptopnya.

"Boleh gue nanya?"

Kiara terkejut karena Melvin ternyata tidak tidur, mata pria itu hanya terpejam. Salah satu lengan berada di keningnya.

"Nanya apa?"

"Lo sama dia … pacaran?"

"Sekarang belum, nggak tahu nanti," jawab Kiara dingin.

"Lo bahagia, Ra?"

"Maksud lo?"

"Maksud gue, lo sama dia bahagia?"

"Ya, dia bikin gue nyaman."

Melvin mengangguk dengan masih memejamkan mata.

"Lo udah kenal sama keluarganya?"

"Udah."

Keheningan yang canggung terjadi. Sementara Melvin hanya terus diam sambil memejamkan mata, tapi Kiara tahu Melvin tidak tidur.

"Keluarga dia nerima lo dengan baik?" tanya Melvin serak.

"Keluarganya baik sama gue, terlebih ibunya."

"Bagus, deh." Melvin membuka mata dan menatap Kiara. Kiara terpaku sejenak pada tatapan itu. "Gue senang kalau lo bahagia."

Kiara memalingkan pandangan.

"Gue ada urusan." Melvin tersenyum dan mulai membereskan barang-barangnya. "Lo jangan lupa makan dan istirahat."

Kiara hanya memandangi Melvin yang memunguti barang-barangnya. Pria itu kemudian pergi

begitu saja. Tatapan matanya terlihat begitu sedih dan senyumnya begitu rapuh. Kiara merasakan goresan sakit di dadanya ketika melihat pandangan Melvin yang berair.

Pria itu pergi setelah memberikan Kiara usapan lembut di kepalanya.

Ke mana Melvin akan pergi?

Kiara meraih kunci mobil dan mengikuti Melvin. Ia tidak tahu untuk apa ia melakukannya, tapi ia tetap membuntuti mobil Melvin.

Dan pria itu ternyata pergi ke makam anak mereka.

Melvin duduk bersila di samping makam anaknya, memainkan rumput di tangannya.

"Hai, *Baby*, Papa datang." Melvin duduk di sana. Mengusap rumput-rumput indah yang mengelilingi gundukan tanah itu. "Kamu apa kabar hari ini?"

Melvin menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya perlahan. Ia menengadah menatap langit yang tampak mendung.

"Kamu ada saran Papa harus ngapain?" Suara Melvin terdengar parau. "Papa nggak pernah dengar Mama kamu ketawa kayak gitu lagi sejak kamu pergi. Dan hari ini, Papa mendengar banyak hal. Tawa mama kamu, senyum manis mama kamu. Sekarang Papa bingung, Nak. Haruskah Papa merebut senyum itu lagi dari mama kamu?" Air mata mengalir di wajah Melvin. "Ketika akhirnya Mama kamu berhasil bangkit, haruskah Papa hancurkan lagi usaha mama kamu?"

Melvin mengusap pipinya dan menunduk.

"Papa cuma mau mama kamu bahagia. Jika pada akhirnya ada seseorang yang berhasil mewujudkan itu, Papa harus gimana?"

Melvin menekuk lutut dan meletakkan keningnya di sana. Bahunya bergetar.

"Mama kamu pernah mengikhlaskan Papa, apakah Papa harus melakukan hal yang sama? Tapi Papa nggak bisa."

Kiara memandang ke arah lain seraya mengerjap ketika pipinya terasa basah.

"Tapi Papa pernah berjanji satu hal, apa pun yang membuat mama kamu bahagia, Papa akan lakukan." Melvin menurunkan lututnya dan menatap makam itu, menyentuh rumput dengan tangannya yang gemetar. "Mungkin … sudah saatnya Papa benar-benar membiarkan mama kamu bahagia, meski bukan bersama Papa." Melvin tersenyum. "Papa sayang kamu. Selamanya

akan tetap menyayangi kamu dan mama kamu. Papa nggak bisa bilang kalau Papa mencintai mama kamu secara terang-terangan, karena mama kamu nggak akan percaya. Jadi tolong ... yakinkan mama kamu kalau Papa benar-benar mencintai dia. Kamu bisa, 'kan?"

Kiara memandangi langit yang semakin gelap.

"Orang bilang, mencintai tak mesti harus bersatu. Percayalah, Nak, Papa lebih ingin melihat mama kamu bahagia dengan orang

lain daripada Mama kamu terluka di samping Papa. Papa mungkin nggak akan bisa mengobati luka di hati mama kamu, dan jika … jika ada orang lain yang bisa melakukannya … haruskah Papa mundur? Kamu nggak akan mengatai Papa ini nggak bertanggung jawab, 'kan?"

Melvin kembali memeluk lututnya.

"Mama kamu mengajari Papa banyak hal. Mengajari Papa bagaimana bersikap dewasa dari orang yang kekanakan,

mengajarkan Papa untuk lebih sabar dari orang yang tidak sabaran, mengajarkan Papa untuk belajar menyelesaikan setiap masalah dan bertanggung jawab setelah selama ini Papa selalu lari dari setiap masalah, dan ... mengajari Papa cara mencintai dengan tulus." Melvin kembali tersenyum. "Kamu nggak akan pernah bisa menemukan ibu yang lebih hebat selain Kiara Renaldi, dia wanita terbaik yang pernah ada. Kamu dengar itu, 'kan, Sayang? Kamu harus bangga

karena mempunyai ibu seperti Kiara Renaldi." Melvin meletakkan kepalanya di atas makam. "Opa bilang, ikhlas itu sangat sulit, tidak semudah mengucapkannya. Dan Opa kamu benar, mengikhlaskan itu sangat sulit, Papa bahkan nggak akan mampu melakukannya. Tapi jika dengan mengikhlaskan bisa membuat mama kamu bahagia, Papa akan berusaha sebaik-baiknya."

Kiara membalikkan tubuh dan melangkah pergi, meninggalkan

Melvin di sana. Ia masuk ke dalam mobilnya dan menjauh.

Pada akhirnya, hanya ada tiga hal yang berarti. Seberapa banyak kamu mencintai, seberapa kuat kamu menjalani hidup dan seberapa ikhlas kamu melepaskan sesuatu yang tidak dimaksudkan untukmu.

Kamu tidak bisa berpegang pada sesuatu yang ingin lepas darimu. Kamu hanya bisa mencintai apa yang kamu miliki, saat kamu memilikinya. Ada orang yang percaya kalau berpegang dan

bertahan adalah tanda kekuatan. Akan tetapi, ada saat di mana dibutuhkan lebih banyak lagi kekuatan untuk tahu kapan harus melepaskan sesuatu dan melakukannya.

Merelakan dia yang kamu cinta tak berarti menyerah, tapi lebih pada menyadari dan menerima bahwa ada hal-hal yang tak bisa dipaksakan.

Serendipity 20

Kiara memeluk Alistair erat, membiarkan pria itu mengecup keningnya.

"Kamu jadi malah makin kecil kalau nggak pake sepatu hak tinggi."

Kiara tertawa dan memukul lengan Alistair.

"Kamu yang ketinggian, Al."

"Tapi kamu bilang, kamu suka pria tinggi."

"Iya, sih." Kiara kembali tertawa dan memeluk Alistair.

Tawa Kiara menghilang saat melihat Melvin menyusuri lobi kantor. Pria itu berhenti melangkah dan menatapnya, lalu Melvin tersenyum lembut.

Melvin mendekat dan memberikan sebuah berkas pada Kiara.

"Ini berkas yang tadi lo minta ke asisten gue, Dian lagi makan siang dan nggak sempat ngasih."

"Lo bisa titip ke asisten gue."

"Septian juga lagi makan siang."

"*Thanks*."

Melvin mengangguk. Lalu menatap Alistair. "Melviano Zahid." Ia mengulurkan tangan.

"Alistair Bramijaya."

"Senang bisa berkenalan." Melvin lalu menoleh kembali pada Kiara. "Lo jangan lupa makan siang, gue balik ke ruangan."

Melvin menepuk puncak kepala Kiara lalu membalikkan tubuh dan melangkah pergi. Sementara Kiara hanya memandangi kepergiannya dalam diam.

"Makan siang?" tawar Alistair saat Kiara hanya diam.

Kiara mengangguk. "Ke restoran sebelah aja, yuk."

Alistair merangkul bahu Kiara dan melangkah bersama keluar dari lobi. Melvin yang berdiri di dalam lift hanya memandangi punggung yang menjauh itu sampai pintu lift tertutup.

❀❀❀

"Ini apa?" tanya Kiara saat Melvin meletakkan sekotak kecil *cake* di atas mejanya.

"Tadi gue beliin Killa *cake*, ingat lo juga suka. Nih, jangan lupa dimakan. Ah, ya, untuk *meeting* nanti sore, biar gue yang *handle*, karena kayaknya bakal sampe malam, lo nggak usah lembur lagi."

"Gue bisa, kok."

"Lo baru sembuh dari sakit." Melvin membelai kepala Kiara. "Lo

bisa mulai percaya sama gue, kalau gue bisa *handle* kerjaan ini. Gue janji, kali ini nggak akan bikin lo kecewa. Pulang tepat waktu dan istirahat. Nanti kalau lo sakit lagi, nggak ada yang ngurus." Melvin tersenyum dan melangkah keluar dari ruangan Kiara. Sementara Kiara terpaku.

Apa itu artinya kalau ia sakit lagi, Melvin tak akan mengurusnya seperti minggu lalu?

❀❀❀

"Ra, gue udah kirim *e-mail* soal *finishing* proyek, gue butuh persetujuan lo dalam satu jam, bisa?"

"Tunggu, belum gue cek."

"Gue tunggu dalam satu jam, ya. Soalnya setelah ini gue mesti ketemu klien."

"Oke."

Kiara memeriksa *e-mail* masuk yang Melvin kirimkan. Dalam proyek ini, Melvin bekerja keras bahkan sampai lembur nyaris setiap malam, tapi tidak pernah mengizinkan Kiara untuk ikut

lembur bersamanya. Kiara memeriksa pekerjaan tersebut dan mengirim *e-mail* balasan kepada Melvin.

Kiara keluar dari ruangannya dan melangkah menuju pantri untuk membuat kopi, ia bertemu Dian yang memasang wajah pucat.

"Kamu kenapa?" Ia menahan lengan Dian yang melewatinya. Apakah Dian baru saja dimarahi oleh Melvin?

"Pak Melvin tadi tumbang, Mbak. Hampir pingsan."

"Pingsan?"

"Iya, sekarang lagi di ruang medis, tapi satu jam lagi Bapak ada *meeting*, saya udah bilang ke Pak Rai dan Pak Rai bilang *meeting*-nya ditunda aja, tapi Pak Melvin bilang *meeting*-nya tetap dilanjutkan. Padahal Pak Melvin lagi sakit, akhir-akhir ini lembur sampe tengah malam di kantor."

Kiara meninggalkan Dian dan melangkah menuju ruang medis.

"Lo mau ke mana?" tanya Kiara saat melihat Melvin sedang duduk memasang sepatunya.

"Kenapa?" Melvin bertanya pelan. "Ada yang mau lo titip?"

"Lo mau pergi *meeting*?"

"Iya, gue nggak mau telat dan harus jalan sekarang."

"Lo tadi pingsan, 'kan?" Kiara mendekat.

Melvin tertawa dengan wajah pucatnya. "Nggak, tadi gue cuma sakit kepala doang. Siapa yang bilang pingsan? Dian? Dia lebai."

"Lo lagi sakit, Vin." Kiara mengecek suhu tubuh Melvin yang panas.

"Gue cuma sakit kepala doang, udah minum obat."

"*Meeting*-nya ditunda aja."

"Nggak bisa, ngatur jadwalnya susah, Ra. Ini *meeting* terakhir, kok, dan jadwal gue dua bulan ke depan udah padat banget."

"Tapi lo sakit!" bentak Kiara marah.

Bukannya balik marah, Melvin malah memandangi Kiara lekat-lekat.

"Lo selalu bilang soal tanggung jawab dengan pekerjaan, tapi apa lo sekarang bertanggung jawab

sama kesehatan lo sendiri? Lo nggak perlu membuktikan apa pun, semua orang juga sudah tahu kerja keras lo selama ini. Nggak ada yang perlu lo buktiin!"

Melvin mendekat dan membelai kepala Kiara. "Gue nggak sedang membuktikan sama siapa-siapa. Tapi gue bener-bener nggak punya waktu lain selain hari ini." Melvin memeluk bahu Kiara. "Gue kangen banget denger omelan lo, Ra." Sesaat kemudian pria itu melepaskan pelukannya. "Gue pergi, ya. Lo jangan lembur."

Melvin keluar dari ruangan itu meninggalkan Kiara yang hanya mampu diam.

"Keras kepala," ucap Kiara menghela napas.

Kiara duduk di lobi kantor dengan gelisah. Sebagian karyawan telah pulang, Melvin belum kunjung kembali ke kantor. Biasanya pria itu akan kembali ke kantor untuk mengambil barang-barangnya setelah *meeting* di luar.

"Dian?"

Kiara menatap Dian yang kembali ke kantor sendirian.

"Mana Melvin?"

"Pak Melvin pulang diantar sopir, Mbak. Tadi habis *meeting* badan Bapak lemas, jadi dibawa ke rumah sakit, tapi udah diantar pulang ke apartemen lagi karena Bapak nggak mau di rumah sakit, padahal dokter nyuruh Bapak diopname. Ini saya mau ambil barang-barang Bapak buat diantar ke apartemen Bapak."

"Tunggu …." Kiara menahan tangan Dian. "Saya aja. kamu bisa pulang sekarang."

"Baik, Mbak."

Kiara melangkah kembali menuju lift, ia masuk ke dalam ruang kerja Melvin dan memperhatikan ruangan itu. Sudah lama ia tidak menginjakkan kaki di ruangan ini. Kiara mendekati meja kerja Melvin dan meraih tas laptop pria itu, memasukkan laptop yang ada di atas meja ke dalamnya. Mengambil beberapa berkas penting yang ada di atas meja dan memasukkannya ke sana. Pandangan Kiara terpaku saat matanya menatap pigura di atas meja kerja Melvin.

Fotonya bersama pria itu saat mereka masih sekolah. Kiara dengan seragam SMP-nya dan Melvin dengan seragam SMA-nya. Mereka duduk di bawah pohon sambil membaca komik. Kiara meraih pigura itu dan menyentuhnya. Kiara ingat hari itu, hari di mana ia sedang kesal karena kalah dalam perlombaan, Melvin datang ke sekolahnya dan menghiburnya. Membawakan komik kesukaannya dan menunggunya membaca di bawah pohon. Setelah itu, pria itu

mengajaknya makan makanan pedas agar Kiara memiliki alasan untuk menangis. Setelah menangis, Melvin membawanya ke lapangan basket, mengajaknya bermain basket bersama. Seharian itu, Melvin berusaha mengembalikan *mood* Kiara yang memburuk. Pria itu melakukan apa saja yang Kiara minta.

Kiara tersenyum dan meletakkan kembali pigura itu di sana.

Lalu pandangannya beralih pada dua buah permen tangkai

yang ada di atas meja. Permen tangkai yang biasa pria itu bawa ke makam anak mereka.

Kiara menarik napas dalam-dalam dan melangkah keluar dari ruangan itu sambil membawa barang-barang milik Melvin.

Apartemen ini masih sama. Dipenuhi oleh foto-foto mereka.

Kiara meletakkan tas kerja Melvin di atas meja, separuh ruangan terasa gelap dan pintu kamar Melvin tertutup. Kiara mendekati pigura yang memenuhi

dinding, sebagian besar berisi fotonya.

Pintu kamar Melvin terbuka.

"Ma? Aku udah bilang Mama nggak usah ke sini, aku baik-baik aja. Aku cuma sakit kepala—" Melvin terdiam ketika Kiara membalikkan tubuh dan menatapnya. "Kiara?"

"Gue bawain barang-barang lo," ucap Kiara pelan.

Melvin mengangguk. "*Thanks, sorry,* bikin repot."

"Lo udah makan?" Kiara mendekat, mengabaikan ucapan Melvin. "Udah minum obat?"

"Udah, tadi gue udah ke rumah sakit."

"Terus ngapain lo berdiri di sini dan bukannya tidur?"

Kiara menyeret Melvin kembali ke kamarnya. Memaksa pria itu untuk berbaring. Kiara mengecek suhu tubuh Melvin yang masih sangat tinggi.

"Dokter bilang apa?"

"Gue nggak apa-apa."

"Dian bilang harusnya lo opname di rumah sakit, kenapa lo milih pulang?"

"Gue males di rumah sakit. Nggak nyaman."

Kiara menghela napas dalam-dalam. "Lo tahu kalau lo keras kepala, Vin?"

Melvin hanya tersenyum seraya memejamkan mata, memijat pelipisnya. Kepalanya terasa begitu sakit. "Tahu, lo udah sering bilang ke gue."

"Terus kenapa lo maksain diri lo kerja sampe *overtime*? Lo bukan robot."

"Gue cuma mau kerjaan gue selesai tepat waktu. Dan ngomong-ngomong, proyek kita kali ini bakal sukses besar. Lo nggak usah khawatir, gue udah pastiin nggak bakal ada kesalahan. Gue sendiri yang cek."

Kiara menahan sesak di dadanya. Ia tidak mengkhawatirkan proyek saat ini. Ia mengkhawatirkan Melvin yang terlihat kesakitan, pucat dan lemah.

Dan pria itu masih memikirkan pekerjaan daripada kesehatannya?

"Lo bergadang sampe tengah malam tiap hari?"

"Nggak juga."

"Jangan bohong!"

Melvin diam sejenak. "Hmm, ya," ucapnya pelan.

"Lo ngejar apaan, sih, sampe gila-gilaan kerja begitu?"

"Gue nggak ngejar apa-apa, gue cuma ngerjain hal yang harusnya sejak dulu gue kerjain." Melvin meletakkan salah satu tangannya di kening. "Di saat

orang lain kerja keras, dulu gue malah main-main. Jadi, sekarang gue menebus semuanya dan berusaha memperbaiki diri gue."

Kiara duduk di tepi ranjang dan menunduk.

"Gue nggak bisa ngulang waktu, Ra. Gimanapun gue berharap bisa mutar balik waktu biar gue nggak nyakitin elo, tapi gue nggak punya kemampuan untuk itu. Gue cuma bisa memperbaiki diri gue dan berusaha agar nggak nyakitin lo lagi." Tangan Melvin meraih salah

satu tangan Kiara dan menggenggamnya. Kiara bisa merasakan panasnya suhu tubuh pria itu. "Gue mau lo bahagia. Sama siapa pun orangnya."

Kiara memandangi tangan lemah Melvin yang menggenggam tangannya.

"Sekarang gue ngerti apa yang lo rasain dulu. Tapi gue nggak marah sama keadaan ini karena gue tahu, gue pantas dapatin itu." Ibu jari Melvin membelai punggung tangan Kiara. "Apa lo mau janji sama gue?"

"Janji apa?"

"Janji bakal bahagia."

Kiara terdiam.

"Janji kalau lo bakal bahagia setelah ini. Lo nggak harus maafin gue, lo nggak harus nerima gue dalam hidup lo. Tapi lo harus bahagia. "

Keheningan terjadi untuk sesaat. Kiara hanya mampu fokus pada tangan yang menggenggam tangannya.

"Apa Alistair baik sama lo?"

"Ya," bisik Kiara pelan.

Melvin tersenyum meski matanya terpejam. "Gue udah nyari tahu latar belakang dia. Dia baik, nggak pernah terlibat skandal apa-apa. Pekerja keras, bertanggung jawab, dewasa, dan sopan. Nggak ada yang lebih baik dari pria itu. Dia yang paling tepat buat lo." Suara Melvin terdengar serak, genggamannya menguat, seolah takut melepaskan genggamannya pada tangan Kiara. "Dia pasti bisa menghargai keberadaan lo di samping dia. Gue yakin dia nggak akan nyakitin lo."

"Dari mana lo tahu kalau dia nggak akan nyakitin gue?"

"Firasat," jawab Melvin pelan. "Mungkin lo bosan dengar ini, tapi gue benar-benar minta maaf atas semua yang udah gue lakuin, atas rasa sakit yang gue torehkan. Sekarang gue lagi belajar ikhlas, gue belajar merelakan lo. Lo harus bahagia, lo harus banyak-banyak senyum, lo paling cantik kalau lagi senyum. Lo juga harus banyak ketawa, suara ketawa lo candu buat gue. Dan lo juga harus banyak-banyak istirahat. Jangan

sampe sakit. Mungkin gue nggak bisa ngerawat lo kalau lo sakit, tapi kalaupun lo sakit, Alistair pasti bakal ngerawat lo dengan baik." Melvin kembali diam, perlahan melepaskan genggamannya di tangan Kiara. "Gue lepasin lo sekarang." Melvin menjauhkan tangannya.

Kiara mengerjap, rasa sesak membuat napasnya tersengal.

Sudut mata Melvin menitikkan air mata dan pria itu tidak mau membuka matanya.

Kiara memandangi tangannya yang terasa kosong. Kehangatan yang barusan ia rasakan kini lenyap.

"*Please,* bahagia ya, Ra. Jangan nangis lagi. Lo jelek kalau nangis. Jangan banyak marah-marah juga, nanti keriput lo nambah."

Kiara membuang pandangan untuk menutupi air matanya yang jatuh berderai.

"Kalau … kalau nanti lo punya anak, jangan lupain anak kita." Bibir dan suara Melvin bergetar. "Tetap kunjungi makamnya, ya.

Gue juga bakal tetap ke sana dan berbagi cerita sama dia. Ngomong-ngomong, dia udah dikasih nama nggak, Ra? Keberatan kalau gue yang ngasih nama?"

"...."

"Tapi dia cowok atau cewek, Ra?"

"...."

"Anggap aja dia cowok, ya. Nanti gue pikirin nama yang bagus buat dia."

Kiara menangis dalam diam.

Tangan Melvin menutupi matanya yang basah. Pria itu masih berbaring lemah di ranjang.

"Gue bingung mau ngomong apa lagi. Lo … lo nggak capek? Lo boleh pulang kalau capek. Gue nggak apa-apa. Besok juga udah sembuh, kok."

Perlahan Kiara berdiri. Melvin bisa merasakan Kiara bergerak menjauhinya.

"Ra."

Kiara menoleh, Melvin membuka matanya yang basah dan tersenyum menatap Kiara.

"Senyum dong, Ra. Gue nggak mau ngeliat wajah sebel lo, sebelum lo pergi."

Namun, Kiara bahkan tidak tahu caranya untuk tersenyum saat ini.

Melvin tersenyum lembut, menatap Kiara dengan air mata di wajahnya.

"Hati-hati di jalan, di luar hujan."

Kemudian Melvin memiringkan tubuh dan memejamkan mata.

Kiara membalikkan tubuh dan pergi, keluar dari kamar Melvin. Melangkah lemah dan berdiri di ruang TV. Matanya menatap sekeliling apartemen. Ia mendekati pigura-pigura di dinding dan menatapnya satu per satu. Tangisnya pecah dan ia menutup mulutnya agar isaknya tidak terdengar.

Kiara memandangi kamar Melvin sekali lagi. Ia menarik napas dalam-dalam dan melangkah.

"Ra?" Melvin terkejut saat Kiara merangkak naik ke atas ranjangnya dan berbaring di sampingnya.

"Gue capek, boleh gue tidur di sini?"

"T-tapi—"

"Boleh nggak?" Kiara menatap Melvin lekat.

Melvin mengangguk. "Boleh."

Kiara mendekat dan merapat ke tubuh Melvin.

"Boleh gue minta peluk?"

Melvin segera memeluknya erat.

"Boleh minta dinyanyiin kayak dulu?"

"Lagu apa?" tanya Melvin pelan.

"Lagu kesukaan lo."

"*I Guess I'm in Love*?"

"Ya."

"Tapi tenggorokan gue lagi sakit."

Kiara diam sejenak, menatap Melvin.

"Kalau gitu, peluk aja gue."

Melvin mengeratkan pelukan.

"Jangan lepasin lagi apa pun yang terjadi. Lo bisa?"

Melvin membeku.

"Bisa nggak?" desak Kiara dengan tangisnya.

Melvin tersenyum. Mengecup kening Kiara. "Bisa."

❀❀❀

"Maafin aku." Kiara menatap Alistair dengan tatapan permintaan maaf.

Alistair menggeleng. "Kamu nggak salah."

Kiara menunduk, menatap tangannya yang bertaut. "Aku

nggak mau ngasih kamu harapan palsu, karena aku pernah ngerasain gimana rasanya memupuk harapan yang nggak akan pernah menjadi kenyataan."

Alistair menghela napas dan tersenyum.

"Kenapa kamu memilih untuk kembali ke sumber luka itu?"

Kiara tersenyum, menatap Alistair lekat. "Karena aku sadar, cuma dia yang bisa menyembuhkan luka yang dia toreh. Nggak ada orang lain yang bisa menyembuhkannya selain dia.

Dia yang menorehkan, tapi hanya dia juga yang bisa menyembuhkan."

"Liatin apa?"

Melvin menggeleng seraya tersenyum.

"Apa, sih?!" Kiara memukul kepalanya karena kesal.

Melvin kembali tertawa. Menghindari pukulan Kiara.

"Vin …."

"Hmm?"

"Liatin apa?"

"Nggak liat apa-apa."

"Ya udah sana!"

Melvin lagi-lagi tertawa lalu merangkul bahu Kiara.

"Gitu doang ngambek," ledek pria itu.

"Bodo."

"Jelek."

"Bodo amat!"

Melvin kembali tertawa dan menarik Kiara ke pangkuannya.

"Apa, sih. Lepas!"

"Nggak." Melvin merebahkan kepala di lengan wanita itu.

Kiara menoleh lalu merangkul leher Melvin.

"Udah nggak panas, mau makan?" Kiara mengecek suhu tubuh pria itu.

"Makan apa? Di sini nggak ada makanan."

"Pesan aja kalau gitu."

Melvin menggeleng. "Nanti aja." Ia kembali memeluk Kiara dengan erat.

"Tapi gue laper."

"Ya udah, kita keluar."

"Keluar ke mana?"

"Makan ketoprak."

Kiara memutar bola mata. "Nggak mau."

"Enak, loh, Ra."

"Nggak."

"Tapi gue pengen."

"Tadi katanya nggak laper," gerutu Kiara.

Melvin menyeringai. "Makan ketoprak, ya? Ya, ya," bujuknya.

"Ya udah." Kiara bangkit dari kasur. "Kunci mobil lo mana?"

"Pake motor aja."

"Gue nggak bisa bawa motor lo. Berat."

Melvin memakaikan jaket ke tubuh Kiara. "Yang nyuruh lo bawa siapa emangnya, hmm? Gue yang bawa."

"Tapi lo masih sakit."

"Udah nggak apa-apa. Ayo, nanti hujan."

Kiara hanya bisa pasrah saat Melvin menariknya keluar dari kamar. Ia membiarkan Melvin merangkulnya keluar dari unit apartemen memasuki lift.

"Badan lo masih panas. Yakin bisa bawa motor? Nanti kalau kita kecelakaan gimana?"

"Nggak, Sayang. Nggak bakal kecelakaan."

Kiara hanya mengerucutkan bibir, membiarkan Melvin meletakkan kening di bahunya sementara tangan Kiara memainkan jemari Melvin yang menggenggam tangannya.

"Yakin?" Kiara bertanya sekali lagi saat mereka berdiri di samping motor besar Melvin.

"Iya, lo takut banget."

"Bukannya gitu." Kiara mengambil karet gelang dari saku celananya, berjinjit untuk mengikat rambut panjang Melvin agar tidak menutupi mata pria itu. "Nggak kepengen potong rambut?"

Melvin menggeleng. "Lo bilang, lo suka rambut gue."

"Iya, sih." Kiara tersenyum setelah mengikat rambut pria itu, mengecup keningnya lembut. "Gue suka rambut panjang lo."

Melvin menaiki motornya, lalu membantu Kiara duduk. "Pegangan."

"Emangnya mau ngebut?"

"Nggak. Pegangan aja, biar romantis."

Kiara memutar bola mata, tapi tetap memeluk pinggang Melvin.

Melvin mengendarai motornya melaju keluar dari basemen, membelah jalan raya dengan kecepatan sedang. Melvin sangat menyukai berkendara bersama Kiara menggunakan motor kesayangannya. Motor yang hanya khusus ia gunakan bersama Kiara. Pria itu berhenti di sebuah tempat

makan yang menyajikan bakso sebagai menu utama.

"Loh, kok, ke sini? Nggak jadi makan ketoprak?"

Melvin menggeleng. "Kayaknya gue lebih kepengen bakso daripada ketoprak."

Kiara tertawa pelan seraya turun dari motor besar Melvin.

"Ingat dulu lo sering ngajakin gue makan bakso yang pedes biar ada alasan buat nangis?" Melvin meraih tangan Kiara dan menganggamnya.

"Gue lagi nggak kepengen nangis, Vin. Udah bosen."

Melvin tertawa. "Gue ngajakin lo ke sini bukan kepengen liat lo nangis."

"Terus?"

"Gue pernah nyium pipi lo gara-gara bakso."

"Hah?" Kiara diam sejenak, lalu ia tertawa terbahak-bahak. "Itu waktu gue umur tujuh tahun."

Saat itu Kiara sedang belajar menaiki sepeda di taman kluster rumah kakeknya, ia terjatuh dan lulutnya berdarah. Kiara menangis

terisak-isak sementara Melvin panik.

"Udah dong, Ra, jangan nangis."

Kiara terisak-isak memegangi lututnya. Masih menangis keras.

"Kamu lapar, nggak?"

Kiara mengangguk seraya terus menangis.

"Tuh lihat, di sana ada yang jual bakso. Abang beliin bakso, tapi kamu berhenti nangis. Mau?"

Tangis Kiara malah semakin kencang.

"Aduuuh." Melvin menggaruk tengkuknya. "Kok, malah makin nangis, sih?"

"Aku nggak punya uang …."

Melvin menggaruk kepalanya melihat tangisan Kiara yang semakin kencang.

"Abang yang bayarin, tapi kamu diem. Mau bakso nggak?"

Kiara mengangguk sambil masih terisak-isak.

"Ya udah, udahan nangisnya, kalau kamu masih nangis, nggak jadi beli baksonya."

Kiara berusaha keras menghentikan tangisnya dan mengusap wajahnya yang basah. Melvin tersenyum, menepuk-nepuk puncak kepala Kiara penuh sayang. "Nah, gitu dong." Melvin menyeringai lalu mencium pipi Kiara kemudian berlari menuju gerobak bakso untuk membelikan gadis kecil itu semangkuk bakso. Itu pertama kalinya Melvin mencium pipi seseorang. Dan entah kenapa ia merasa begitu senang.

"Kalau dipikir-pikir, lo pinter modus dari kecil," ucap Kiara menoleh pada Melvin yang sedang mengunyah baksonya.

Melvin menyeringai. "Lo baru sadar sekarang?" Lalu pria itu tertawa.

Kiara menatap cemberut, tapi sesaat kemudian ia ikut tertawa.

❀❀❀

Melvin berbaring di samping Kiara setelah ia menggosok giginya, Kiara sendiri sedang

berbaring miring seraya memainkan ponsel.

"Kayaknya besok gue udah bisa kerja," ucap Melvin memeluk pinggang Kiara. "Nggak kerja selama dua hari, pasti banyak banget kerjaan gue yang numpuk."

Kiara membalikkan tubuh dan meletakkan dagunya di dada Melvin.

"Gue udah bilang ke Mas Rai buat oper sebagian kerjaan lo ke yang lain."

"Loh, kapan lo hubungi Bang Rai?"

"Kemarin, gue bilang lo sakit dan mungkin butuh istirahat beberapa hari. Mas Rai bilang, lo istirahat aja dulu, jadi dia ngoper sebagian kerjaan lo ke Damian."

Melvin hanya memandangi langit-langit kamar.

"Kenapa?" Kiara menatap Melvin yang hanya diam, jemarinya memainkan rambut lembut pria itu. "Nggak ada yang bakal nyalahin lo kalau lo istirahat selama beberapa hari. Istirahat sebentar bukan berarti lo nggak bertanggung jawab sama

pekerjaan. Lo udah kerja keras selama ini."

Melvin tersenyum, memeluk pinggang Kiara semakin erat. "Rasanya aneh aja kalau kerjaan gue diambil alih kayak dulu. Gue ngerasa dejavu."

"Dulu kerjaan lo diambil alih karena lo nggak serius dan main-main. Sekarang kondisinya beda, Vin. Lo sakit."

Melvin hanya tersenyum seraya membelai rambut Kiara.

"Kalau lo udah beneran fit, lo bisa kerja sebanyak yang lo mau.

Mau tidur di kantor sekalian nggak akan ada yang ngelarang. Istirahat aja dulu sampe besok. Gue juga butuh istirahat sebentar. Gue nggak pernah ambil cuti sehari pun sejak tahun lalu."

"Terus, kita mau ngapain besok?"

"Terserah." Kiara menyusupkan kepalanya di leher Melvin. "Nonton, jalan, makan atau mau tidur seharian juga nggak apa-apa."

"Lo nggak kepengen ngelakuin sesuatu?"

Kiara diam sejenak. Lalu menggeleng. "Gue cuma pengen sama lo. Nggak ngapa-ngapain juga nggak masalah, yang penting sama lo."

Melvin bergeser agar ia bisa menatap wajah Kiara, membelai pipi wanita itu.

"Gue boleh nyium lo?"

Kiara mengangguk.

Melvin mendekatkan wajah dan mengecup bibir Kiara. Ia diam sejenak, menatap mata Kiara yang tertutup. Pria itu kemudian menutup matanya dan mulai

mencium bibir itu dengan lembut, menggoda bibir Kiara dengan lidahnya. Kiara membuka bibirnya untuk Melvin yang segera menyusupkan lidahnya. Kiara mengerang, memeluk leher Melvin dengan erat dan membalas ciuman itu dengan berani, bibir Melvin mengisap kuat bibir bawah Kiara sementara lidahnya terus menggoda. Telapak tangan Melvin memegangi tengkuk wanita itu untuk memperdalam ciuman mereka.

Sensasi yang memabukkan sekaligus menggoda. Kiara terengah saat Melvin melepaskan bibirnya. Melvin tersenyum, membelai bibir bawah Kiara yang lembap dengan ibu jarinya.

"Gue kepengen mulai semuanya dengan benar." Melvin menatap lekat mata Kiara. "Kalau gue ngajak lo nikah, lo bersedia?"

Kiara menatap kedua mata Melvin dengan lembut. "Lo ngelamar gue?"

Melvin mengangguk, mencoba mengendalikan laju jantungnya

yang berdebar kencang, ada setitik ketakutan di sana, takut jika Kiara menolaknya.

Dan Kiara menyadari itu, melihat dengan jelas ketakutan di mata itu. Tangan Kiara membelai pipi Melvin yang kini terasa tirus.

"Kalau gue jawab nggak, apa lo akan pergi?"

Melvin menggeleng. "Gue bakal tetap di sini, nunggu lo, sampai lo jawab ya."

Kiara tersenyum, mengecup bibir Melvin dengan lembut. "Kalau begitu jawabannya …."

Kiara tersenyum manis. "Ya, gue bersedia."

"Kamu mencintaiku tanpa sepatah kata, aku mencintaimu dengan satu kata yang tak akan pernah patah."

Melviano Zahid

Nantikan Mini Sekuel Melvin – Kiara segera!!!

Dapatkan informasi mengenai cerita terbaru melalui:

: rosie_fy